

SKRIPSI

**KONSELING QUR'ANI DALAM BENTUK TERAPI FITRAH DENGAN
MENGUNAKAN TEKNIK-TEKNIK *REINFORCEMENT* POSITIF
UNTUK MENGATASI AKHLAK BURUK
PADA SISWA SMK NW RENCO
TAHUN AJARAN 2017/2018**



Oleh :

AYU AZIZA
NPM.14100027

“Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Srata Satu (S1) Program Studi Bimbingan dan Konseling”

**UNIVERSITAS HAMZANWADI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KONSELING QUR'ANI DALAM BENTUK TERAPI FITRAH DENGAN
MENGUNAKAN TEKNIK-TEKNIK *REINFORCEMENT* POSITIF UNTUK
MENGATASI AKHLAK BURUK
PADA SISWA SMK NW RENCO
TAHUN AJARAN 2017/2018**

AYU AZIZA
NPM.14100027

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Srata Satu (S1)
Program Studi Bimbingan dan Konseling

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ridwan, M.Pd.
NIDN. 0031126167

Suhartiwi M.Pd., Kons.
NIDN. 0804087401

Mengetahui,

**Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Hamzanwadi**

Suhartiwi M.Pd., Kons.
NIDN. 0804087401

HALAMAN PENGESAHAN

**KONSELING QUR'ANI DALAM BENTUK TERAPI FITRAH DENGAN
MENGUNAKAN TEKNIK-TEKNIK *REINFORCEMENT* POSITIF UNTUK
MENGATASI AKHLAK BURUK
PADA SISWA SMK NW RENCO
TAHUN AJARAN 2017/2018**

AYU AZIZA
NPM.14100027

Telah Dipertanggung Jawabkan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)
Universitas Hamzanwadi

Pada Hari/Tanggal :

DEWAN PENGUJI

	Tanggal	Tanda Tangan
NIDN. (Ketua Penguji)
<u>Dr. RIDWAN, M.Pd</u> NIDN.0031126167 (Anggota I)
<u>SUHARTIWI, M.Pd. Kons</u> NIDN.0804087401 (Anggota II)

Mengetahui dan Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)
UNIVERSITAS HAMZANWADI

Abdullah Muzakkar, M.Si
NIDN. 0824027601

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : AYU AZIZA
NPM : 14100027
TEMPAT TANGGAL LAHIR : Selong, 11 Februari 1995
ALAMAT : Jorong, Kel. Kelayu Jorong, Kec. Selong
Kab. Lombok Timur, NTB.
PROGRAM STUDI : BIMBINGAN DAN KONSELING

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

“KONSELING QUR’ANI DALAM BENTUK TERAPI FITRAH DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK-TEKNIK *REINFORCEMENT* POSITIF UNTUK MENGATASI AKHLAK BURUK PADA SISWA SMK NW RENCU TAHUN AJARAN 2017/2018”, benar-benar merupakan karya saya sendiri.

Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain. Kecuali sebagai acuan atau kutipan atau sebagai referensi dalam penyusunan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini tidak asli atau merupakan jiplakan, maka saya bersedia dikenakan sanksi, baik berupa sanksi akademik berupa pencabutan hak atas pemakaian gelar kelulusan maupun sanksi sesuai dengan keputusan yang berlaku.

Selong,.....2018
Yang memberi pernyataan,

AYU AZIZA
NPM.14100027

ABSTRAK

Ayu Aziza, 2018. “Konseling Qur’ani dalam bentuk terapi fitrah dengan menggunakan teknik-teknik *reinforcement* positif untuk mengatasi akhlak buruk pada siswa kelas X SMK NW Renco tahun ajaran 2017/2018” Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Hamzanwadi 2017/2018. Pembimbing I : Dr. Ridwan, M.Pd. dan Pembimbing II : Suhartiwi, M.Pd. Kons.

Kata Kunci : Pendekatan konseling Qur’ani dalam bentuk terapi fitrah dengan menggunakan teknik-teknik *reinforcement* positif dan akhlak buruk.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling dengan pendekatan Qur’ani dalam bentuk terapi fitrah dengan menggunakan teknik-teknik *reinforcement* positif untuk mengatasi akhlak buruk pada siswa kelas X SMK NW Renco tahun ajaran 2017/2018. Penelitian ini menggunakan satu orang siswa yang memiliki akhlak buruk yang diambil sebagai sampel. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian subjek tunggal dengan prosedur desain A-B. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Data yang diperoleh dari angket kemudian dianalisis menggunakan rumus eksperimen subjek tunggal dengan menghitung banyak skor yang didapatkan pada *fase baseline* dan menghitung banyak skor yang didapatkan pada *fase intervensi* kemudian dipadukan antara kedua fase tersebut untuk mengetahui pengaruh sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (konseling Qur’ani dalam bentuk terapi fitrah). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada fase baseline mendapatkan skor rata-rata (MI) 95, dan pada fase intervensi mendapatkan skor rata-rata 77. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh pemberian layanan konseling Qur’ani dalam bentuk terapi fitrah dengan menggunakan teknik-teknik *reinforcement* positif untuk mengatasi akhlak buruk pada siswa kelas X SMK NW Renco tahun ajaran 2017/2018.

ABSTRACT

Ayu Aziza, 2018. “Counseling Qur’ani in the form of fitrah therapy by using positive reinforcement techniques to overcome bad morality in student of class X SMK NW Renco accademic year 2017/2018”. Thesis, Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Teacher Training and Education (FKIP) Hamzanwadi University 2017/2018. Mentor I : Dr. Ridwan, M.Pd. dan Mentor II : Suhartiwi, M.Pd. Kons.

Keywords : Qur’ani counseling approach in the form of fitrah therapy using positive reinforcement techniques and bad morals.

The study aims to determine the effect of counseling with Qur’ani approach in the form of fitrah therapy by using positive reinforcement techniques to overcome bad morals in student of class X SMK NW Renco year 2017/2018. This study uses one student who has bad morals taken as a sample. The research design used in this research is a single subject research design with A-B design procedure. Data collection techniques in this study using a questionnaire. The data obtained from the questionnaire were then analyzed using a single subject experimental formula by counting the many score obtained on what the baseline phase was and calculating the many scores obtained in the intervening phase, then paired between the two phases to determine the effect before and after treatment (counseling Qur’ani in the form of fitrah therapy). The results showed that in the baseline phases the average score (MI) was 95, and the intervention phases scored an average of 77. So it can be concluded that the influence of providing counseling services Qur’ani in the form of fitrah therapy by using positive reinforcement techniques to overcome bad morals in student of class X SMK NW Renco year 2017/2018.

MOTTO

...Bukan keberuntungan yang
menyelamatkanmu...

tapi

Do'a Ibu

Do'a Ibu

Do'a Ibu

Do'a Ayah

...

PERSEMBAHAN

“Dengan Menyebut Nama ALLAH SWT Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang”

Dengan rasa syukur dan ikhlas saya persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang sangat saya cintai ...

1. *Teruntuk ayahanda “Jaya Prana” dan ibunda “Munawarah”, terimakasih atas segala do’a dan dukungan, motivator sekaligus fasilitator. Telah melimpahkan kepercayaan, keyakinan, kasih sayang dalam setiap langkahku dalam menuntut ilmu, berkat ketulusan dan keridhoan darinya saya bisa mencapai pendidikan yang lebih tinggi.*
2. *Teruntuk adik-adikku tercinta “Robi Aliza Mursidi dan Dewi Azzura”, terimakasih atas senyuman, canda dan tawa serta do’a dan dukungan yang telah menumbuhkan semangat yang besar dalam penyelesaian tugas akhir skripsi ini.*
3. *Teruntuk keluarga besarku, saudara-saudaraku, kakak-kakakku, adik-adikku. Terimakasih .banyak sebesar-besarnya. Yang telah memberikan do’a dan dukungan tak henti-henti selama saya menempuh dunia pendidikan sampai akhirnya saya menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.*
4. *Teruntuk semua teman-teman seperjuangan kelas A Bimbingan dan Konseling, terimakasih telah mengikat tali persaudaraan anantara kita, kebersamaan dan kepercayaan, semoga sukses kawan.*
5. *Teruntuk semua dosen Bimbingan dan Konseling, saya mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya telah mendidik dan membimbing saya sehingga saya mampu menyelesaikan pendidikan ini sampai akhir.*
6. *Teruntuk almamater tercinta...
Saya bangga, telah menjadi saksi dan bagian dari perjuangan saya sampai akhir pendidikan ini.*

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT., yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dalam menyusun Skripsi ini sesuai dengan yang diharapkan.

Tidak lupa pula shalawat serta salam dihadiahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah memberikan jalan terang menuju kebahagiaan dan kesuksesan yang hakiki.

Skripsi ini, tersusun berkat dorongan, bimbingan, saran dan nasihat serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini izinkan penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Ridwan, M.Pd, selaku Pembimbing I yang telah membimbing dan menuntun serta membantu penulis dalam penyusunan Skripsi ini dengan baik.
2. Ibu Suhartiwi, M.Pd. Kons selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan menuntun serta membantu penulis dalam penyusunan Skripsi ini dengan baik.
3. Ibu Ir. Hj. Sitti Rohmi Djalillah, M.Pd, selaku Ketua Universitas Hamzanwadi.
4. Bapak Abdullah Muzzakar, M.Si, selaku Dekan FKIP Universitas Hamzanwadi.
5. Ibu Suhartiwi, M.Pd. Kons, selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling.
6. Bapak dan ibu dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling.
7. Bapak dan Ibu dosen, karyawan dan karyawan seluruh jajaran Universitas Hamzanwadi.
8. Bapak Kepala Sekolah, bapak dan ibu guru SMK NW Renco, serta karyawan dan karyawan, seluruh jajaran pihak sekolah tempat penulis meneliti.
9. Kedua orang tuaku, saudara-saudaraku, sahabat-sahabatku tercinta, yang senantiasa selalu mencurahkan do'a dan dukungan serta semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
10. Dan semua pihak yang tidak penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan dorongan dan dukungan berupa moril maupun materi dalam menyelesaikan tugas akhir Skripsi ini.

Semoga amal baik tersebut mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT., dan semoga Skripsi ini membawa manfaat khususnya bagi penyusun dan pembaca pada umumnya.

Akhirnya penulis berharap mudah-mudahan Allah SWT., meridhoi semua usaha yang telah penulis lakukan dan memohon maaf atas kesalahan yang telah penulis perbuat. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Selong,2018

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
LEMBAR MOTO.....	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR GRAFIK	xv
BAB I (PENDAHULUAN)	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah	13
D. Rumusan Masalah.....	14
E. Tujuan Penelitian.....	14
F. Manfaat penelitian	15
BAB II (LANDASAN TEORI).....	17
A. Kajian Pustaka	17
1. Konseling Qur'ani dalam bentuk Terapi Fitrah.....	17
2. <i>Reinforcement</i> Positif dengan teknik <i>Behavioral Contract</i>	34
3. Akhlak Buruk.....	39
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	59
C. Kerangka Berfikir	60
BAB III (METODE PENELITIAN).....	64
A. Pendekatan Penelitan.....	64

B. Tempat dan Waktu Penelitian	65
C. Desain Penelitian	65
D. Subjek Penelitian.....	70
1. Populasi	70
2. Sampel	70
E. Teknik Pengumpulan Data	71
1. Identifikasi Variabel	71
2. Definisi Operasional (DO)	73
3. Pengembangan Instrumen.....	75
4. Uji coba instrument.....	80
F. Teknik Analisis Data.....	81
BAB IV (HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN)	83
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	83
1. Persiapan Penelitian.....	83
2. Pelaksanaan Penelitian	83
3. Deskripsi Data	90
B. Analisis Dalam Kondisi.....	100
1. Analisis Dalam Kondisi.....	100
2. Analisis Antar Kondisi.....	101
C. Pembahasan	102
1. Plus minus riset yang telah dikerjakan	103
2. Hasil riset apakah sudah sesuai atau bertentangan dengan hasil riset sebelumnya ?	104
3. Apa arti riset ini kedepannya ?.....	105
BAB V (KESIMPULAN DAN SARAN)	106
A. KESIMPULAN.....	106
B. SARAN.....	107

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No Tabel	Nama Tabel	Halaman
Tabel 01	Pemberian skor tiap butir jawaban angket	77
Tabel 02	Kisi-kisi angket akhlak buruk	79
Tabel 03	Jadwal pertemuan konseling individu	86-89
Tabel 04	Data <i>fase baseline</i> (A) akhlak buruk siswa	90
Tabel 05	Data <i>fase intervensi</i> (B) akhlak buruk siswa	93

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Angket interaksi dengan Tuhan
Lampiran 2	Angket interaksi dengan manusia
Lampiran 3	Angket interaksi dengan alam sekitar
Lampiran 4	RPL “Angket interaksi dengan Tuhan”
Lampiran 5	RPL “Angket interaksi dengan manusia”
Lampiran 6	RPL “Angket interaksi dengan alam sekitar”
Lampiran 7	Verbatim wawancara
Lampiran 8	Kontrak perilaku interaksi dengan Tuhan
Lampiran 9	Kontrak perilaku interaksi dengan manusia
Lampiran 10	Kontrak perilaku interaksi dengan alam sekitar
Lampiran	Surat izin dari kampus
Lampiran	Surat permakluman penelitian dari BAPPEDA
Lampiran	Surat keterangan sudah penelitian dari SMK NW Renco
Lampiran	Kontrak Kerja Bimbingan

DAFTAR GRAFIK

No Grafik	Nama Grafik	Halaman
Grafik 01	Profil <i>Fase Baseline (A)</i> Akhlak Buruk Siswa	91
Grafik 02	Profil Masalah Akhlak Buruk Siswa <i>Fase Baseline (A)</i>	92
Grafik 03	Profil <i>Fase Intervensi (B)</i> Akhlak Buruk Siswa	94
Grafik 04	Profil Masalah Akhlak Buruk Siswa <i>Fase Intervensi (B)</i>	96
Grafik 05	Hasil Analisis Perbandingan antara Fase <i>Baseline (A)</i> dan Fase <i>Intervensi (B)</i> Akhlak Buruk Siswa	97
Grafik 06	Profil Masalah Akhlak Buruk Siswa Perbandingan antara Fase <i>Baseline (A)</i> dan Fase <i>Intervensi (B)</i>	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, orang tuanyalah yang menjadikannya Nasrani atau Majusi. Hal tersebut adalah hadist Rasulullah SAW: *“Tiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah-islami). Ayah dan ibunya lah kelak yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi (penyembah api dan berahala)”* (HR. Bukhari, dalam Zakiya, 2014:1).

Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia lahir membawa fitrah (potensi), tetapi fitrah itu dapat berkembang, dan akan berkembang sesuai dengan usaha manusia itu sendiri. Dalam hal ini perkembangan fitrah tersebut dapat berkembang melalui pendidikan. Baik itu pendidikan dalam keluarga, sebagai unsur terkecil dari masyarakat, maupun pendidikan formal yaitu melalui pembelajaran di sekolah. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Keluarga berfungsi sebagai penanam nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar. Dalam al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6 Allah SWT., berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang di perintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya. Al-Huda, 2005:561).

Ayat ini memberikan isyarat kepada orang tua bahwa mereka diwajibkan memelihara diri dan keluarganya dari murka Tuhan. Satu-satunya cara untuk menghindari siksa api neraka atau murka Tuhan adalah dengan beragama yang benar. Sebagaimana disebut oleh Daradjat (dalam Miswar, 2014) :

Orang tua merupakan pusat kehidupan rohani bagi anak. Dalam pikiran seorang anak, ibu dan bapaknya adalah orang yang paling sempurna. Sebagaimana telah dimaklumi, bahwa seorang ayah merupakan pemimpin dalam keluarganya. Tanggung jawab seorang ayah tentunya tidak hanya terbatas pada kewajiban dalam menunaikan kebutuhan materi semisal sandang, pangan dan papan saja. Tapi lebih dari itu, kebutuhan pendidikan anak juga harus mampu dipenuhi secara optimal, termasuk pembentukan akhlak anak. Demikian juga dengan ibu, sebagai sosok yang dekat dengan anak juga harus secara *intens* menanamkan budi pekerti (akhlak) yang baik kepada anak agar mereka (anak) terbebas dari perilaku tercela.

Menurut Gazalba (dalam Miswar, 2014) rumah tangga adalah institusi pendidikan paling awal yang menjadi media untuk membentuk karakter dan akhlak seorang anak.

Betapa pentingnya membina akhlak dalam keluarga, karena pondasi dari akhlak itu sendiri harus dibangun dan dipupuk sejak dini dalam rumah tangga. Dalam pendidikan keluarga tersebut, peran kedua orang tua merupakan aspek terpenting, mengingat orang tua adalah guru pertama bagi setiap anak. Adapun pendidikan sekolah dan masyarakat hanyalah media lanjutan, setelah sebelumnya mereka (anak) ditempa dalam keluarga.

Membina akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (dalam Zakiya, 2014:3).

Penting sekali pendidikan akhlak untuk mewujudkan mutu pendidikan nasional tersebut di atas, maka mutu pendidikan khususnya agama Islam perlu ditingkatkan terutama masalah pembentukan akhlak, agar pengetahuan tentang agama dapat seimbang dengan pengetahuan umum yang dimilikinya. Agar siswa dapat bahagia dan selamat dunia dan akhirat.

Pendidikan merupakan salah satu bidang garapan yang amat penting dalam pembangunan bangsa, karena pembangunan suatu bangsa yang tidak diiringi pembangunan akhlak, moral dan etika, maka pembangunan itu tidak

akan seimbang. Jika pendidikan hanya mementingkan ilmu pengetahuan umum, tanpa diberikan ilmu agama dan penanaman akhlak, maka akan tumbuh generasi bangsa yang pintar dan berilmu tetapi tidak berakhlak. Generasi bangsa yang seperti itu yang akan membawa kehancuran pada bangsanya. Seperti saat ini, kemerosotan moral generasi muda sudah mulai terasa, seperti banyaknya pemuda yang mengkonsumsi narkoba, pergaulan bebas, tawuran pelajar, merokok, dan mengkonsumsi minuman keras, geng motor dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di SMK NW Renco, banyak ditemukan hal-hal perilaku negatif yang dilakukan siswa baik di luar lingkungan sekolah maupun di dalam lingkungan sekolah. Seperti yang sering peneliti temukan bahkan setiap hari tepat di depan gedung sekolah SMK NW Renco, ada sebuah toko tempat nongkrong siswa-siswa tersebut. Biasanya mereka kumpul waktu sore menjelang Magrib. Sering peneliti perhatikan mereka asyik ngobrol, merokok, saling lempar dengan bahasa-bahasa yang tidak sopan. Ketika Magrib mereka terus saja nongkrong-nongkrong sampai larut malam, lupa waktu dan itu peneliti perhatikan terjadi setiap hari. Kebiasaan tersebut dibawa ke dalam lingkungan sekolahnya. Saat jam istirahat, biasanya digunakan untuk keluar main dan pernah peneliti dapati ada beberapa siswa ketika peneliti mengirim surat undangan ke sekolah tersebut pada hari Sabtu, 24 Februari 2018 jam 11.00 wita, peneliti dapati mereka sedang asik merokok di belakang sekolah. Pernah juga peneliti temukan beberapa siswa SMK NW Renco tersebut sedang jalan-jalan sore di depan sekolah tidak

mengenakan hijab, rambutnya di cat pirang, dengan pakaian kurang sopan. Meskipun bertemu dengan gurunya mereka biasanya saja, tidak merasa takut ataupun malu.

Sementara itu, hasil wawancara dengan guru pembimbing mengatakan bahwa beberapa siswa di kelas X SMK NW Renco memiliki tingkat akhlak yang kurang baik dan hal itu perlu diatasi dengan sebaiknya. Siswa-siswa tersebut kerap kali melanggar tata tertib sekolah, seperti menggunakan sandal ke sekolah, berpakaian tidak rapi, mengganggu teman-temannya, sering ribut di sekolah. Karena sekolah dekat dengan rumah mereka, seenaknya saja keluar masuk pulang pergi dengan banyak alasan dan kadang tidak kembali lagi ke sekolah. Jika hal tersebut dibiarkan begitu saja maka anak tidak memiliki etika yang baik, dia tidak punya tujuan yang pasti dalam pendidikannya dan akhirnya ilmu yang didapatnya menjadi sia-sia dan tidak berguna untuk masa depannya.

Dari masalah-masalah yang ada, yang menjadi fokus utama peneliti adalah pada akhlak buruk antara lain berkata kotor, tidak sopan, sering melanggar tata tertib sekolah, seperti datang terlambat dan membolos. Sehingga hal tersebut menjadi kebiasaan dan terus menerus dilakukan siswa jika tidak ditangani dengan serius.

Suasana sekolah dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara adalah harapan dari siswa. Sedangkan harapan dari orang tua adalah menginginkan

anaknya berhasil meraih cita-cita serta memiliki akhlak yang mulia dan harapan dari masyarakat adalah agar semua generasi penerus bangsa memiliki keperibadian, integritas tinggi dan tidak ada yang menjadi penganguran namun berguna dan mampu mengembangkan bagi lingkungan di sekitarnya. Harapan-harapan tersebut di atas dapat tercapai dalam dunia pendidikan, dengan mencermati, menghormati, menghargai setiap proses pembelajaran.. Betapa pentingnya akhlak dalam mencerminkan keperibadian diri individu karena akhlak merupakan suatu pedoman hidup yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu. Selain itu, pendidikan akhlak merupakan pengarah untuk perbuatan kepada tujuan yang jelas yang diharapkan dapat dicapai. Namun dalam kenyataannya ada beberapa siswa yang kurang memiliki akhlak yang baik seperti yang terjadi di SMK NW Renco.

Masalah seperti itu seharusnya tidak terjadi. Semestinya siswa harus memiliki akhlak yang mulia agar mereka mampu mengembangkan potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, sehingga siswa yang berakhlak mulia ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan , dan berserah diri kepada-Nya dalam meraih keberhasilan dalam pendidikannya sehingga tidak ada lagi kita dapatkan ada anak yang berhenti sekolah dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat masalah yang serius karena seharusnya siswa harus memiliki akhlak yang mulia karena pada umumnya siswa harus mampu meraih keberhasilan dalam proses maupun hasil

pembelajaran namun dalam kenyataannya siswa memiliki akhlak yang kurang baik maka ia akan mendapatkan hasil belajar yang kurang pula dan kurang memuaskan seperti yang dialami oleh seorang siswa di sekolah tersebut dan ini bukan masalah yang ringan karena menyangkut tentang masa depan siswa tersebut. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian tentang masalah tersebut.

Masalah tersebut penting diteliti karena kalau dibiarkan maka berdampak negatif terhadap masa depan anak seperti memiliki akhlak yang semakin buruk, tidak disukai teman-temannya, prestasinya akan semakin buruk, tidak naik kelas dan akhirnya dikeluarkan dari sekolah dan hal tersebut menarik untuk diteliti karena perlu diungkap lebih jauh tentang faktor penyebabnya dan mencari upaya yang dapat dilakukan untuk dapat mengatasinya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi permasalahan tersebut kemudian dikelompokkan dalam dua faktor sebagai berikut:

1. Faktor internal
 - a. Tidak adanya hasrat dan keinginan untuk merubah diri ke arah yang lebih baik.
 - b. Kurangnya pemahaman tentang akhlak buruk dan akhlak mulia.
 - c. Rendahnya harapan tercapainya cita-cita.
2. Faktor eksternal
 - a. Layanan bimbingan dan konseling belum dapat dilaksanakan secara optimal oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah.

- b. Orang tua yang kurang harmonis terhadap anak sehingga rendahnya akhlak buruk siswa.
- c. Faktor teman sebaya yang tidak memiliki pendidikan.
- d. Lingkungan belajar yang kurang mendukung (konduusif).

Dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, terdapat beberapa pendekatan konseling sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan siswa tersebut, yakni :

1. Pendekatan Konseling Qur'ani

Konseling Al-Qur'an merupakan salah satu model konseling Islami yang menjadi solusi terbaik dalam upaya pemecahan masalah (*problem solving*). Menurut Adz-Dzaky (dalam Ahmad, 2017:48) :

Konseling Al-Qur'an adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang bersumber kepada Al-Qur'an.

Konseling Qur'ani memiliki beberapa terapi diantaranya terapi munajat, terapi fitrah, terapi pertobatan, terapi penjangkit sukses, terapi kesombongan, terapi kedengkian, terapi keserakahan, dan terapi kesedihan. Namun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan “terapi fitrah” dalam mengatasi masalah konseli/klien. Menurut Najati (dalam Ridwan, 2018:214):

Fitrah adalah agama yang lurus, potensi untuk mengenal dan mentauhidkan Allah, cenderung kepada kebenaran, dan tidak

mengalami penyimpangan. Ini berarti bahwa kalau ada orang tidak beriman kepada Allah Ta'ala maka ia melawan fitrahnya. Hidup melawan fitrah adalah hidup dengan banyak melakukan kesalahan, penyimpangan, karena potensi intinya tidak dikembangkan. Oleh karena ini banyak isme yang tidak sesuai fitrah, maka harus pilih jalan hidup yang sesuai dengan asal kejadian. Bila tidak sesuai akan menjadi bingung, resah dan gelisah.

Individu yang mempunyai masalah adalah individu yang hidup tidak sesuai fitrahnya. Oleh karena itu konseling ini dipilih karena berdasarkan permasalahan di atas, siswa tersebut tidak memiliki hasrat dan keinginan untuk berubah ke arah yang lebih baik, serta kurangnya pemahaman tentang akhlak baik dan buruk sehingga siswa tersebut di bantu untuk ditingkatkan akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinannya yang bersumber pada al-Qur'an agar dapat kembali ke fitrahnya.

2. Pendekatan Konseling Logo-Pro

Konseling logo-pro adalah kemampuan, potensi, dan kualitas insani dari diri klien yang di jajagi, di ungkap, dan di fungsikan pada proses konseling dalam rangka meningkatkan kesadaran terhadap makna dan tujuan hidup, penanaman akidah tauhid yang benar dalam membentuk manusia yang memiliki kualitas seimbang antara iman, ilmu dan amal (Bastman, 2007:137).

Oleh karena itu dengan konseling logo-pro, siswa dapat terbantu dalam mengembangkan tujuan dan harapan untuk hidup yang lebih baik yang berlandaskan akidah tauhid sehingga siswa memiliki kesadaran atas kualitas iman, ilmu dan amalnya.

3. Pendekatan Konseling Realitas

Konseling realitas yang merupakan suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Terapis berfungsi sebagai guru dan model serta mengkonfrontasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Inti dari konseling realitas adalah penerimaan tanggung jawab pribadi yang dipersamakan dengan kesehatan mental. Menurut Glasser bermental sehat adalah menunjukkan rasa tanggung jawab dalam semua perilaku (dalam Corey, 2005:263).

Konseling realitas bertitik tolak pada paham dasar bahwa manusia memilih perilakunya sendiri dan karena itu ia bertanggung jawab, bukan hanya terhadap apa yang ia lakukan juga terhadap apa yang ia pikirkan (Gunarsa, 1992:291).

Oleh karena itu dengan konseling realitas, siswa dapat terbantu dalam meningkatkan harga dirinya, memahami dirinya dalam menemukan jalan yang lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, siswa dapat dibantu untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dalam menghadapi tugas dan tantangan dalam hidup serta lebih bertanggung jawab dan kehidupannya.

4. Teknik-Teknik Konseling

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik-teknik yang didasarkan pada pendekatan perilaku yang menggunakan

reinforcement positif. Ormrod (dalam Sari, hlm. 3) mengatakan, *reinforcement* positif adalah konsekuensi yang menghasilkan peningkatan perilaku melalui kehadiran sebuah stimulus. Stimulus tersebut seperti pujian, hadiah, dan senyuman kepada peserta didik. Sehubungan dengan hal tersebut, Suyanto dan Asep (dalam sari, hlm. 3) mengatakan bahwa penguatan positif memiliki kekuatan yang sangat besar untuk membangun rasa percaya diri siswa dan memacu semangat siswa agar prestasi mereka lebih baik lagi.

Menurut Erford (2017:378) teknik-teknik yang didasarkan pada *reinforcement* positif, yakni :

a) Teknik *Premack Principle*

Brown, Spencer, & Swift (dalam Erford, 2017:380) menyatakan bahwa perilaku dengan probabilitas lebih tinggi dapat bertindak sebagai *reinforcer* bagi perilaku probabilitas lebih rendah. Dengan kata lain, individu akan termotivasi untuk melaksanakan tugas yang tidak diinginkan jika tugas itu diikuti oleh tugas yang diinginkan.

Oleh dari pada itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa teknik *premack principle* merupakan tipe positif *reinforcement* yang memberikan penguatan dengan melakukan kegiatan yang menyenangkan setelah melakukan kegiatan yang kurang menyenangkan.

b) Teknik *Behavior Chart* (bagan perilaku)

Henington & Doggett (dalam Erford, 2017:389) menargetkan perilaku-perilaku tertentu yang kemudian dievaluasi pada titik-titik yang telah ditetapkan sepanjang hari. *Behavior chart* berguna karena merupakan cara yang sederhana dan fleksibel untuk memberikan umpan balik kepada individu yang dipantau maupun orang-orang lain dan *behavior chart* dapat dimodifikasi dengan mudah untuk memenuhi kebutuhan spesifik seseorang.

c) Teknik *Token Economy*

Token economy adalah sebuah teknik yang berasal dari hal karya teoritis perilaku *operant*, B.F. Skinner. Skinner memiliki pandangan bahwa konsekuensi mempertahankan perilaku (Murdock, 2009); *reinforcer* adalah konsekuensi yang meningkatkan kemungkinan terjadinya sebuah perilaku (dalam Erford, 2017:395).

Token economy adalah suatu bentuk reinforcement positif dimana klien menerima suatu token ketika mereka memperlihatkan perilaku yang diinginkan. Setelah klien mengakumulasikan token dalam jumlah tertentu, mereka dapat menukarnya dengan *reinforcer*. Token berfungsi untuk memberikan *reinforcement* pada perilaku dengan memberi *reward* pada perilaku-perilaku yang dipilih. Penerimaan token *contingent* dengan ditunjukkannya perilaku yang baik Comaty, Stasio, & Advokat (dalam Erford, 2017:395).

d) Teknik *Behavioral Contract*

Menurut Miltenberger (dalam Erford, 2017:405) Kontrak perilaku adalah kesepakatan tertulis antara dua orang individu atau lebih di mana salah satu atau kedua orang sepakat untuk terlibat dalam sebuah perilaku target.

Kontrak perilaku menetapkan seluruh detail perilaku target, termasuk dimana perilaku itu akan terjadi, bagaimana perilaku itu akan dilaksanakan, dan kapan perilaku itu harus diselesaikan. Semua orang yang terlibat dalam kontrak harus menegosiasikan syarat-syaratnya sehingga kontraknya dapat diterima oleh setiap orang.

Dari beberapa teknik di atas, penelitian ini menggunakan salah satu teknik yang didasarkan pada *reinforcement* positif; yakni teknik *behavioral contract*.

C. Pembatasan Masalah

Dari beberapa masalah yang telah diidentifikasi, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian tersebut, yaitu :

1. Pembatasan objek penelitian

Objek penelitian ini dibatasi pada akhlak buruk siswa yang diupayakan dengan pendekatan konseling Qur'ani dalam hal ini terapi fitrah dengan menggunakan teknik-teknik *reinforcement* positif

2. Pembatasan subyek penelitian

Subjek penelitian dibatasi pada seorang siswa yang paling bermasalah akhlaknya, pada siswa kelas X SMK NW Renco tahun pelajaran 2017 / 2018 kecamatan Selong kabupaten Lombok Timur.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu :

1. Bagaimana profil akhlak siswa pada kelas X SMK NW Renco tahun pelajaran 2017/2018 ?
2. Bagaimana pengaruh pendekatan konseling Qur'ani dalam bentuk terapi fitrah dengan menggunakan teknik-teknik *reinforcement* positif untuk mengatasi akhlak buruk pada siswa kelas X SMK NW Renco tahun pelajaran 2017/2018 ?

E. Tujuan Penelitian

Dari paparan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Memperoleh gambaran tentang profil akhlak siswa pada kelas X SMK NW Renco tahun pelajaran 2017/2018.
2. Mengetahui pengaruh pendekatan konseling Qur'ani dalam bentuk terapi fitrah dengan menggunakan teknik-teknik *reinforcement* positif untuk mengatasi akhlak buruk pada siswa kelas X SMK NW Renco tahun ajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh elemen masyarakat baik dalam dunia pendidikan, agama, ataupun bimbingan dan konseling. Adapun manfaat penelitian yang penyusun maksud adalah :

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah khasanah pengetahuan dalam Bimbingan dan Konseling dan dapat dipergunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti secara mendalam mengenai konseling Qur'ani dalam bentuk terapi fitrah dengan menggunakan teknik-teknik *reinforcement* positif untuk mengatasi akhlak buruk siswa.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa, diharapkan dapat berguna dan bermamfaat untuk dirinya, dapat mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal dan memiliki akhlak yang mulia untuk menjadi individu yang sukses dunia dan akhirat.
- b. Bagi guru pembimbing di sekolah, diharapkan dapat berguna dan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk selalu memberikan bimbingan dan binaan di dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi peneliti dapat menambah pengalaman dan keterampilan cara mengatasi akhlak buruk siswa melalui pemberian layanan konseling Qur'ani dalam bentuk terapi fitrah dengan menggunakan teknik-teknik *reinforcement* positif.

- d. Bagi orang tua, diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang cara mendidik akhlak kepada anaknya.
- e. Secara akademik, diharapkan sebagai salah satu syarat untuk mencapai kebulatan studi program Strata Satu (S1) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Hamzanwadi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Konseling Qur'ani dalam bentuk Terapi Fitrah

a. Pengertian Konseling Qur'ani

Konseling Al-Qur'an sering juga disebut konseling Islami yang menjadi solusi terbaik dalam upaya pemecahan masalah (*problem solving*).

Menurut Adz-Dzaky (dalam Ahmad, 2017:48) :

Konseling Al-Qur'an adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang bersumber kepada Al-Qur'an.

Menurut Rajab (dalam Pramesti, 2014:3) :

Konseling Islam merupakan bantuan terarah dari pada seorang konselor terhadap klien yang menghadapi masalah, sehingga klien tersebut boleh menjalani hidup dengan lebih baik dan bahagia sesuai dengan panduan dan petunjuk al-Qur'an dan al-Sunnah. Oleh itu, konseling Islam dapat di formulasikan sebagai suatu usaha untuk meningkatkan kesadaran individu bagi kebahagiaan hidup di dunia dan juga di akhirat.

Menurut Sutoyo (2009:205) :

Hakekat bimbingan dan konseling Islami adalah upaya

membantu individu belajar mengembangkan *fitrah-iman* dan atau kembali kepada *fitrah-iman*, dengan cara memperdayakan (empowering) fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs, dan iman) fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dari pengertian di atas, dikatakan bahwa konseling Qur'ani adalah aktifitas yang bersifat “membantu dan membimbing”, karena pada hakekatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat. Pihak yang membantu adalah konselor, yaitu seorang mu'min yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang tuntunan Allah dan mentaatinya. Bantuan itu terutama berbentuk pemberian dorongan dan pendampingan dalam memahami dan mengamalkan syari'at Islam. Dengan memahami dan mengamalkan syari'at Islam itu diharapkan segala potensi yang dikaruniakan Allah kepada individu agar bisa berkembang optimal. Akhirnya diharapkan agar individu menjadi hamba Allah yang *muttaqin*, *mukhlisin*, *mukhsinin*, dan *mutawakkilin*, terjauh dari tindakan maksiat dan ikhlas dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.

Karena posisi konselor bersifat membantu dan membimbing, maka konsekuensinya individu sendiri yang harus aktif belajar memahami dan sekaligus melaksanakan tuntutan Islam (al-Qur'an dan sunnah rasul-Nya). Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan

memperloeh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat dengan kembali kepada fitrahnya.

Konseling dan terapi Qur'ani memiliki landasan yang sangat kuat. Landasan pertamanya adalah pencarian manusia akan kebenaran yang kemudian disebut landasan filosofis; dan landasan kedua adalah landasan religius, yakni landasan wahyu dari Tuhan *Rabbul' Alamin*, Tuhan yang mencipta, memelihara, dan membina alam semesta termasuk manusia, Shihab (dalam Ridwan, 2018:25).

Konseling Qur'ani (Korini) adalah untuk memfasilitasi individu untuk menggunakan dan mengembangkan segenap potensinya dalam merenungkan dan mencerna ayat-ayat Qur'ani. Dengan tujuan untuk memahami makna-makna (kisah-kisah, nasehat, motivasi dan ancaman, dan seterusnya) untuk meraih rahmat Allah SWT, dengan mengambil petunjuk dan menarik hikmah untuk mengentaskan masalah, sembuh dari penyakit spiritual, mental, moral, dan fisik sehingga tercapai kebahagiaan.

Korini menggunakan ayat-ayat al-Qur'an untuk ditadaburi dan munajat dengannya. Tadabur ayat dapat diartikan dengan memperhatikan ayat; memperhatikan artinya melihat dengan hati. Atau dengan kata lain, memperhatikan ayat artinya merenungi ayat, menemukan maknanya. Kemudian munajat maksudnya adalah berdo'a dengan cara-cara khusus.

b. Tujuan Konseling Qur'ani

Sutoyo (2009:205-206) memaparkan tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling Qur'ani adalah :

....agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik sehingga menjadi pribadi yang *kaffah*, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Tujuan jangka pendek yang diharapkan bisa dicapai melalui konseling model ini adalah terbinanya *fitrah-iman* individu hingga membuahkan amal saleh yang dilandasi dengan keyakinan yang benar bahwa :

- 1) Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang harus selalu tunduk dan patuh pada segala aturan-Nya.
- 2) Selalu ada kebaikan (*hikmah*) di balik ketentuan (*taqdir*) Allah yang berlaku atas dirinya.
- 3) Manusia adalah hamba Allah, yang harus ber-*ibadah* hanya kepada-Nya sepanjang hayat.
- 4) Ada *fitrah* (iman) yang dikaruniakan Allah kepada setiap manusia, jika fitrah itu dipelihara dengan baik akan menjamin kehidupannya selamat di dunia dan akhirat.

- 5) Esensi *iman* bukan sekedar ucapan dengan mulut, tetapi lebih dari itu adalah membenarkan dengan hati, dan mewujudkan dalam amal perbuatan.
- 6) Hanya dengan melaksanakan *syari'at agama* secara benar, potensi yang dikaruniakan Allah kepadanya bisa berkembang optimal dan selamat dalam kehidupan di dunia dan akhirat.
- 7) Agar individu bisa melaksanakan *syari'at Islam* dengan benar, maka ia harus berupaya dengan sungguh-sungguh untuk memahami dan mengamalkan kandungan kitab suci al-Qur'an dan sunah rasul-Nya.

Dari tujuan konseling Qur'ani di atas dapat disimpulkan bahwa fitrah yang ada dalam diri individu (benih iman) yang karuniai Allah yang dicapai melalui konseling model ini adalah agar dapat berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi *kaffah*, yakni pribadi yang imannya benar dan mantap, imannya menyatu dengan tindakannya artinya ia mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam melaksanakan syari'at agama tidak memilih-milih yang ringan dan menguntungkan diri-sendiri dan memiliki hubungan yang sehat dengan Penciptanya, dirinya sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitarnya. Sehingga pada akhirnya diharapkan individu bisa bahagia di dunia dan akhirat.

c. Ciri-ciri Konseling Qur'ani

Penelitian ini mempunyai ciri-ciri dalam konseling Qur'ani yakni :

Ridwan, (2018:21) mempertimbangkan bahwa konseling dan terapi Qur'ani hadir dengan ciri-ciri, antara lain : 1) Ia berupaya memfasilitasi individu dalam perjalanan awalnya menuju Tuhan; 2) Ia menggunakan pendekatan klasik dan kontemporer yang dikemas dalam bentuk konseling; dan 3) Ia dijalankan dengan mentadaburi dan munajat ayat.

Sementara menurut Adz Dzaky (dalam Pramesti, 2014:4) menyebutkan ciri khas konseling Islam yang sangat mendasar adalah, sebagai berikut :

1) Berparadigma terhadap wahyu dan ketauladanan para Nabi, Rasul dan ahli warisnya; 2) Hukum konselor memberikan konseling kepada konseli yang meminta bimbingan kepada konselor adalah wajib dan suatu keharusan bahkan merupakan Ibadah; 3) Akibat konselor menyimpang dari wahyu dapat berakibat fatal; bagi dirinya sendiri maupun konseli/klien dan Allah menghukumi mereka sebagai orang yang mendustaka agama (*kafir*), melanggar agama dengan sengaja dan terang-terangan (*zhalim*), menganggap enteng dan mengabaikan agama (*fasiq*); 4) Sistem konseling Islam dimulai dengan pengarahan kepada kesadaran nurani dengan membacakan ayat-ayat Allah, setelah itu baru melakukan proses trapi dengan membersihkan dan mensucikan sebab-sebab terjadinya penyimpangan, kemudian setelah tampak cahaya kesucian dalam dada (*qalb*), akal pikiran dan kejiwaan, baru proses pembimbingan dilakukan dengan mengajarkan pesan-pesan al-Qur'an dalam mengantarkan individu kepada perbaikan-perbaikan diri secara esensial dan dengan diiringi dengan al-Hikmah, yaitu rahasia-rahasia dibalik segala peristiwa yang terjadi di dalam hidup dan kehidupan; 5) Konselor sejati dan utama adalah mereka yang dalam proses konseling selalu di bawah bimbingan atau pintu pimpinan Allah dan al-Qur'an

Dari ciri-ciri di atas sangat penting dipahami dalam melaksanakan konseling Qur'ani; bahwa konseling Qur'ani memfasilitasi individu dalam perjalanan awalnya menuju Tuhan yang berpegang teguh kepada wahyu, yang menggunakan pendekatan klasik yang dikemas dalam bentuk konseling dan dijalankan dengan mentadaburi dan munajat ayat serta memperhatikan hukum dan kewajiban dalam melaksanakan konseling antara konselor dengan konseli/klien.

d. Pengertian Terapi Fitrah

Al-Qurtubi mengatakan bahwa fitrah bermakna kesucian jiwa dan rohani. Fitrah di sini adalah firman Allah SWT yang ditetapkan kepada manusia, yaitu bahwa manusia sejak lahir dalam keadaan suci dalam artian tidak memiliki dosa. (al-Qurtubi dalam Saryono, 2016:163). Sementara Ibnu Katsir mengartikan fitrah dengan mengakui ke-Esaan Allah SWT atau tauhid. Bahwasannya manusia sejak lahir membawa tauhid, atau paling tidak ia berkecenderungan untuk meng-Esakan Tuhannya dan berusaha terus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut (Katsir dalam saryono,2016:163).

Menurut al-Maraghi (dalam Saryono, 2016:164):

...fitrah mengandung arti kecenderungan untuk menerima kebenaran. Sebab secara fitri manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam dalam hati kecilnya (sanubari). Adakalanya manusia telah menemukan kebenaran namun karena faktor eksogen yang mempengaruhinya, maka manusia berpaling dari kebenaran yang diperoleh.

Dari pengertian tersebut, sesungguhnya setiap manusia yang terlahir ke dunia ini baik laki-laki ataupun perempuan, muslim ataupun non muslim, orang yang hanif ataupun orang yang jahat, orang yang taat menjalankan perintah Allah SWT ataupun orang yang senantiasa bermaksiat terhadap Allah SWT, telah ada pada diri mereka kecenderungan untuk menerima kebenaran. Maka siapapun manusia yang telah melakukan suatu kemaksiatan sesungguhnya hati kecilnya (sanubari) merasa bahwa telah melakukan suatu kesalahan, karena faktor eksogenlah yang mempengaruhinya berpaling terhadap kebenaran.

Mahmud Yunus (dalam Saryono, 2016:164):

...mengartikan fitrah dengan agama dan kejadian. Artinya bahwa agama Islam ini bersesuaian dengan kejadian manusia, sedangkan kejadian itu tidak berubah. Kalau sekiranya dibiarkan manusia itu berfikir dengan pikirannya, niscaya pada akhirnya ia akan sampai kepada agama Islam.

Manusia sudah dilengkapi dengan kemampuan mengenal dan memahami kebenaran dan kebaikan yang terpancar dari ciptaan-Nya. Kemampuan lebih yang dimiliki manusia itu adalah kemampuan akalnyanya. Untuk itulah manusia sering disebut sebagai *animal rationale* yaitu binatang yang dapat berpikir. Melalui akalnyanya, manusia berusaha memahami realitas hidupnya, memahami dirinya serta segala sesuatu yang ada di sekitarnya.

Dari beberapa makna fitrah tersebut penulis menyimpulkan bahwa fitrah dalam pandangan para mufasir itu bermacam-macam. Namun, dari sekian banyak pendapat yang dimaksud dengan fitrah di sini adalah potensi untuk menjadi baik dan sekaligus potensi untuk menjadi buruk, potensi untuk menjadi muslim dan untuk menjadi musyrik. Potensi tersebut tidak diubah. Maksudnya, potensi untuk menjadi baik ataupun menjadi buruk tersebut tidak akan diubah oleh Allah SWT. Fitrah manusia ini dibawa sejak lahir dan terus mengalami perkembangan seiring dengan semakin berkembangnya akal manusia dan pada akhirnya manusia akan mengakui bahwa Tuhan itu ada sehingga mereka akan kembali kepada Tuhannya.

Fitrah manusia adalah suci. Itulah benih iman. Orang kafir, munafik dan syirik adalah orang yang hidup tidak sesuai dengan fitrahnya. Mereka mengotori jiwanya; yang semula bersih dan suci karena telah bersaksi kepada Yang Maha Suci, kemudian dikotori dengan mengingkari eksistensi dirinya yang berasal dari Tuhan dan beriman kepada-Nya. Meskipun diantara orang-orang tersebut sukses hidup di dunia, tetapi sesungguhnya hidup mereka rapuh.

Menurut Najati (dalam Ridwan, 2018:214):

Fitrah adalah agama yang lurus, potensi untuk mengenal dan mentauhidkan Allah, cenderung kepada kebenaran, dan tidak mengalami penyimpangan. Ini berarti bahwa kalau ada orang tidak beriman kepada Allah Ta'ala maka ia melawan fitrahnya. Hidup melawan fitrah adalah hidup dengan banyak melakukan kesalahan, penyimpangan, karena potensi intinya tidak dikembangkan. Oleh karena ini banyak isme

yang tidak sesuai fitrah, maka harus pilih jalan hidup yang sesuai dengan asal kejadian. Bila tidak sesuai akan menjadi bingung, resah dan gelisah.

Fitrah manusia dibawa sejak dalam rahim. Menurut tafsir M.Q.Shihab (dalam Ridwan, 2018:215):

...Allah Ta'ala mempersaksikan keturunan Nabi Adam itu, yakni yang lahir dari sulbi orangtua-orangtua anak atas diri mereka sendiri; yakni meminta pengakuan mereka masing-masing, bahwa Allah itu benar Maha Esa, melalui potensi yang dianugerahkan Allah kepada mereka, ketika di dalam ruh. Jadi yang diminta persaksian itu adalah individu, orang perorang, untuk diambil kesaksiannya menyangkut keesaan Allah Ta'ala. Persaksian itulah menunjukkan bahwa dalam diri manusia ada fitrah, yang disebut dengan iman itu.

Dalam Korini benih iman yang sedang lemah, atau masih tertimbun, atau karena kesalahan pendidikan sejak kecil, itu perlu dihidupkan dan ditumbuh suburkan melalui terapi fitrah. Fitrah yang tertutupi atau belum tumbuh itu perlu dijangkitkan dengan teknik penjangkitan. Istilah menjangkitkan berarti menumbuhs suburkan benih-benih yang sudah ada di suatu tempat. Menjangkitkan iman berarti menumbuh-suburkan keyakinan kepada Allah Ta'ala berdasarkan benih-benih (fitrah) keimanan yang telah tertanam. Teknik penjangkitan keyakinan adalah upaya konselor untuk menumbuhs suburkan iman tersebut.

Keyakinan seseorang kepada Allah bertingkat-tingkat, mulai dari tidak percaya sama sekali, kurang yakin, yakin sampai kepada keyakinan penuh sehingga tidak ada keraguan sekecil apa pun (al-

Ghazali dalam Ridwan, 2018:217). Individu yang mampu mencapai keyakinan penuh maka dia dapat mencapai tingkat *waliyullah*. Sementara orang awam tingkat keyakinan mereka adalah sekitar yakin, bahkan mungkin sebagian besar kurang merasakan keyakinan itu di hati. Dengan demikian, menurut Ridwan, 2018:217:

Terapi fitrah adalah terapi untuk mengembalikan individu kepada fitrahnya, dengan menggunakan teknik penjangkitan keyakinan. Yakni upaya penyembuhan pikiran dan perasaan dari kelalaian atau pengingkarannya, dan mengembalikannya pada keyakinannya pada Tuhan, yang menciptakan asal kejadiannya. Sembuh pikiran dan perasaan karena iman tumbuh-subur dari benih fitrah di dalam dirinya. Menjadi sehat lahir dan batin karena sesuai antara potensi inti dan perwujudannya.

Dari beberapa pengertian di atas peneliti dapat simpulkan bahwa terapi fitrah adalah salah satu terapi yang digunakan dalam konseling Qur'ani untuk mengembalikan individu kepada fitrahnya, dengan menggunakan teknik penjangkitan keyakinan. Yakni upaya penyembuhan pikiran dan perasaan dari kelalaian atau pengingkarannya, dan mengembalikannya pada keyakinannya pada Tuhan, yang menciptakan asal kejadiannya. Sehingga individu sembuh dari pikiran dan perasaan karena iman tumbuh-subur dari benih fitrah di dalam dirinya. Individu menjadi sehat lahir dan batin, mampu mengembangkan potensi dirinya, dan bahagia dunia akhirat.

e. Tujuan Terapi Fitrah

Tujuan terapi ini adalah agar dapat kembali ke fitrah dan iman tertanam di hati, seperti digambarkan oleh Allah Ta'ala dalam QS.al-Hujarat [49]:15 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا
وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ
الصَّادِقُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar (Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya. Al Jumanatul Ali, 2004:517).

Tujuan di atas sangat agung, karena setelah beriman harus berjihad dengan harta dan jiwa di jalan Allah Ta'ala. Pencapaian tersebut ideal, dan perlu dicapai secara bertahap.

Namun, dalam terapi ini proses yang dijalani konseli adalah yang sederhana terlebih dahulu, sehingga tujuannya pun sederhana. Yakni konseli akan menjalani aktivitas :

- 1) Penyadaran akan keberadaan Tuhan telah dibuktikan beberapa waktu yang lalu tetapi kemudian dilupakan atau diingkari;
- 2) Penyadaran bahwa Tuhan pernah menolongnya, tetapi kemudian tidak disyukuri;

- 3) Peningkatan keimanan dan ketakwaan pada Allah Ta'ala dan bergantung kepada-Nya untuk meraih jalan keluar dan rezeki;
- 4) Penyadaran bahwa al-Qur'an adalah firman Allah Ta'ala, sebagai pedoman hidup, untuk mengentaskan permasalahan.

Apabila proses di atas berjalan dengan baik, maka tujuan terapi penjangkitan iman kepada Allah Ta'ala adalah agar individu:

- 1) Beriman kepada Allah Ta'ala dengan cenderung melakukan hal-hal yang baik yang diperintahkan-Nya;
- 2) Banyak mengurangi melakukan perbuatan keji dan mungkar (perbuatan negatif);
- 3) Merasa aman dan terhindar dari resah, gelisah bingung yang menjurus ke depresi;
- 4) Secara bertahap terhindar dari keperibadian ganda (munafik).

f. Prosedur Terapi Fitrah

Penelitian ini menggunakan beberapa prosedur terapi fitrah sebagaimana Ridwan (2018:231-246) menyebutkan ada lima langkah dalam prosedur terapi fitrah, yaitu :

- 1) Analisis kebutuhan terapi

Digali saat wawancara awal. Konselor perlu mengungkap gejala tersebut dengan teknik muhasabah, eksplorasi, empati dan seterusnya, konselor menyampaikan asas-asas konseling untuk memberikan keyakinan kepada konseli/klien, dan konselor perlu menjelaskan prosedur terapi yang akan dijalani, sampai konseli

memahami dan mengakui masalahnya dan konselor siap menyampaikan ayat-ayat dan lain-lain untuk di tadaburi.

2) Tadabur ayat

Konselor menerangkan ayat-ayat al-Qur'an untuk di tadaburi, seperti:

- (a) Tadabur ayat dampak buruk hidup bila tidak sesuai fitrah
- (b) Tadabur ayat upaya manusia agar Allah menganugerahkan iman
- (c) Tadabur ayat penciptaan manusia dan balasan bagi orang kafir

3) Bermusyawah dan menyeru dengan hikmah

Bermusyawah bertujuan agar mudah terjadi proses penyingkapan masalah dan solusinya, dijalankan dengan sejumlah teknik komunikasi atau wawancara konseling yang sudah diketahui.

Dalam bermusyawah ini, konselor meminta pada konseli untuk membuktikan bahwa Tuhan ada, apakah pernah di tolong Tuhan? Dan apa makna ibadah baginya. Hal ini akan dibahas menurut pemahaman konseli.

4) Berazam

Dialaog dengan konseli untuk mengukuhkan dirinya wujudkan hasil korini. Mengukuhkan tekadnya. Perlu pula kontrak terapi, yakni konselor dan konseli menandatangani kontrak bimbingan.

5) Tawakal

Tekad kuat perlu sandaran kuat, perlu pertolongan Tuhan agar prosesnya mudah. Konselor perlu menawarkan tawakal ini, dan memberikan amalan-amalan tertentu agar semua proses yang dijalani berhasil karena mendapat pertolongan Tuhan.

g. Langkah-langkah dan proses dalam melaksanakan terapi fitrah

Konseling Qur'ani dalam bentuk terapi fitrah memiliki langkah-langkah dan proses bimbingan dan konseling, antara lain dapat didasarkan pada QS. Yunus [10]:57 yang artinya : *“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”* (Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Al Jumanatul 'Ali, 2004:215).

Ayat di atas menegaskan adanya empat fungsi Al-Qur'an, yaitu: pengajaran, obat, petunjuk dan rahmat. Penerapan terhadap empat fungsi ini, dapat dibentangkan secara bertahap bahwa pengajaran Al-Qur'an untuk pertama kalinya menyentuh hati yang masih diselubungi oleh kabut keraguan, kelengahan dan aneka sifat kekurangan. Dengan sentuhan pengajaran itu, keraguan berangsur sirna dan berubah menjadi keimanan, kelengahan beralih sedikit demi sedikit menjadi kewaspadaan. Demikian pula dari saat ke saat yang akan datang, sehingga ayat-ayat Al-Qur'an menjadi obat bagi aneka ragam penyakit ruhani. Dari sini, jiwa manusia akan menjadi lebih siap meningkat dan

meraih petunjuk tentang pengetahuan yang benar dan makrifat tentang Allah.

Ridwan (2018:245-246) menyebutkan ada enam Prosedur Terapi Fitrah, yaitu pada tabel di bawah ini :

No	Teknik Menjangkitkan Keyakinan	Teknik Wawancara
1	Tahap pelibatan konseli: melibatkan konseli dalam Korini, menjelaskan asas dan tujuan Korini, dan menjelaskan proses yang akan dijalani.	Bertanya tertutup dan terbuka.
2	Tahap analisis kebutuhan terapi. Analisis tanda-tanda iman lemah pada konseli, yakni yang tampak dari gejala-gejalanya, dan yang terungkap kemudian. Tunjukkan pada konseli bahwa ia perlu menyadari dan mengakui masalahnya, serta siap menjalani terapi. Ungkap dengan teknik muhasabah, eksplorasi, empati, dst.	Muhasabah Eksplorasi Mengarahkan
3	Tahap mentadaburi. Tadaburi dampak buruk bila iman tak tumbuh di hati, dan efek positif bila iman kuat; tadabur ayat tentang kehendak Allah dalam menanamkan iman di hati; dan tadabur ayat penciptaan manusia dan balasan bagi yang tidak beriman (kafir).	Konfrontasi Empati
4	Tahap musyawarah. Kaitkan ayat yang ditadaburi untuk menjangkitkan keyakinan bahwa: (1) Allah itu ada; (2) pernah ditolong Allah Ta'ala; (3) al-Qur'an itu firman Allah Ta'ala; (4) bersyahadat dengan Allah dengan baik dan benar sebagai bukti keimanan, dan diulang-ulang. Bila perlu gunakan teknik konfrontasi. Latih dan menyatakan syahadat dengan baik dan benar. Mempertimbangkan alternatif dan keputusan konseli sesuai kondisi dirinya	Memberi dukungan Nasihat Tafakkur <i>Tazakkur</i>
5	Tahap azam. Bangun tekad kuat untuk implementasi (berazam, karena iman memerlukan usaha kuat untuk meraih kehendak-Nya.	Menyimpulkan, mendorong dan mengakhiri.
6	Tahap tawakal. Sandarkan azam kepada Tuhan, dengan mengamalkan amal tertentu.	

Dari proses terapi penjangkitan keyakinan di atas dijalankan dengan sejumlah teknik komunikasi atau wawancara konseling. Tujuannya adalah agar mudah terjadi proses penyingkapan masalah dan solusinya. Penjelasan teknik-teknik komunikasi dapat dibaca pada Sofyan S. Willis (2011).

Sedangkan teknik muhasabah, tafakur dan *tazzakur* dapat dibaca pada Ridwan (2018:241-242), sebagai berikut:

- (1) Teknik bertanya langsung dan terbuka dengan nada lembut; tidak menghakimi tetapi menunjukkan asosiasi-asosiasi untuk membangkitkan ingatan akan Tuhan dan peran-Nya dalam hidupnya.
- (2) Teknik muhasabah dan eksplorasi, yakin sambil bertanya konselor melakukan analisis psikis dengan menelusuri dan mengungkap perasaan dan pikiran, serta pengalaman konseli dalam bertuhan.
- (3) Teknik empati, yakni upaya konselor untuk memasuki dunia dalam konseli, melalui ungkapan-ungkapan empati yang menyentuh perasaan konseli, agar tersentuh hatinya.
- (4) Teknik mengarahkan konseli, yakni konselor perlu mendorong konseli untuk berbuat sesuatu dengan memberi petunjuk kepada konseli agar tujuan Korini tercapai.
- (5) Teknik konfrontasi, yakni upaya konselor untuk mempertentangkan bila ada hal-hal yang tidak konsisten pada diri

konseli, baik antar ucapan konseli, ucapan dan tindakannya, raut wajah dan ucapannya, dan seterusnya.

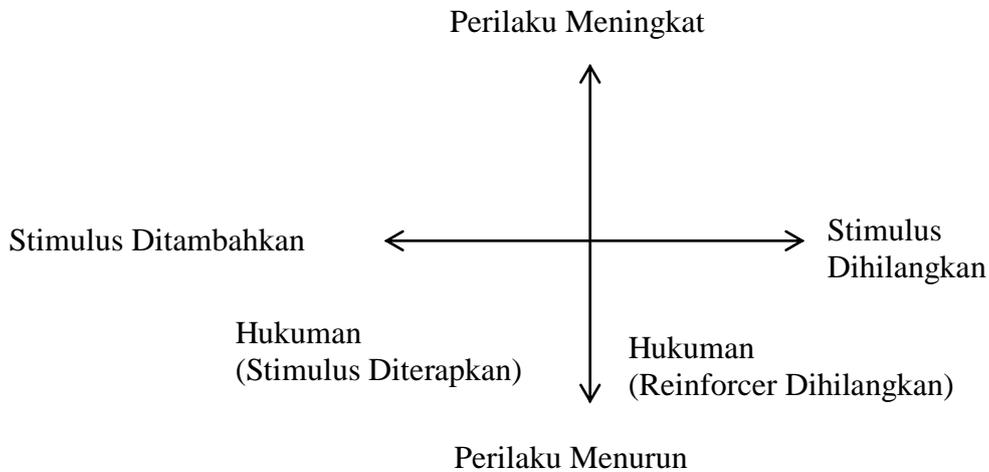
- (6) Teknik memberi dukungan, yakni konselor perlu memberi penguatan terhadap pencapaian positif konseli, di dalam atau di luar konseling serta memberikan penguatan akan kasih sayang Allah Ta'ala kepada hamba-Nya.
- (7) Teknik tafakkur, yakni memikirkan, merenungkan dan mengamati objek-objek di dalam diri atau di luar diri dengan menimbang-nibangnya secara sungguh-sungguh untuk membangun keyakinan.
- (8) Teknik *tazakkur*, yakni cara-cara yang digunakan untuk mengambil manfaat, mencari kejelasan dari sesuatu, mencari buah pikiran untuk memecahkan masalah
- (9) Teknik menyimpulkan sementara, yakni menyimpulkan butir-butir dari proses Korini yang sedang berjalan agar tidak terlupakan.

2. Reinforcement Positif dengan teknik *Behavioral Contract*

a. Pengertian *Reinforcement Positif*

Erford (2017:374) mengartikan bahwa *reinforcement* positif adalah apapun yang memperkuat dan meningkatkan kemungkinan bahwa suatu perilaku akan terjadi lagi. Sinonim yang sering digunakan untuk *reinforcement* positif adalah *reward*. Contoh-contoh *reinforcement* positif adalah makanan atau snack kesukaan, kegiatan yang lebih disukai, stiker, uang, perhatian, pujian sosial, atau suguhan lainnya-

hampir segala sesuatu yang membuat orang mau bekerja untuk mendapatkannya (lihat Gambar 1).



GAMBAR 1. Penjajaran kontinum operasi dan kontinum efek dalam operant conditioning . dan katagori resultan intervensi perilaku.

Menurut Walgito (dalam Setiowati, 2016:34) :

Reinforcement adalah konsekuensi yang memperkuat perilaku dan perilaku yang diikuti dengan *reinforcement* akan diulang pada waktu yang akan datang. Pemberian *reinforcement* positif mengacu pada teori *operant conditioning* dari Skinner yang memandang hadiah (reward) atau penguatan (*reinforcement*) sebagai unsur yang penting dalam kegiatan pembelajaran, karena dengan pemberian penguatan positif memberikan bukti salah satu bentuk perhatian tenaga pendidik pada peserta didik.

Ormrod (dalam Sari, hlm. 3) mengatakan, *reinforcement* positif adalah konsekuensi yang menghasilkan peningkatan perilaku melalui kehadiran sebuah stimulus. Stimulus tersebut seperti pujian, hadiah, dan senyuman kepada peserta didik. Sehubungan dengan hal tersebut, Suyanto dan Asep (dalam sari, hlm. 3) mengatakan bahwa penguatan positif memiliki kekuatan yang sangat besar untuk membangun rasa

percaya diri siswa dan memacu semangat siswa agar prestasi mereka lebih baik lagi.

Dari beberapa pengertian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa *reinforcement* positif adalah konsekuensi yang memperkuat perilaku dan perilaku yang diikuti dengan *reinforcement* dan *reward* akan diulang pada waktu yang akan datang, diberikan kepada peserta didik untuk membangun rasa percaya diri, meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

b. Teknik Memberikan *Reinforcement* Positif

Reinforcement baik positif maupun negatif sebaiknya dilakukan secara tepat, tidak asal dilaksanakan. Pemberian penguatan hanya akan efektif apabila dilaksanakan dengan memperhatikan beberapa teknik dan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1) *Reinforcement* Kepada Pribadi Tertentu

Reinforcement harus jelas ditujukan kepada siswa tertentu dengan menyebutkan namanya sambil memandang kepada siswa yang berkepentingan secara langsung.

2) *Reinforcement* Kepada Kelompok Siswa

Reinforcement dapat juga diberikan kepada kelompok siswa. Umpamanya apabila suatu kelompok dalam kelas telah menyelesaikan tugas dengan baik dan benar, maka guru bisa memberikan istirahat atau kebebasan untuk melakukan apa saja asal tidak mengganggu.

3) Umur Peserta Didik

Hal ini sangat penting karena jangan sampai penguatan itu salah diberikan, misalnya penguatan untuk anak Sekolah Dasar (SD) diberikan kepada siswa-siswi Sekolah Lanjutan Tahap Pertama (SLTP) atau sebaliknya.

4) *Reinforcement* Tak Penuh (*Partial*)

Penguatan (*reinforcement*) tak penuh maksudnya adalah memberikan suatu penguatan terhadap murid yang apabila kebenaran terhadap apa yang ia lakukan belum sempurna. dalam penguatan partial ini, walaupun yang dilakukan atau jawaban yang diberikan murid salah tetap diberi penguatan. misalnya: “iya, jawaban Anda sudah bagus, namun belum tepat”. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar murid tidak merasa putus asa atau merasa rendah diri jika jawaban yang diberikannya salah sehingga siswa masih memiliki motivasi untuk berusaha menemukan jawaban yang sempurna.

c. *Behavioral Contract*

Behavior contract (kontrak perilaku), atau *contingency contract*, didasarkan pada prinsip *operant conditioning*, *reinforcement* positif, dan dapat digunakan sebagai salah satu variasi prinsip Premack. Kontrak perilaku adalah kesepakatan tertulis antara dua orang individu atau lebih di mana salah satu atau kedua orang sepakat untuk terlibat dalam sebuah perilaku target, Miltenberger (dalam Erford, 2017:405).

Salah satu kekuatan utama kontrak perilaku adalah ia menuntut orang-orang untuk konsisten. Oleh sebab itu, kontrak cenderung populer di antara anak-anak karena dapat memberikan tanggung jawab kepada orangtua atau guru di dalam ketentuan kesepakatannya. Kontrak perilaku menetapkan seluruh detail perilaku target, termasuk di mana perilaku itu akan terjadi, bagaimana perilaku itu akan dilaksanakan, dan kapan perilaku itu harus diselesaikan. Semua orang yang terlibat dalam kontrak harus menegosiasikan syarat-syaratnya sehingga kontraknya dapat diterima oleh setiap orang.

d. Cara mengimplementasikan teknik *behavioral contract*

Kontrak perilaku berlaku secara individual, digunakan ketika teknik-teknik yang lebih sederhana dan kurang instrusif seperti pujian dan *reinforcement* telah gagal, dan dibutuhkan prosedur yang lebih kuat.

Erford (2017:408) menyebutkan kontrak perilaku memiliki sejumlah komponen esensial di bawah ini :

- 1) Mengidentifikasi perilaku yang akan dimodifikasi.
- 2) Mengintroduksikan dan mendiskusikan ide kontrak perilaku.
- 3) Mengembangkan kontrak dan menyodorkannya kepada semua pihak yang terlibat.
- 4) Masukkan detail-detail di bawah ini :
 - (a) Nama klien.
 - (b) Perilaku spesifik yang akan diubah (mulai dengan yang kecil).

- (c) Bagaimana Anda akan tahu kapan klien berhasil.
 - (d) Reinforcement untuk kinerja yang sukses.
 - (e) (opsional) Konsekuensi wajar untuk ketidakpatuhan.
 - (f) (opsional) Sebuah klausa bonus.
 - (g) Tindak lanjut (waktu dan tanggal).
 - (h) Tanda tangan.
- 5) Garis besar prosedur tindak lanjut.
 - 6) Menginisiasi programnya.
 - 7) Mencatat kemajuan dan mengevaluasi hasil-hasil.
 - 8) Memodifikasi bila perlu

3. Akhlak Buruk

a. Pengertian Akhlak

Kata akhlak merupakan serapan yang berasal dari Bahasa Arab, yaitu *al-khuluqu* dengan bentuk jamak *akhlaq* Munawwir dan Fairuz (dalam Miswar:2014). Dalam Kamus Al-Marbawi kata *khuluqu* diterjemahkan sebagai perangai dan tabiat. Adapun dalam Kamus Besar Bahasa (2003: 20) Indonesia, akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Dengan demikian, dari sisi bahasa, secara sederhana akhlak dapat dipahami sebagai sebuah perilaku yang dimiliki oleh seseorang. Secara umum, perilaku itu sendiri dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis; perilaku baik (*aklaqul karimah*) dan perilaku tercela (*akhlaqul mazmumah*).

Adapun secara terminologi, para ahli telah mendefinisikan akhlak dalam pengertian yang beragam. Seorang tokoh pembaharu di Mesir, Syaikh Muhammad Abduh, sebagaimana dikutip oleh Dalimunthe (dalam Miswar, 2014) menyebutkan bahwa akhlak adalah: suatu kebaikan dalam bermu'amalah dengan Allah dan bermu'amalah dengan makhluk lain.

Pemakaian kata *akhlaq* atau *khulq* kedua-duanya dijumpai baik dalam al-Qur'an maupun al-Hadist, salah satunya adalah :

Dalam al-Qur'an surah al-Qalam [68]:4, Allah SWT., berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: ٤)

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Al-Jumanatul 'Ali, 2004:564).

Dalam hadist Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

Artinya: ”Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (HR. Ahmad, dalam Marzuki,170).

Menurut Ibid (dalam Zakiya, 2014:19-20), untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah, dapat merujuk kepada para pakar di bidang ini, sebagai berikut :

- 1) Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan.
- 2) Menurut al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan.
- 3) Ibrahim Anis, mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran atau pertimbangan.

Dari beberapa definisi akhlak di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu perbuatan yang timbul tanpa memerlukan pemikiran karena sudah tertanam dalam hati atau suatu perbuatan yang reflek atau sudah terbiasa, mudah dan gampang dilakukan sehingga di dalam melaksanakannya tidak memerlukan pemikiran atau pertimbangan yang panjang, karena akhlak merupakan cerminan dari hati.

Keseluruhan dari definisi akhlak tersebut di atas tampak tidak ada yang bertentangan, memiliki kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak

saling melengkapi. Menurut Ardani (dalam Zakiya, 2014:20-21), dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri perbuatan akhlak adalah sebagai berikut :

- (a) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi keperibadiannya.
- (b) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar.
- (c) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri individu yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- (d) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
- (e) Sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT., bukan karena ingin mendapatkan suatu pujian dari orang lain.

b. Macam-Macam Akhlak

Menurut Ardani (dalam Azizah, 2011:17), akhlak terbagi menjadi dua yaitu *akhlaqul karimah* dan *akhlaqul mazmumah*.

1) *Akhlaqul karimah*

Akhlak terpuji (*al-akhlak al-karimah* atau *al-mahmudah*), yaitu akhlak yang senantiasa dalam kontrol *ilahiyah* yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawdhu (rendah hati) husnudzon (berprasangka baik), optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain.

Akhlak *al-karimah* dibagi menjadi tiga bagian, antara lain *pertama* akhlak mulia terhadap Allah, *kedua* akhlak mulia terhadap diri sendiri dan *ketiga* akhlak mulia terhadap sesama manusia. Ketiga akhlak mulia ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

(a) Akhlak mulia terhadap Allah

Titik tolak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat yang terpuji, demikian agung sifat-sifat itu, jangankan manusia, malaikatun tidak akan mampu menjangkau hakikatnya.

Menurut Ibid (dalam Zakiya, 2014:21-22) Berikut ini adalah beberapa alasan mengapa manusia harus berakhlak baik terhadap Allah SWT :

- (1) Karena Allah telah menciptakan manusia dengan segala keistimewaan dan kesempurnaannya. Sebagai yang diciptakan sudah sepantasnya manusia berterima kasih kepada yang menciptakannya.
- (2) Karena Allah telah memberikan perlengkapan paca indra, hati nurani dan naluri kepada manusia. Semua potensi jasmani dan rohani ini amat tinggi nilainya, karena dengan potensi tersebut manusia dapat melakukan berbagai aktifitas dalam berbagai bidang kehidupan yang membawa kepada kejayaannya.
- (3) Karena Allah menyediakan berbagai berbagai bahan dan sarana kehidupan yang terdapat di bumi, seperti tumbuhan, udara, air, binatang, dan lain sebagainya. Semua itu tunduk kepada kemauan manusia dan siap untuk dimanfaatkan.

Menurut Ibid (dalam Zakiya, 2014:22) akhlak baik terhadap Allah, secara garis besar meliputi :

- (1) Bertaubat, sikap yang menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhi serta melakukan perbuatan baik.

- (2) Bersabar, sikap yang betah atau menahan diri pada kesulitan yang dihadapainya.
- (3) Bersyukur, sikap yang selalu ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya nikmat yang telah diberikan Allah SWT.
- (4) Bertawakal, menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT setelah berbuat semaksimal mungkin.
- (5) Ikhlas, sikap yang menjauhkan diri dari *riya'* ketika mengerjakan amal baik.
- (6) *Raja'*, sikap jiwa yang sedang menunggu sesuatu yang di senangi dari Allah SWT.
- (7) Bersikap takut, sikap jiwa yang menunggu sesuatu yang tidak di senangi dari Allah SWT.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia harus bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya dan berakhlak baik terhadap Allah. Begitupun para remaja agar selalu berperasangka baik terhadap Allah dan selalu mengingat Allah dimanapun mereka berada, serta melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya agar tidak teperdaya oleh kehidupan dunia.

b) Akhlak mulia terhadap diri sendiri

Berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi, dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai

ciptaan dan amanah Allah yang harus di pertanggung jawabkan dengan sebaik-baiknya. Menurut (ibid, dalam Zakiya, 2014:23) untuk menjalankan perintah Allah SWT., dan bimbingan Rasulullah SAW, maka setiap umat Islam harus berakhlak dan bersikap sebagai berikut :

- (1) Hindarkan minuman beracun atau keras.
- (2) Hindarkan perbuatan yang tidak baik.
- (3) Memlihara kesucian jiwa.
- (4) Pemaaf dan pemohon maaf.
- (5) Sikap sederhana dan jujur.
- (6) Hindarkan perbuatan tercela.

b) Akhlak mulia terhadap sesama manusia

Menurut Ibid (dalam Zakiya, 2014:23):

Manusia sebagai makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain. Untuk itu ia perlu bekerjasama dan saling tolong menolong dengan orang lain. Karena itu perlu menciptakan suasana yang baik satu sama lain, berakhlak baik dengan sesama manusia, diantaranya mengiringi jenazah, mengabdikan undangan dan mengunjungi orang sakit.

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia yang sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain, untuk itu berbuat baik terhadap sesama merupakan hal terprnting dalam kehidupan bermasyarakat, saling menghargai dan menghormati akan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa manusia mengetahui bahwa Allah telah mengaruniakan kepadanya keutamaan yang tidak dapat terhitung banyaknya, semua itu perlu di syukuri dengan selalu berzikir dalam hatinya. Dalam kehidupan sehari-hari harus berlaku kehidupan yang sopan dan santun menjaga jiwanya agar selalu bersih , sehingga terhindar dari perbuatan dosa dan maksiat. Karena jiwa adalah hal terpenting dan utama yang harus dijaga dan dipelihara dari hal-hal yang dapat merusaknya. Manusia adalah makhluk sosial, maka perlu diciptakan suasana yang baik, satu dengan yang lainnya saling berakhlak baik.

2) *Akhlaqul madzmumah*

Akhlaqul madzmumah atau sikap tercela dapat juga disebut istilah *akhlaqus sayyi'ah* dan *akhlakul muhlikat*, artinya sikap dan perilaku yang dilarang oleh Allah SWT atau tidak sesuai dengan syari'at yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Untuk itu sikap dan perilaku semacam ini harus ditiggalkan oleh siapapun yang ingin menjadi umat Nabi Muhammad SAW

Sifat tercela sangat dilarang oleh Allah SWT., dan harus dihindari dalam pergaulan sehari-hari karena akan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Menurut Multahim, dkk (2007:37-49) diantara sifat tercela tersebut antara lain :

(a) *Ananiyah* (egois), yaitu sikap hidup yang terlalu mementingkan diri sendiri bahkan jika perlu dengan mengorbankan kepentingan orang lain. Allah SWT., berfirman dalam QS. An Nisa':36, yang artinya : “*sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan dirinya*”. Dari surah ini, Allah dengan tegas tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Contoh dari sifat *ananiyah* antara lain sikap ingin selalu menang sendiri, tidak mau mengerti dan memahami serta tidak mau mendengar saran atau keritikan orang lain. Adapun cara menghindari sifat *ananiyah*, dengan menyadari bahwa perbuatan *ananiyah* dapat merugikan diri sendiri ataupun orang lain, apabila dibiarkan akan mengarah pada sikap *takabur* yang di benci Allah SWT., dan menyadari bahwa manusia diciptakan mempunyai hak yang sama, selalu bersedekah beramal saleh, serta menekan hawa nafsu dan memupuk rasa tenggang rasa.

(b) *Gadap* (marah), yaitu tidak senang terhadap perlakuan atau perbuatan orang lain. Amarah selalu mendorong manusia bertingkah laku buruk dan jahat. Seorang pemaarah tergolong lemah imannya karena berpandangan picik dan tidak dapat mengendalikan hawa nafsunya. Allah berfirman dalam QS. Ali Imran:134, yang artinya: “*dan orang-orang yang*

menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan orang) , Allah Swt. menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”. Allah Swt menjelaskan bahwa menahan amarah adalah suatu jalan ke arah takwa. Orang yang benar-bear bertakwa pasti akan dapat menguasai dirinya pada waktu marah dan sifat itulah yang di sukai Allah Swt. Contoh sifat *gadap* antara lain, lebih cenderung melakukan tindakan-tindakan yang kasar, seperti menggebrak, membanting gelas dan membunuh, mudah tersinggung, tidak menyelesaikan masalah secara arif dan bijaksana, serta mudah terpancing emosi. Adapun cara menghindari sifat *gadap* , dengan selalu membaca *istigfar*, meninggalkan faktor-faktor penyebab kemarahan, berusaha memiliki sikap lapang dada dan mudah memaafkan orang lain dan menyadari perilaku amarah sangat di benci Allah Swt dan manusia.

- (c) *Hasad* (dengki), yaitu usaha seseorang untuk mempengaruhi orang lain supaya tidak senang terhadap orang yang memperoleh keberuntungan atau karunia dari Allah SWT. Nabi Muhammad SAW bersabda, yang artinya: “*jauhkanlah dirimu dari sifat hasad karena sesungguhnya sifat hasad itu memakan kebaikan, ibarat api yang membakar kayu*”. (HR Abu Daud)

Contoh sifat *hasad* antara lain, tidak mensyukuri setiap nikmat yang diberikan Allah Swt, tidak senang atas keberhasilan atau kebahagiaan orang lain, tertawa di atas penderitaan orang lain rasa tidak percaya diri atas kekurangan atau kelebihan yang dimiliki dan timbulnya keinginan untuk mencelakakan orang lain. Adapun cara menghindari sifat *hasad*, dengan berusaha mensyukuri nikmat Allah Swt, menyadari sifat *hasad* sangat berbahaya dan harus dihindari, menyadari bahwa perilaku *hasad* dapat menghapus segala kebaikan yang dilakukan apabila masih suka menghasud, selalu berfikir positif atas segala kejadian yang menimpa dan tetap percaya diri dan optimis dengan kekurangan yang dimiliki.

(d) *Gibah* (menggunjing), yaitu membicarakan keburukan (kebaikan) orang lain dengan maksud mencari-cari kesalahannya, baik jasmani, agama, kekayaan, akhlak ataupun bentuk lahiriyahnya. Allah Swt berfirman dalam QS. Al Hujarat:12, yang artinya: “*dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya*”. Contoh sifat *gibah* antara lain, membicarakan keburukan orang lain

secara lisan atau melalui bahasa isyarat dan melalui gerakan tubuh dengan maksud mengolok-olok, serta membicarakan keburukan orang lain melalui media massa tanpa ada maksud kebaikan. Adapun cara menghindari sifat *gibah*, dengan selalu mengingat bahwa perbuatan *gibah* adalah penyebab kemarahan dan kemurkaan Allah Swt, selalu mengingat timbangan kebaikan *gibah* akan pindah kepada yang digunjingkan, serta menjauhi faktor-faktor yang dapat menimbulkan terjadinya *gibah*.

- (e) *Namimah* (mengadu domba), yaitu mengadu domba atau menyebar fitnah antara seseorang dengan orang lain dengan tujuan agar saling bermusuhan Allah Swt berfirman dalam QS. al-Qalam: 10-14, yang artinya: “*dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela yang kian kemari menghambur fitnah, yang sangat enggan berbuat baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa, yang kaku kasar selain dari itu yang terkenal kejahatannya*”. Contoh sifat *namimah* antara lain, mempunyai maksud yang tidak baik terhadap orang lain terutama orang yang sedang diadu domba, terlalu mudah percaya kepada orang lain tanpa mengetahui kebenarannya, suka berkumpul/menggosip, dan provokator. Adapun cara menghindari sifat *namimah*, menyadari perilaku *namimah*

menyebabkan seorang seseorang tidak masuk surga meskipun rajin beribadah, jangan mudah percaya kepada seseorang yang memberikan informasi negatif tentang orang lain, serta menghindari faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku namimah, seperti berkumpul tanpa ada tujuan yang jelas, menggosip, dan lain-lain.

- (f) *Riya'* (pamer), yaitu memperlihatkan suatu ibadah atau amal saleh kepada orang lain bukan karena Allah, tetapi karena sesuatu selain Allah. Perilaku *riya'* dapat timbul dalam berbagai kegiatan antara lain : *riya'* dalam beribadah, *riya'* dalam bersedekah, *riya'* dalam berpakaian. *Riya'* termasuk sifat tercela, merupakan syirik kecil yang hukumnya haram dan harus di jauhi oleh setiap muslim /muslimah. Rasulullah SAW bersabda yang artinya: *“sesuatu yang sangat aku takutkan menimpa kamu ialah syirik kecil. Nabi SAW ditanya tentang apa yang dimaksud dengan syirik kecil itu maka beliau menjawab; yaitu riya”*.(H.R.Ahmad)

Adapun cara menghindari diri dari perilaku *riya'* antara lain; Tanamkan iman yang kuat dalam hati agar tidak tergoda bujuk rayu setan yang akan menjerumuskan ke jurang *riya'*, berkeyakinan bahwa amal baik kita akan mendapat pahala, jika tidak dicampuri urusan *riya'*, membuang sifat membanggakan diri yang menjadi sumber perbuatan *riya'*,

dan menghilangkan sifat ingin dipuji dan disayangi karena termasuk bujuk rayu setan.

(g) *Aniaya* (zalim), yaitu tidak adil tidak menempatkan sesuatu dengan semestinya atau sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Allah Swt berfirman dalam Q.S al-Baqarah, 2:229) yang artinya: *“barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah, mereka itulah orang-orang yang zalim”*. Adapun bentuk dan contoh aniaya/zalim adalah sebagai berikut: Zalim kepada Allah SWT, dengan tidak mematuhi perintahnya dan tidak mau menjauhi larangannya., zalim kepada diri sendiri, contoh: membiarkan diri sendiri tetap bodoh, malas, bunuh diri, dll., zalim kepada orang lain, contoh: mengumpat, mengadu domba, memfitnah, mencuri, membunuh, dll., dan zalim kepada makhluk lain, contoh penebangan hutan secara liar, memburu hewan langka, dll. Adapun cara menghindarinya yaitu dengan cara selalu waspada dan hati-hati dalam setiap menghadapi masalah, menumbuhkan rasa persaudaraan dan kasih sayang antar sesama, menyadari bahwa setiap perbuatan mempunyai sebab akibat sesuai dengan kehendak Allah SWT, membiasakan diri bersyukur kepada Allah SWT., serta berhati- berhati dalam bertindak, berbicara, dan dalam menerima informasi yang ada.

- (h) *Syirik*, yaitu perbuatan dosa dan tak terampuni karena ini adalah perbuatannya orang-orang kafir. Adapun cara-cara menghindari sifat syirik antara lain: selalu menegakkan shalat, selalu berusaha melatih diri untuk senantiasa ingat bahwa syirik itu adalah dosa yang paling besar di antara dosa-dosa yang ada dan tidak akan diampuni oleh Allah Swt., selalu mengingat Allah di manapun berada.
- (i) *Ujub*, yaitu perasaan bangga berlebih-lebihan atas segala kemampuan dan kekayaan yang dimilikinya serta merasa bahwa semua itu semata-mata prestasi dari hasil kerja keras yang telah dilakukannya. Faktor penyebab sifat ujub ini adalah banyak dipuji orang, banyak meraih kesuksesan, kekuasaan, tersohor dikalangan orang banyak, mempunyai intelektualitas dan kecerdasan yang tinggi, memiliki kesempurnaan fisik, serta lalai atau tidak memahami hakikat dirinya sendiri. Adapun cara untuk menghindari sifat ujub , antara lain : selalu mengingat akan hakikat diri, selalu sadar akan hakekat dunia akhirat, selalu mengingat nikmat Allah Swt., selalu ingat tentang kematian dan kehidupan setelah mati, memperhatikan keadaan orang yang sedang sakit, bahkan keadaan orang yang meninggal dunia, selalu bermuhasabah, selalu memohon bantuan dari Allah Swt penyembuhan dengan al-Qur'an.

(j) *Takabur*, yaitu suatu sikap mental yang menganggap rendah orang lain sementara ia menganggap tinggi dan mulia terhadap dirinya sendiri. Rasulullah saw. Bersabda yang Artinya: Dari Abdullah dari Nabi saw. bersabda: *“Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat kesombongan seberat zarah (seperti biji sawi).”* (H.R. Muslim:133). Takabur termasuk penyakit hati, akhlak tercela. Setiap muslim harus menghindari diri dari sifat takabur. Ada beberapa cara untuk menghindari sifat takabur, antara lain: mendekati diri kepada Allah swt., menyadari bahwa tidak ada manusia yang sempurna, pasti ada kekurangan dan kelebihan, suka bergaul dan bersilaturahmi dengan orang yang saleh mengikuti kegiatan keagamaan, menyadari bahwa takabur adalah dosa besar dan menghalangi masuk surga, menyadari akibat takabur akan dijauhi orang lain, rajin membaca Al-Qur'an dan terjemahannya, mensyukuri nikmat Allah swt.

(k) *Thama'*, yaitu suatu sikap untuk memiliki hal-hal yang bersifat duniawi secara berlebih-lebihan. Allah swt. Sangat membenci orang yang tamak terhadap harta. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an yang artinya: *“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan*

bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.” (QS Al-Hadid : 20) Untuk menghindari sifat tamak dapat dilakukan dengan selalu meminta pertolongan Allah supaya dijauhkan dari sifat serakah, sederhana dalam kehidupan. Jangan merasa cemas berlebihan terhadap kejadian di masa datang, puas terhadap apa yang dimiliki meneladani orang-orang yang mulia yang mampu menjauhi sifat serakah, dan melihat orang yang keadaannya lebih miskin.

- (1) *Mubadzir*, yaitu sikap mempergunakan sesuatu secara berlebih-lebihan dengan tidak mempertimbangkan kadar kecukupan sehingga menimbulkan kesia-siaan. Perilaku tabzir merupakan salah satu sikap tercela yang harus kita cermati penyebabnya. Beberapa penyebab sikap tabzir perlu diketahui sehingga kita dapat terhindar dari sikap itu. Di antara sebab munculnya sikap tabzir sebagai berikut: tidak memahami arti penting kesempatan dan nikmat yang dikaruniakan Allah Swt. kepada kita, memiliki jiwa yang kerdil sehingga tidak mampu

mengendalikan keinginan diri, ingin menunjukkan kehebatan, kekayaan, kepandaian, dan kelebihan diri lainnya, sebagai muslim yang baik, kita harus berusaha menghindari sikap tabzir. Dengan demikian, kita dapat menghiasi diri dengan sikap yang terbaik.

Beberapa cara untuk menghindari sikap tabzir sebagai berikut: berusaha memahami bahwa setiap kesempatan dan karunia yang diberikan Allah kepada kita sangat berharga, berusaha memahami jiwa kita sehingga dapat bersikap dewasa.

(m) *Su'udzan*, yaitu berburuk sangka merusak hati dan keperibadian seorang muslim dalam kehidupan bermasyarakat. *Su'udzan* dibagi menjadi tiga macam, yaitu: *su'udzan* kepada Allah Swt., *su'udzan* kepada orang lain, dan *su'udzan* kepada diri sendiri. Adapun cara menghindari sifat ini, antara lain : berpedoman pada al-Qur'an, menghilangkan kebencian dalam hati, silaturahmi, senantiasa melakukan introspeksi diri.

(n) *Bakhil*, yaitu suatu sikap mental yang enggan mengeluarkan harta atau lainnya kepada orang lain yang membutuhkannya, sementara dirinya berkecukupan atau berlebihan. Orang yang tidak mau membayar zakat, tidak memberi nafkah kepada keluarga disebut *bakhil*, karena secara agama zakat dan nafkah adalah wajib. Cara menghindari sikap *bakhil*. antara

lain; sabar terhadap sikap sederhana, menerima terhadap apa yang dimiliki, banyak mengingat mati, agar tidak terlalu panjang angan-angannya, merenungkan terhadap orang-orang kaya yang meninggal, ternyata harta kekayaannya tidak dibawa namun ditinggal begitu saja dan dinikmati ahli warisnya yang belum tentu mengingatnya lagi, merenungkan betapa buruknya perilaku orang-orang yang bakhil di sekitar kita, merenungkan hadits yang mengecam perilaku bakhil dan memuji-muji perilaku dermawan, dan menyayti bahwa maksud dan tujuan harta adalah untuk memenuhi sekedar kebutuhan hidupnya, sisanya adalah untuk simpanan dirinya kelak di akhirat dengan cara disedekahkan.

c. Faktor-faktor penyebab *akhlaqul madzmumah*

Al-Ghazali (dalam Asmaran, 1992:131-140) menerangkan 4 hal yang mendorong manusia melakukan perbuatan tercela (maksiat) diantaranya :

- 1) Dunia dan isinya, yaitu berbagai hal yang bersifat material (harta, kedudukan) yang ingin dimiliki manusia sebagai kebutuhan dalam melangsungkan hidupnya (agar bahagia).
- 2) Manusia selain mendapatkan kebaikan, manusia dapat mengakibatkan keburukan, seperti ini istri, anak. Karena kecintaan kepada mereka, misalnya dapat melalaikan manusia dari kewajibannya terhadap Allah dan terhadap sesama.

- 3) Setan (iblis), adalah musuh manusia yang paling nyata, ia menggoda manusia melalui batinnya untuk berbuat jahat dan menjauhi Tuhan.
- 4) Nafsu, ada kalanya baik (*muthmainnah*) dan ada kalanya buruk (*amarah*) akan tetapi nafsu cenderung mengarah kepada keburukan.

Hal-hal yang menjadi penyebab munculnya sifat tercela di atas harus dihindari dengan cara lebih mendekatkan diri kepada Allah, menjauhi segala larangan-Nya sehingga tidak ada lagi sifat-sifat yang tidak baik dalam diri iman seseorang.

B. Hasil penelitian yang relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Zakiya (2014), judul penelitian pengaruh pendidikan agama Islam terhadap akhlak siswa SMA Negeri 51 Jakarta. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan korelasi *product moment* didapat koefisien korelasi yang menyimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama Islam terhadap akhlak siswa SMA Negeri 51 Jakarta.
2. Setiowati (2016), judul penelitian penggunaan konseling teknik *reinforcemet* positif dalam meningkatkan sikap dan kebiasaan belajar pada siswa kelas VIII di MTs Pelita Godong Tataan tahun 2015/2016, menyimpulkan bahwa pelaksanaan konseling teknik *reinforcement* positif

dapat dikatakan berhasil dalam meningkatkan sikap dan kebiasaan belajar pada siswa kelas VIII di MTs Pelita Godong Tataan tahun 2015/2016.

3. Laili (2010), judul penelitian metode bimbingan konseling Islam bagi anak korban kekerasan dalam rumah tangga di Rekso Dyah Utami Yogyakarta. Menggunakan metode dengan tiga tahapan yakni tahap awal konseling (analisis), pertengahan konseling (proses) dan akhir konseling (evaluasi) yang dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bimbingan konseling Islam efektif bagi anak korban kekerasan dalam rumah tangga di Rekso Dyah Utami Yogyakarta.

Berdasarkan penemuan penelitian di atas dapat memperkuat penelitian ini bahwa layanan konseling Qur'ani dalam bentuk terapi fitrah dengan menggunakan teknik-teknik *reinforcemet* positif dapat membantu siswa dalam mengatasi akhlak buruk.

C. Kerangka Berfikir

Pada dasarnya manusia terlahir dalam keadaan fitrah (suci), tetapi karena faktor keluarga dan lingkungan yang paling berpengaruh dalam membentuk pribadi dan akhlak mereka. Maka dalam hal ini, layanan konseling individual dengan pendekatan konseling Qur'ani dalam bentuk terapi fitrah dengan menggunakan teknik-teknik *reinforcement* positif dengan teknik *behavioral contract* (kontrak perilaku) untuk membuat kesepakatan tertulis antara dua orang individu atau lebih (antara konseli dan konselor). Layanan ini sebagai upaya untuk mengatasi akhlak buruk siswa seperti; perilaku *ananiyah* (egois), *gadap* (marah), *hasad* (dengki), *gibah* (menggunjing), *namimah* (mengadu

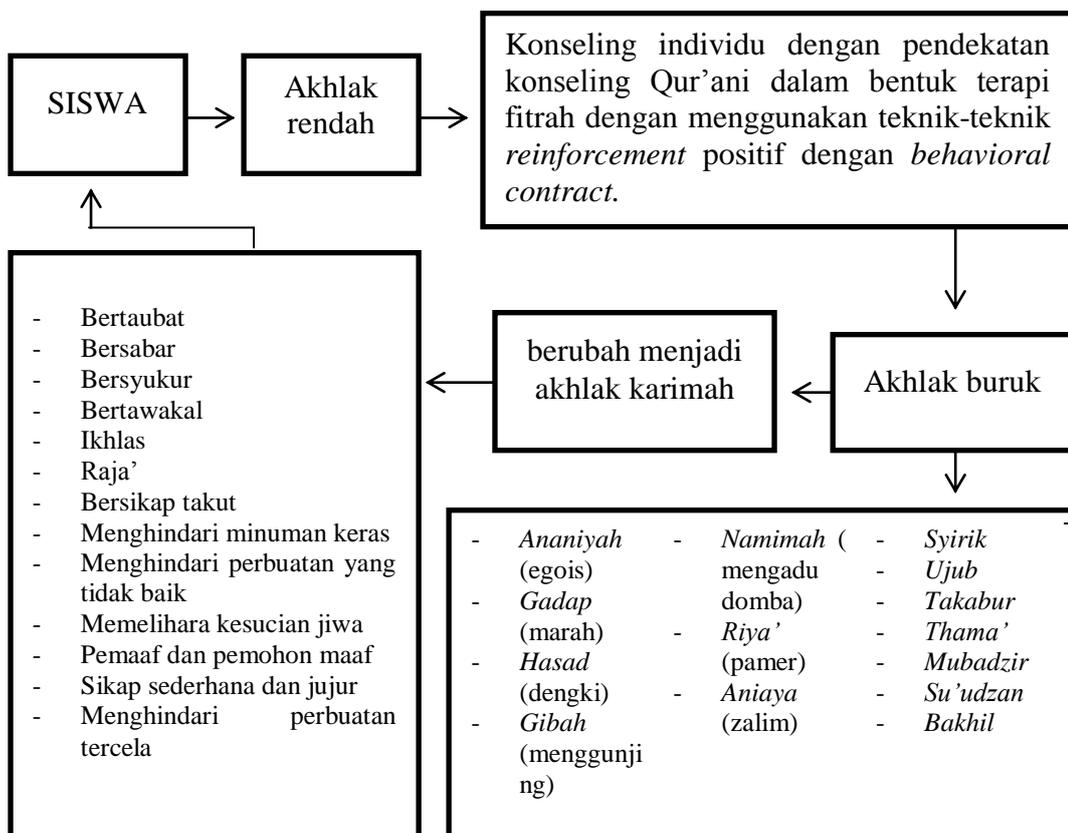
domba), *riya'*(pamer), *aniaya* (zalim), *syirik*, *ujub*, *takabur* , *thama'* , *mubadzir* , *su'udzan*, dan *bakhil* . Tujuannya adalah agar kembali menjadi remaja yang memiliki *akhlaqul karimah* (akhlak mulia) yakni dengan bertaubat, bersabar, bersyukur, bertawakal, ikhlas, raja', bersikap takut, menghindari minuman keras, menghindari perbuatan yang tidak baik, memelihara kesucian jiwa, pemaaf, dan pemohon maaf, sikap sederhana dan jujur, menghindari perbuatan tercela serta memiliki iman, akal dan pikiran yang bersih berpegang teguh pada al-Qur'an dan al-Hadist guna mencapai kebahagiaan sejati dunia dan akhirat.

Dalam proses layanan konseling individu, klien dapat menceritakan masalahnya sehingga konselor secara bersama-sama mencari solusi dari masalah tersebut. Sehingga solusi tersebut bisa dijadikan pedoman dalam rangka kemajuan dirinya dan pendekatan konseling Qur'ani dalam bentuk terapi fitrah digunakan untuk membantu seseorang agar memiliki kesanggupan untuk menentukan dan menjernihkan tujuan-tujuannya sendiri dengan mentadaburi dan munajat ayat-ayat al-Qur'an

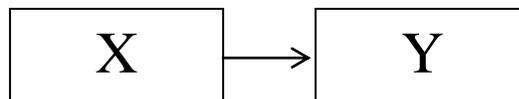
Oleh karena itu layanan konseling individu dengan pendekatan konseling Qur'ani dalam bentuk terapi fitrah merupakan jenis layanan bimbingan dan konseling diberikan kepada klien yang lebih menekankan pada aktivitas klien dan tanggung jawab klien sendiri. Sebagian besar proses konseling diletakkan dipundak klien sendiri dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi dan konselor hanya berperan sebagai partner dalam membantu untuk

merefleksikan sikap dan peran-perannya untuk mencari serta menemukan cara yang terbaik dalam memecahkan masalah klien.

Gambar 1.1 Berdasarkan kerangka berfikir tersebut di atas dapat disusun alur pikir penelitian sebagai berikut:



Gambar 1.2 Variabel bebas dan terikat dalam kerangka berfikir ini juga dapat di gambarkan sebagai berikut :



Keterangan:

X = Konseling Qur'ani dalam bentuk terapi fitrah dengan menggunakan teknik- teknik *reinforcement* positif

Y = Akhlak buruk

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Metode eksperimen pada dasarnya merupakan suatu cara untuk memperoleh pengetahuan atau cara memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi.

Menurut Rosnow dan Rosenthal (dalam Sunanto, Takeuchi, Nakata, 2005:54):

Desain penelitian eksperimen secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu (1) desain kelompok (*group design*) dan (2) desain subyek tunggal (*single subject design*). Desain kelompok memfokuskan pada data yang berasal dari kelompok individu, sedangkan desain subyek tunggal memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa desain subyek tunggal (*single subject design*) merupakan salah satu dari metode penelitian eksperimen yang memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian.

Menurut Arikunto (2007: 207).

Penelitian eksperimen adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari “sesuatu” yang dikenakan pada subjek selidik. Dengan kata lain penelitian eksperimen mencoba meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat. Caranya adalah dengan membandingkan satu atau lebih kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan satu atau lebih kelompok pembanding yang tidak menerima perlakuan.

Sugiyono (2012: 107) mengatakan “penelitian eksperimen diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan

tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”. Sementara Sukmadinata (2012: 212) mengartikan “penelitian eksperimen merupakan penelitian untuk mengukur pengaruh suatu atau beberapa variabel terhadap variabel lain”. Sedangkan menurut Nazir (2003: 63) penelitian eksperimen adalah “penelitian yang dilakukan dengan mengadakan manipulasi terhadap objek penelitian serta adanya control”.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa metode penelitian eksperimen merupakan suatu cara untuk mencari ada atau tidaknya pengaruh antara individu atau kelompok yang diberikan perlakuan dengan individu atau kelompok yang tidak diberikan perlakuan dalam kondisi yang terkontrol..

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di SMK NW Renco, Kelurahan Kelayu Jorong, Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 07 Juni 2018 s/d 28 Juni 2018.

C. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian sesuai metode penelitian. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen atau percobaan (*experimental research*) yang tujuannya untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendekatan konseling Qur’ani dalam bentuk terapi fitrah dengan menggunakan teknik-teknik *reinforcement* positif untuk mengatasi akhlak buruk pada siswa kelas X SMK NW Renco Tahun Pelajaran 2017/2018.

Menurut Rosnow dan Rosenthal (dalam Sunanto, Takeuchi, Nakata, 2005: 54) Desain eksperimen secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu: desain kelompok dan desain subyek tunggal. Desain kelompok memfokuskan pada data yang berasal dari kelompok individu, sedangkan desain subyek tunggal memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian.

Dari pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa desain eksperimen merupakan sebuah desain dalam penelitian yang terdiri dari dua macam, yakni pertama desain kelompok, dan kedua desain subjek tunggal. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan subjek tunggal.

Dalam eksperimen subjek tunggal, subjek atau partisipannya bersifat tunggal, bisa satu orang, dua orang atau lebih. Dinamakan subjek tunggal karena hasil eksperimen disajikan dan dianalisis berdasarkan subjek secara individu. Pendekatan dasar dalam eksperimen subjek tunggal adalah meneliti individu dalam kondisi tanpa perlakuan dan kemudian dengan perlakuan (Sukmadinata, 2012: 209).

Kemudian pada desain subjek tunggal pengukuran variabel terikat atau target behavior dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu misalnya perminggu, perhari, atau perjam. Perbandingan tidak dilakukan antar individu maupun kelompok tetapi dibandingkan pada subjek yang sama dalam kondisi yang berbeda. Yang dimaksud dengan kondisi di sini adalah kondisi *baseline* dan kondisi eksperimen (*intervensi*), *baseline* adalah kondisi dimana pengukuran target behavior dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun. Kondisi eksperimen adalah kondisi dimana suatu intervensi telah diberikan dan target behavior diukur di bawah kondisi

tersebut. Pada penelitian disain subyek tunggal selalu dilakukan perbandingan antara *fase baseline* dengan sekurang-kurangnya satu fase intervensi. (Sunanto, Takeuchi, Nakata, 2005: 54).

Menurut Sukmadinata (2012: 211) ada tiga desain dalam penelitian eksperimen subjek tunggal yaitu: desain A-B, desain A-B-A, dan desain jamak. Agar lebih jelasnya mengenai tiga desain tersebut maka akan dirincikan sebagai berikut:

1. Desain A-B

Dalam penelitian eksperimen subjek tunggal desain yang paling sederhana adalah desain A-B, dimana A merupakan lambang dari data garis dasar (*baseline data*) sedangkan B menjadi data perlakuan (*treatment data*). Dalam garis dasar yang diberi lambang A belum ada perlakuan, kegiatan terus diamati sampai berada dalam keadaan stabil. Setelah stabil baru diberikan perlakuan, pengaruh dari pemberian perlakuan terus diamati sampai kegiatan tersebut stabil, perlakuan tersebut diberi lambang B. Perbedaan kemampuan atau pengetahuan antara sebelum diberikan perlakuan (garis dasar A) dan setelah diberikan perlakuan (perlakuan B) menunjukkan pengaruh dari perlakuan.

2. Desain A-B-A

Desain A-B-A sering juga di gunakan dalam penelitian subjek tunggal, desain ini juga hampir sama dengan desain A-B, tetapi setelah perlakuan diikuti oleh keadaan tanpa perlakuan seperti dalam keadaan sebelumnya (garis dasar A). garis dasar A yang kedua ditunjukkan untuk mengetahui

apakah tanpa perlakuan kegiatan akan kembali pada keadaan awal atau masih terus seperti dalam keadaan perlakuan.

3. Desain jamak

Desain garis dasar jamak pada dasarnya menggunakan desain A-B, tetapi desain ini tidak hanya untuk seorang individu dan dalam satu perlakuan tetapi terhadap beberapa individu dalam beberapa situasi dan aktivitas. Bila kegiatannya yang bervariasi maka desainya disebut desain garis dasar jamak lintas kegiatan, bila yang bervariasi situasinya maka disebut desain dasar jamak lintas situasi, dan bila individunya yang bervariasi maka desainya disebut desain garis dasar jamak lintas individu.

Dari beberapa desain penelitian subjek tunggal di atas, desain yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah desain A-B. Desain A-B merupakan desain yang paling sederhana dari desain yang lain dan desain A-B merupakan desain dasar dari penelitian eksperimen subjek tunggal, desain ini disusun atas dasar apa yang disebut dengan *logika baseline*. *Logika baseline* menunjukkan satu pengulangan pengukuran perilaku atau target behavior sekurang-kurangnya dua kondisi yaitu kondisi baseline (A) dan kondisi intervensi (B) oleh karena itu, dalam penelitian dengan desain kasus tunggal selalu ada pengukuran target *behavior* pada fase baseline dan pengulangannya sekurang-kurangnya satu fase intervensi Hasselt dan Hersen (dalam Sunanto, Takeuchi, Nakata, 2005: 55).

Adapun prosedur pelaksanaan penelitian subjek tunggal menggunakan desain A-B meliputi pengukuran target behavior pada fase baseline dan setelah *trend* dan *level* datanya stabil kemudian intervensi mulai diberikan.

Menurut Tawney dan Gast (dalam Sunanto, Takeuchi, Nakata, 2005: 56) Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan penelitian subjek tunggal yaitu:

1. Mendefinisikan target *behavior* sebagai perilaku yang dapat diukur secara akurat.
2. Melaksanakan pengukuran dan pencatatan data pada kondisi baseline (A) secara kontinyu sekurang-kurangnya 3 atau 5 kali atau (sampai *trend* dan *level* data diketahui secara jelas).
3. Memberikan intervensi (B) setelah data *baseline* stabil.
4. Melakukan pengukuran target *behavior* pada fase intervensi (B) secara kontinyu selama periode waktu tertentu sampai *trend* dan *level* data stabil.
5. Setelah kecenderungan dan *level* data pada *fase intervensi* (B) setabil menghindari mengambil kesimpulan adanya hubungan fungsional (sebab akibat) antara variabel terikat dan variabel bebas.

Dalam desain A-B pengukuran dilakukan secara terus menerus samapai datanya stabil. Jika terjadi perubahan target behavior pada fase intervensi setelah dibandingkan dengan baseline diasumsikan bahwa perubahan tersebut karena adanya pengaruh dari variabel independen atau intervensi.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Menurut Sundjana (2009: 71) sampel merupakan peroses menarik sebagian dari subjek, gejala atau objek yang ada pada populasi. Sementara itu menurut Arikunto (2006: 130) “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Sedangkan Sugiyono (2012: 117) mengatakan “Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah atau lokasi tempat meneliti yang memenuhi syarat- syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Melihat pengertian populasi di atas, maka populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas X SMK NW Renco.

2. Sampel

Teknik pemilihan sampel yang ini juga termasuk *purposive* adalah sampel dengan dasar bertujuan. Karena untuk menentukan seorang menjadi sampel atau tidak didasarkan pada tujuan tertentu, misalnya dengan pertimbangan perofesional yang dimiliki dalam usahanya memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2010: 118):

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan

penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Arikunto (1998: 117) mengatakan bahwa “Sampel adalah bagian dari populasi, sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi”. Sementara Sukmadinata (2012: 250) mengatakan “sampel merupakan suatu kelompok kecil yang secara nyata kita teliti dan tarik kesimpulan dari padanya.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa sampel merupakan sebagian dari populasi yang diambil sebagai perwakilan dari populasi itu sendiri untuk dijadikan bahan penelitian.

Untuk menentukan sampel teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampeling purposive*. “Sampeling purposive adalah teknik penentuan sampel tentang pertimbangan tertentu, misalnya akan melakukan penelitian tentang kualitas makanan, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli makanan” (Sugiyono, 2010: 124). Adapun Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah seorang siswa dari kelas X SMK NW Renco yang memiliki tingkat akhlak rendah.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Identifikasi Variabel

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2010: 60) “Variabel

penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya”. Sementara itu menurut Kidder (dalam Sugiyono, 2010: 61) mengatakan variabel penelitian adalah suatu kualitas dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan darinya.

Dari pendapat di atas maka variabel penelitian dapat di artikan sebagai sesuatu yang tampak dan dapat dipelajari oleh peneliti sehingga dapat ditarik kesimpulannya.

a) Variabel bebas/ independen (X)

Yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbul variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah konseling Qur’ani dalam bentuk terapi fitrah dengan menggunakan teknik-teknik *reinforcement* positif.

b) variabel terikat/ dependen (Y)

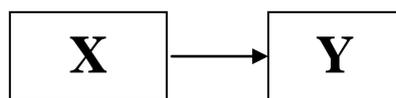
Variabel terikat adalah variabel yang keberadaannya bergantung pada variabel bebas. Dalam penelitian ini adalah untuk mengatasi akhlak buruk siswa.

c) Hubungan antar variabel

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas (X) konseling Qur’ani dalam bentuk terapi fitrah dengan menggunakan teknik-teknik *reinforcement* positif dan variabel terikat (Y) mengatasi akhlak buruk siswa jadi dalam hal ini

konseling Qur'ani dalam bentuk terapi fitrah dengan menggunakan teknik-teknik *reinforcement* positif sebagai variabel bebas yang mempunyai pengaruh dalam mengatasi akhlak buruk siswa .

Hubungan variabel bebas dan terikat dalam penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut:



X = Konseling Qur'ani dalam bentuk terapi fitrah dengan menggunakan teknik- teknik *reinforcement* positif
Y = Akhlak buruk

2. Definisi Operasional (DO)

Definisi operasional variabel diartikan sebagai suatu penjelasan secara operasional variabel-variabel yang akan diteliti, baik variabel bebas maupun variabel terikat. Adapun variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

a) Pendekatan Konseling Qur'ani dalam bentuk Terapi Fitrah dan Teknik *Behavioral Contract*

Pendekatan konseling Qur'ani dalam bentuk terapi fitrah merupakan upaya membantu dan membimbing, memberikan pelajaran dan pedoman kepada individu dalam penyelesaian masalah yang berpusat pada individu (klien) dengan langkah-langkah teknik menjangkitkan keyakinan, sebagai berikut: (1) tahap pelibatan konseli; (2) tahap analisis kebutuhan terapi; (3) tahap mentadaburi; (4) tahap

musyawarah; (5) tahap berazam; dan (6) tahap tawakal. Dalam langkah-langkah ini dapat digunakan beberapa teknik wawancara, seperti: bertanya tertutup dan terbuka, muhasabah, eksplorasi, mengarahkan, konfrontasi, empati, memberi dukungan, nasihat, tafakkur, tazakkur, menyimpulkan, mendorong dan mengakhiri.

Adapun dalam teknik *behavioral contract* Erford (2017:408) menyebutkan kontrak perilaku memiliki sejumlah teknik di bawah ini :

- (1) Mengidentifikasi perilaku yang akan dimodifikasi.
- (2) Mengintroduksikan dan mendiskusikan ide kontrak perilaku.
- (3) Mengembangkan kontrak dan menyodorkannya kepada semua pihak yang terlibat.
- (4) Masukkan detail-detail di bawah ini :
 - (a) Nama klien.
 - (b) Perilaku spesifik yang akan diubah (mulai dengan yang kecil).
 - (c) Bagaimana Anda akan tahu kapan klien berhasil.
 - (d) Reinforcement untuk kinerja yang sukses.
 - (e) (opsional) Konsekuensi wajar untuk ketidakpatuhan.
 - (f) (opsional) Sebuah klausa bonus.
 - (g) Tindak lanjut (waktu dan tanggal).
 - (h) Tanda tangan.

- (5) Garis besar prosedur tindak lanjut.
- (6) Menginisiasi programnya.
- (7) Mencatat kemajuan dan mengevaluasi hasil-hasil.
- (8) Memodifikasi bila perlu

b) Akhlak buruk

Akhlak buruk adalah sikap dan perilaku yang dilarang oleh Allah Swt atau tidak sesuai dengan syari'at yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Perilaku tercela tersebut ada lah; (1) *ananiyah* (egois), (2) *gadap* (marah), (3) *hasad* (dengki), (4) *gibah* (menggunjing), (5) *namimah* (mengadu domba), (6) *riya'* (pamer), (7) *aniaya* (zalim), (8) *syirik*, (9) *ujub*, (10) *takabur*, (11) *thama'*, (12) *mubadzir*, (13) *su'udzan*, (14) *bakhil*. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan atau memperoleh data tersebut yakni menggunakan instrument kuesioner atau angket.

3. Pengembangan Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini adalah alat yang digunakan untuk memperoleh data mengenai pemberian layanan konseling Qur'ani dalam bentuk terapi fitrah dengan menggunakan teknik-teknik *reinforcement* positif pada siswa kelas X SMK NW Renco Tahun pelajaran 2017/2018.

Menurut Sugiono (2010: 199) "Instrument adalah alat bantu yang akan digunakan untuk mengukur penomena alam maupun sosial yang diamati". Sementara itu Arikunto (2010: 121) mengatakan instrument

adalah alat yang digunakan pada waktu peneliti menggunakan suatu metode. Sedangkan Winkel dan Hastuti, (2004 : 270). mengatakan angket memuat sejumlah item atau pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa secara tertulis juga.

Dari pendapat di atas instrument dapat di artikan sebagai suatu alat bantu yang digunakan peneliti untuk mengukur keadaan yang diamati agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

Adapun instrument yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan kuesioner atau angket “ angket merupakan teknik pengumpul data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya” (Sugiyono, 2010 : 199). Sementara itu Arikunto (2010:102) mengatakan, “Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang yang diberi tersebut bersedia memberikan respons sesuai dengan permintaan pengguna”. Sedangkan menurut Riduwan (2002:25) mengatakan “angket (*questionnaire*) adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain bersedia memberikan respons (*responden*) sesuai dengan permintaan pengguna.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa angket merupakan suatu daftar pertanyaan atau daftar pernyataan yang ditulis dan diberikan kepada responden guna mendapatkan data yang diinginkan. Sedangkan dalam tujuan penyebaran angket ialah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari responden tanpa merasa khawatir

bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan.

a. Memberikan skor pada setiap butir pernyataan angket

Angket yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang pendekatan konseling Qur'ani dalam bentuk terapi fitrah dengan menggunakan teknik-teknik *reinforcement* positif untuk mengatasi akhlak buruk berbentuk pernyataan yang tertulis. Pernyataan yang akan diajukan sebanyak 38 pernyataan dengan 4 pilihan jawaban yakni sangat sering (SS), sering (S), kadang-kadang (KK), dan tidak pernah (TP). Pernyataan yang akan diberikan berbentuk pernyataan negatif. Bila pernyataannya negatif akan diberikan skor 1 pada pilihan sangat sering, diberikan skor 2 pada pilihan sering, diberikan skor 3 pada pilihan kadang-kadang, dan diberikan skor 4 pada pilihan tidak pernah. Sedangkan pada pernyataan yang positif akan diberikan skor kebalikan dari pernyataan positif.

Tabel 01. pemberian skor tiap butir jawaban angket

No	Item Positif (-)	Skor
A	SS = Sangat Sering	1
B	S = Sering	2
C	KK = Kadang-Kadang	3
D	TP = Tidak Pernah	4

Dengan demikian skor maksimal ideal, skor minimal ideal, standar deviasi ideal dan pedoman pengkatagorisasian dapat dihitung sebagai berikut:

- 1) Skor maksimal ideal adalah $38 \times 4 = 152$

- 2) Skor minimal idealnya adalah $38 \times 1 = 38$
- 3) Mean ideal = $\frac{1}{2}$ (Skor Max Ideal + Skor Min Ideal) = $\frac{1}{2}$ (152 + 38) = 95
- 4) Standar deviasi ideal = $\frac{1}{6}$ (Skor Max Ideal – Skor Min Ideal) = (152-38) = 19
- 5) Menyusun pedoman pengkategorisasian (Nana Sudjana, 2002) tentang tingkatan akhlak buruk siswa sebagai berikut:

$\geq M + 1,5 s$	$= \geq 123$ s/d 100	→ Sangat buruk
M s/d $M + 1,5 s$	$= 95$ s/d < 100	→ buruk
$M - 1,5 s$ s/d M	$= 66$ s/d < 95	→ Sedikit buruk
$\leq M - 1,5 s$	$= < 66$ s/d 95	→ Tidak buruk

b. Kisi-Kisi Angket

Dalam angket ini terdapat beberapa unsur akhlak buruk yang akan menjadi acuan untuk memperoleh data tentang akhlak buruk siswa. Unsur-unsur tersebut akan dirincikan untuk dibuat pernyataan agar mudah di isi oleh responden dan responden dapat memilih pilihanya sesuai dengan keadaan yang dirasakannya. Agar lebih jelasnya mengenai kisi-kisi angket tersebut lihat. Tabel 02.

Tabel 02. Kisi-Kisi Angket Akhlak Buruk.

No	Dimensi	Indikator	No Item	Jumlah
			(+)	
1	Interaksi dengan Tuhan	a. <i>Ananiyah</i> (egois)	1	1 soal
		b. <i>Gadap</i> (marah)	2	1 soal
		c. <i>Hasad</i> (dengki)	3	1 soal
		d. <i>Gibah</i> (menggunjing)	4	1 soal
		e. <i>Namimah</i> (mengadu domba)	5	1 soal
		f. <i>Riya'</i> (pamer)	6	1 soal
		g. <i>Aniaya</i> (zalim)	7	1 soal
		h. <i>Syirik</i>	8	1 soal
		i. <i>Ujub</i>	9	1 soal
		j. <i>Takabur</i>	10	1 soal
		k. <i>Thama'</i>	11	1 soal
		l. <i>Mubadzir</i>	12	1 soal
		m. <i>Su'udzan</i>	13	1 soal
		n. <i>Bakhil</i>	14	1 soal
2	Interaksi dengan manusia	a. <i>Ananiyah</i> (egois)	15	1 soal
		b. <i>Gadap</i> (marah)	16	1 soal
		c. <i>Hasad</i> (dengki)	17	1 soal
		d. <i>Gibah</i> (menggunjing)	18	1 soal
		e. <i>Namimah</i> (mengadu domba)	19	1 soal
		f. <i>Riya'</i> (pamer)	20	1 soal
		g. <i>Aniaya</i> (zalim)	21	1 soal
		h. <i>Syirik</i>	22	1 soal
		i. <i>Ujub</i>	23	1 soal
		j. <i>Takabur</i>	24	1 soal
		k. <i>Thama'</i>	25	1 soal
		l. <i>Mubadzir</i>	26	1 soal
		m. <i>Su'udzan</i>	27	1 soal
		n. <i>Bakhil</i>	28	1 soal
3	Interaksi dengan alam sekitar	a. <i>Ananiyah</i> (egois)	29	1 soal
		b. <i>Gadap</i> (marah)	30	1 soal
		c. <i>Hasad</i> (dengki)	31	1 soal
		d. <i>Namimah</i> (mengadu domba)	32	1 soal
		e. <i>Aniaya</i> (zalim)	33	1 soal
		f. <i>Syirik</i>	34	1 soal
		g. <i>Thama'</i>	35	1 soal
		h. <i>Mubadzir</i>	36	1 soal
		i. <i>Su'udzan</i>	37	1 soal
		j. <i>Bakhil</i>	38	1 soal
JUMLAH			38 soal	

4. Uji coba instrument

Adapun teknik dalam mengukur validitas instrumen menggunakan teknik uji validitas keterbacaan yaitu menguji bacaan pada instrumen apabila instrumen tersebut mudah dibaca dan dipahami maka instrumen itu dinyatakan valid dan apa bila instrumen tersebut sulit di baca dan dipahami maka instrument tersebut tidak valid. Dari hasil uji validitas keterbacaan yang menggunakan tiga orang untuk menguji bahwa instrumen tersebut bisa dibaca dan dipahami. Maka instrumen tersebut dinyatakan valid.

Validitas instrumen menunjukan bahwa hasil dari suatu pengukuran menggambarkan segi atau aspek yang diukur. Instrumen yang digunakan berupa angket perlu dilakukan uji validitas internal yang meliputi validitas isi (*content validity*), dan validitas konstruk (*construct validity*). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan (*content validity*).

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik (Arikunto, 2010: 178).

Jika suatu alat pengukur digunakan beberapa kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat pengukur tersebut reliabel.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap terakhir sebelum menarik kesimpulan. Pada penelitian eksperimen pada umumnya pada saat menganalisis data menggunakan teknik statistik deskriptif. Oleh karena itu pada penelitian dengan kasus tunggal penggunaan statistik yang kompleks tidak dilakukan tetapi lebih banyak menggunakan statistik deskriptif yang sederhana. Penelitian dengan desain kasus tunggal berfokus pada data individu dari pada data kelompok. Dalam penelitian ini tujuan yang akan dicapai adalah untuk mengetahui apakah akhlak buruk siswa dapat diatasi dengan pendekatan konseling Qur'ani dalam bentuk terapi fitrah dengan menggunakan teknik-teknik *reinforcement* positif.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif data dengan menjelaskan hasil perhitungan analisis dalam kondisi (evaluasi awal) dan analisis antar kondisi (evaluasi hasil).

a. Analisis dalam kondisi

Menganalisis perubahan data dalam satu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi, sedangkan komponen yang akan dianalisis meliputi komponen seperti tingkat stabilitas, kecenderungan arah, dan tingkat perubahan. (Sunanto, dkk., 2005: 96).

b. Analisis antar kondisi

Memulai dengan menganalisis data yang stabil harus mendahului kondisi yang akan dianalisis. Misalnya ketika data *baseline* bervariasi

(tidak stabil) maka akan mengalami kesulitan untuk menginterpretasi pengaruh intervensi terhadap variabel terikat, juga tergantung pada perubahan level dan besar kecilnya overlap yang terjadi antara dua kondisi yang sedang dianalisis (Sunanto, dkk., 2005: 100)

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik analisis dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data yang terjadi dalam satu kondisi sedangkan analisis antar kondisi adalah menganalisis data yang stabil harus mendahului kondisi yang akan dianalisis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam Bab ini dipaparkan tentang hasil penelitian yang telah dilaksanakan disertai dengan analisis data dan pembahasannya. Hasil penelitian ini diperoleh dari penelitian yang dilaksanakan di SMK NW Renco. Sebelum proses penelitian dilakukan ada sejumlah hal yang dilakukan untuk menunjang kelancaran proses penelitian atau biasa yang disebut persiapan penelitian.

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Persiapan awal dalam pelaksanaan penelitian ini antara lain adalah :

- a. Penyiapan kelengkapan fasilitas penelitian yang meliputi; (1) Penyiapan instrumen angket penelitian, (2) Pedoman observasi, (3) Penyiapan RPL-BK layanan konseling individual dan (4) Angket akhlak buruk siswa/klien.
- b. Penyiapan administrasi penelitian, antara lain; (1) Mengurus surat mohon izin penelitian ke Universitas Hamzanwadi Selong, (2) Mengurus surat rekomendasi penelitian ke BAPPEDA Kabupaten Lombok Timur, dan (3) untuk dibawa oleh peneliti kepada pimpinan SMK NW Renco.

2. Pelaksanaan Penelitian

Dalam pelaksanaan Penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMK NW Renco selama satu bulan yaitu dari tanggal 07 Juni s/d 28 Juni 2018, dengan tahapan sebagai berikut.

- a. Mengkomunikasikan rencana penelitian dengan guru BK dan kepala sekolah SMK NW Renco.
- b. Melakukan obeservasi dan pengumpulan data terkait dengan masalah yang dialami siswa.
- c. Menetapkan konseli yang akan menjadi subyek atau sampel yang akan diteliti.
- d. Memberikan penjelasan kepada konseli dan mengkomunikasikan dengan baik agar mudah dipahami konseli serta menjelaskan maksud dan tujuan peneliti melakukan penelitian.
- e. Memberikan angket akhlak buruk kepada konseli. Angket tersebut 38 item pernyataan yang harus dijawab oleh konseli.
- f. Memberikan perlakuan dengan memberikan layanan konseling *Qur'ani* dalam bentuk terapi fitrah kepada konseli yang dijadikan subyek penelitian. Pemberian layanan konseling *Qur'ani* dalam bentuk terapi fitrah dilakukan terhadap satu orang siswa kelas X yang dijadikan subyek penelitian tersebut.
- g. Melakukan analisis dan pembahasan terhadap hasil penelitian.

Dalam satu bulan pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan pertemuan langsung selama 16 kali pertemuan dengan konseli yang dijadikan sampel. Tiga kali pertemuan untuk menjawab angket (*Baseline*) dan tiga belas kali pertemuan untuk melakukan konseling konseling *Qur'ani* dalam bentuk terapi fitrah (*Intervensi*). Adapun uraian kegiatan

selama 16 (enam belas) kali pertemuan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Berkenalan dengan konseli dan menciptakan suasana nyaman, dilanjutkan dengan pemberian angket akhlak buruk dimana konseli memilih sejumlah pernyataan dengan *centang/checklist* untuk pernyataan yang dipilihnya.
- b. Menjelaskan maksud dan tujuan dari pemberian angket dan pelaksanaan konseling *Qur'ani* dalam bentuk terapi fitrah (konseling individu).
- c. Mempersiapkan materi dan kegiatan layanan konseling yang akan dilakukan.
- d. Membuat kesepakatan pertemuan sesuai dengan jadwal konseli atau sesuai dengan keinginan dari konseli, karena pelaksanaan konseling bisa dilakukan di luar sekolah.
- e. Memberikan intruksi kepada konseli ketika konseli merasa bosan konseli bisa memilih hari lain untuk melakukan konseli.

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 07 Juni 2018. Pada pertemuan pertama peneliti melakukan perkenalan dan menjelaskan tata cara pengisian angket, pertemuan kedua dan ketiga peneliti hanya memberikan konseli angket tanpa diberikan perlakuan atau konseling yaitu dari tanggal 07 Juni s/d 09 Juni 2018. Ke tiga kali pertemuan di awal di

gunakan untuk melihat kestabilan masalah yang dialami siswa tersebut (data *baseline*).

Tabel 03. Jadwal Pertemuan Konseling Individu

Pert	RPL Ke-	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Ket.
ke-4	<ul style="list-style-type: none"> Pertama (I) : Dimensi interaksi dengan Tuhan <p>Tujuan layanan : ✓ Untuk menghilangkan sifat dan perilaku egois, marah, dan dengki pada Tuhan.</p>	Perkenalan	45 menit	Senin, 11 Juni 2018
		Membangun hubungan baik dengan konseli		
		Penstrukturan tentang waktu, peran konselor dan konseli dalam proses konseling		
		Menjelaskan tentang pentingnya layanan konseling		
		Melibatkan konseli dalam Korini, menjelaskan asas dan tujuan Korini, dan menjelaskan proses yang akan dijalani		
		Mengemukakan kondisi konseli tentang masalah yang sering dilakukan berdasarkan data angket yang pernah diisi oleh konseli		
		Menyepakati masalah yang perlu dibahas terlebih dahulu untuk pertemuan pertama yakni pada dimensi interaksi dengan Tuhan yakni sifat dan perilaku egois, marah, dan dengki pada Tuhan		
		Menganalisis tanda-tanda iman lemah pada konseli, yakni yang tampak dari gejala-gejalanya, dan yang terungkap. Kemudian menunjukkan pada konseli bahwa ia perlu menyadari dan mengakui masalahnya, serta siap menjalani terapi		
		Mentadaburi dampak buruk bila iman tak tumbuh di hati, dan efek positif bila iman kuat		
		Mempertimbangkan alternatif dan keputusan konseli sesuai kondisi dirinya		
		Mengintroduksikan dan mendiskusikan ide kontrak perilaku tentang interaksi dengan Tuhan dan memberikannya kepada konseli		
Menginisiasi program kontrak perilaku yang diberikan				
Ke-5	<p>Tujuan layanan : ✓ Untuk menghilangkan</p>	Membicarakan pertemuan sebelumnya yakni sifat dan perilaku egois, marah, dan dengki pada Tuhan	30 menit	Selasa, 12 Juni

	an sifat dan perilaku menggunjing, mengadu domba, dan pamer pada Tuhan.	Membahas masalah selanjutnya yakni sifat dan perilaku menggunjing, mengadu domba, dan pamer pada Tuhan Meminta Konseli untuk menceritakan pengalaman yang dihadapi Pengungkapan faktor penyebab timbulnya masalah		2018
Ke-6	Tujuan layanan : ✓ Untuk menghilangkan sifat dan perilaku zalim, syirik, dan ujub pada Tuhan.	Membicarakan pertemuan sebelumnya yakni sifat dan perilaku menggunjing, mengadu domba, dan pamer pada Tuhan Membahas masalah selanjutnya yakni sifat dan perilaku zalim, syirik, dan ujub pada Tuhan Meminta Konseli untuk menceritakan pengalaman yang dihadapi Pengungkapan faktor penyebab timbulnya masalah	30 menit	Senin, 18 Juni 2018
Ke-7	Tujuan layanan : ✓ Untuk menghilangkan sifat dan perilaku takabur, thama', dan mubadzir, pada Tuhan.	Membicarakan pertemuan sebelumnya sifat dan perilaku zalim, syirik, dan ujub pada Tuhan Membahas masalah selanjutnya yakni sifat dan perilaku takabur, thama', dan mubadzir, pada Tuhan. Meminta Konseli untuk menceritakan pengalaman yang dihadapi Pengungkapan faktor penyebab timbulnya masalah	30 menit	Selasa, 19 Juni 2018
Ke-8	Tujuan layanan : ✓ Untuk menghilangkan sifat dan perilaku su'udzan dan bakhil pada Tuhan.	Membicarakan pertemuan sebelumnya sifat dan perilaku takabur, thama', dan mubadzir, pada Tuhan. Membahas masalah selanjutnya yakni sifat dan perilaku su'udzan dan bakhil pada Tuhan. Meminta Konseli untuk menceritakan pengalaman yang dihadapi Pengungkapan faktor penyebab timbulnya masalah	30 menit	Rabu, 20 Juni 2018
Ke-9	• Kedua (2) : Dimensi interaksi dengan manusia Tujuan layanan : ✓ Untuk menghilangkan sifat dan perilaku	Membicarakan pertemuan sebelumnya tentang apa yang dapat di pelajari dari dimensi interaksi dengan tuhan Membahas masalah selanjutnya yakni pada dimensi interaksi dengan manusia tentang sifat dan perilaku egois, marah, dan dengki pada manusia Meminta Konseli untuk menceritakan pengalaman yang dihadapi	45 menit	Kamis, 21 Juni 2018

	egois, marah, dan dengki pada manusia.	Pengungkapan faktor penyebab timbulnya masalah Mengintroduksikan dan mendiskusikan ide kontrak perilaku tentang interaksi dengan manusia dan memberikannya kepada konseli Menginisiasi program kontrak perilaku yang diberikan		
Ke-10	Tujuan layanan : ✓ Untuk menghilangkan sifat dan perilaku menggunjing, mengadu domba, an pamer pada manusia.	Membicarakan pertemuan sebelumnya yakni sifat dan perilaku egois, marah, dan dengki pada manusia Membahas masalah selanjutnya tentang dimensi interaksi dengan manusia tentang sifat dan perilaku menggunjing, mengadu domba, an pamer pada manusia Meminta Konseli untuk menceritakan pengalaman yang dihadapi Pengungkapan faktor penyebab timbulnya masalah	30 menit	Jum'a t, 22 Juni 2018
Ke-11	Tujuan layanan : ✓ Untuk menghilangkan sifat dan perilaku zalim, syirik, dan ujub pada manusia.	Membicarakan pertemuan sebelumnya yakni dimensi interaksi dengan manusia tentang sifat dan perilaku menggunjing, mengadu domba, an pamer pada manusia Membahas masalah selanjutnya yakni sifat dan perilaku zalim, syirik, dan ujub pada manusia Meminta Konseli untuk menceritakan pengalaman yang dihadapi Pengungkapan faktor penyebab timbulnya masalah	30 menit	Sabtu, 23 Juni 2018
Ke-12	Tujuan layanan : ✓ Untuk menghilangkan sifat dan perilaku takabur,thama', dan mubadzir pada manusia.	Membicarakan pertemuan sebelumnya yakni sifat dan perilaku zalim, syirik, dan ujub pada manusia Membahas masalah selanjutnya yakni sifat dan perilaku takabur,thama', dan mubadzir pada manusia Meminta Konseli untuk menceritakan pengalaman yang dihadapi Pengungkapan faktor penyebab timbulnya masalah	30 menit	Ahad, 24 Juni 2018
Ke-13	Tujuan layanan : ✓ Untuk menghilangkan sifat dan perilaku zalim, syirik, su'udzan, dan bakhil pada manusia.	Membicarakan pertemuan sebelumnya yakni sifat dan perilaku thama', mubadzir, su'udzan, dan bakhil pada manusia Membahas masalah selanjutnya yakni sifat dan perilaku su'udzan, dan bakhil pada manusia Meminta Konseli untuk menceritakan pengalaman yang dihadapi Pengungkapan faktor penyebab timbulnya masalah	30 menit	Senin, 25 Juni 2018

Ke-14	<ul style="list-style-type: none"> Ketiga (3) : Dimensi interaksi dengan alam sekitar <p>Tujuan layanan : ✓ Untuk menghilangkan sifat dan perilaku zalim, syirik, egois, marah, dan dengki pada alam sekitar.</p>	Membicarakan pertemuan sebelumnya tentang apa yang dapat dipelajari dari dimensi interaksi dengan manusia	45 menit	Selasa, 26 Juni 2018
		Membahas masalah selanjutnya yakni sifat dan perilaku egois, marah, dan dengki pada alam sekitar		
		Meminta Konseli untuk menceritakan pengalaman yang dihadapi		
		Pengungkapan faktor penyebab timbulnya masalah		
		Mengintroduksikan dan mendiskusikan ide kontrak perilaku tentang interaksi dengan alam sekitar dan memberikannya kepada konseli		
		Menginisiasi program kontrak perilaku yang diberikan		
Ke-15	<p>Tujuan layanan : ✓ Untuk menghilangkan sifat dan perilaku mengadu domba, zalim, dan syirik kepada alam sekitar.</p>	Membicarakan pertemuan sebelumnya tentang interaksi dengan alam sekitar yakni sifat dan perilaku egois, marah, dan dengki pada alam sekitar	30 sment	Rabu, 27 Juni 2018
		Membahas masalah selanjutnya yakni sifat dan perilaku mengadu domba, zalim, dan syirik kepada alam sekitar		
		Meminta Konseli untuk menceritakan pengalaman yang dihadapi		
		Pengungkapan faktor penyebab timbulnya masalah		
Ke-16	<p>Tujuan layanan : ✓ Untuk menghilangkan sifat dan perilaku thama', mubadzir, su'udzan, dan bakhil pada alam sekitar.</p>	Membicarakan pertemuan sebelumnya yakni sifat dan perilaku mengadu domba, zalim, dan syirik kepada alam sekitar	30 menit	Kamis, 28 Juni 2018
		Membahas masalah selanjutnya tentang dimensi interaksi dengan alam sekitar yakni sifat adn perilaku thama', mubadzir, su'udzan, dan bakhil pada alam sekitar		
		Meminta Konseli untuk menceritakan pengalaman yang dihadapi		
		Pengungkapan faktor penyebab timbulnya masalah		

Proses konseling pada pertemuan tersebut atau ucapan-ucapan konseli-nya yang kemudian dilampirkan dalam bentuk verbatim.

3. Deskripsi Data

Setelah dilakukan pengumpulan data dan hasil analisis penyebaran angket (*fase baseline*) maupun (*fase intervensi*) mengenai pengaruh pendekatan konseling *Qur'ani* dalam bentuk terapi fitrah dengan menggunakan teknik-teknik *reinforcement* positif dalam mengatasi akhlak buruk pada siswa kelas X SMK NW Renco maka dapat digambarkan seperti dibawah ini:

a. Deskripsi Hasil Data *Fase Basline* (A)

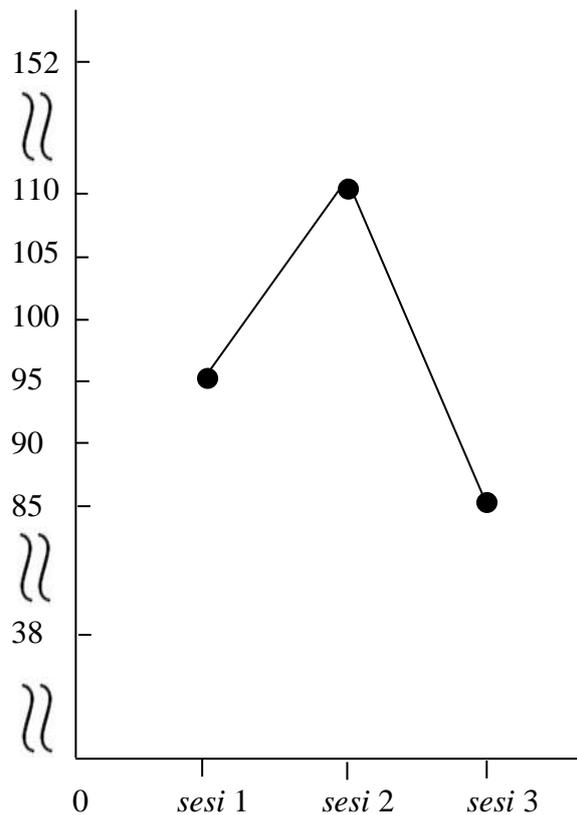
Data hasil angket pada (*fase baseline*) mengenai akhlak buruk pada siswa kelas X SMK NW Renco tahun Pelajaran 2017/2018 dapat dilihat pada tabel dibawah ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 04. Data *Fase Baseline* (A) Akhlak Buruk Siswa

Sesi	Nama	L/P	Skor
1	A G A S	L	96
2			111
3			84
JUMLAH			291

Berdasarkan tabel 04 menjelaskan tentang masalah akhlak buruk siswa kelas X SMK NW Renco tahun pelajaran 2017/2018. Setelah dilaksanakan *fase baseline* (A) terdapat skor tertinggi = 111 dan skor terendah =84 dengan jumlah skor keseluruhan = 291.

Grafik 01. Profil Fase Baseline (A) Akhlak Buruk Siswa



Keterangan :

- Sekor 38 s/d 152 = rentang skor angket
- Pertemuan sesi 1 s/d pertemuan sesi 3 dengan konseli
- ● = jumlah sekor yang diperoleh konseli

Dari grafik 4.1 di atas setelah dianalisis hasil angket selama *fase baseline* maka data akhlak buruk siswa didapatkan sekor tertinggi = 111 dan sekor terendah = 84 dengan jumlah sekor keseluruhan = 291.

Mengacu pada pedoman pengkatagorisasian tingkat akhlak buruk pada Bab III, yaitu :

$$S_{\max} \text{ ideal} = 38 \times 4 = 152$$

$$S_{\min} \text{ ideal} = 38 \times 1 = 38$$

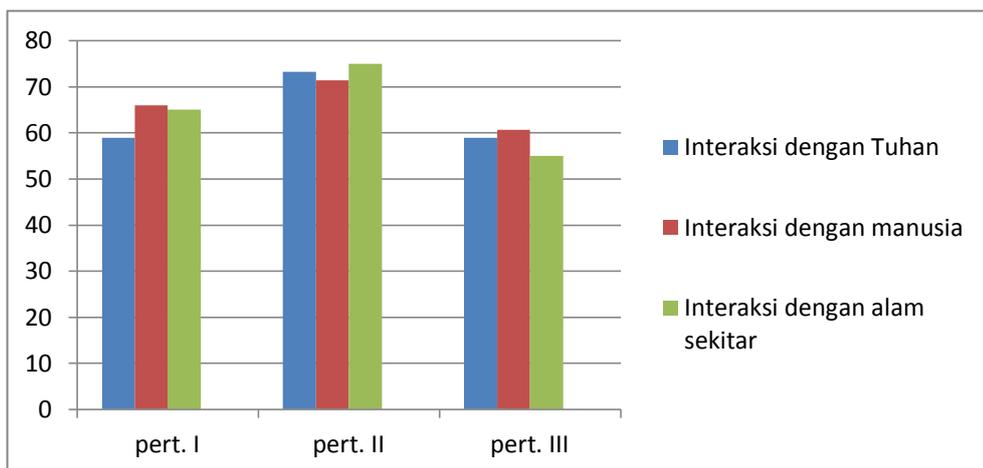
$$MI \text{ (Mien ideal)} = \frac{1}{2} (S_{\max} + S_{\min} \text{ ideal})$$

$$= \frac{1}{2} (152 + 38)$$

$$= 95$$

Dari grafik 01 di atas setelah dianalisis hasil angket selama *fase baseline* maka masalah yang dialami konseli dapat dikategorikan relatif stabil. Jadi pada *fase baseline* didapatkan Mean ideal (MI) 95. Sementara itu ke tiga skor pengukuran *baseline*, ada 1 skor di bawah mean ideal dan 2 skor di atas mean ideal. Adapun mengenai profil permasalahan yang paling menonjol atau yang paling terlihat dari tiga dimensi yaitu interaksi dengan Tuhan, Interaksi dengan manusia, dan interaksi dengan alam sekitar. Profil permasalahan konseli akan di buat diagram sebagai berikut:

Gerafik 02. Profil Masalah Akhlak Buruk Siswa Fase Baseline (A)



- Keterangan :
- Sekor 0, s/d 80 = sekor pada setiap aspek
 - Pertemuan pertama (I) s/d pertemuan ketiga (III) sesi konseling

Pada grafik 02 di atas mengenai profil masalah konseli yang menonjol terlihat pada ke-tiga dimensi tersebut yakni interaksi dengan Tuhan, interaksi dengan manusia dan interaksi dengan alam sekitar, pada dimensi tersebut rata-rata skor yang diperoleh konseli yang tertinggi pada dimensi interaksi dengan manusia mencapai 66%, yang sedang pada dimensi interaksi dengan alam sekitar mencapai 65%, dan yang terendah pada dimensi interaksi dengan Tuhan mencapai 63,6%, skor pada dimensi interaksi dengan Tuhan tersebut masuk dalam katagori pencapaian terendah pada setiap dimensi. Begitu pula di setiap pertemuan yang dilakukan selama tiga kali yang nampak memiliki skor terendah berada pada dimensi interaksi dengan Tuhan, itu artinya konseli dapat diperkirakan memiliki masalah yang lebih pada dimensi interaksi dengan Tuhan.

b. Deskripsi Data *Fase Intervensi* (B)

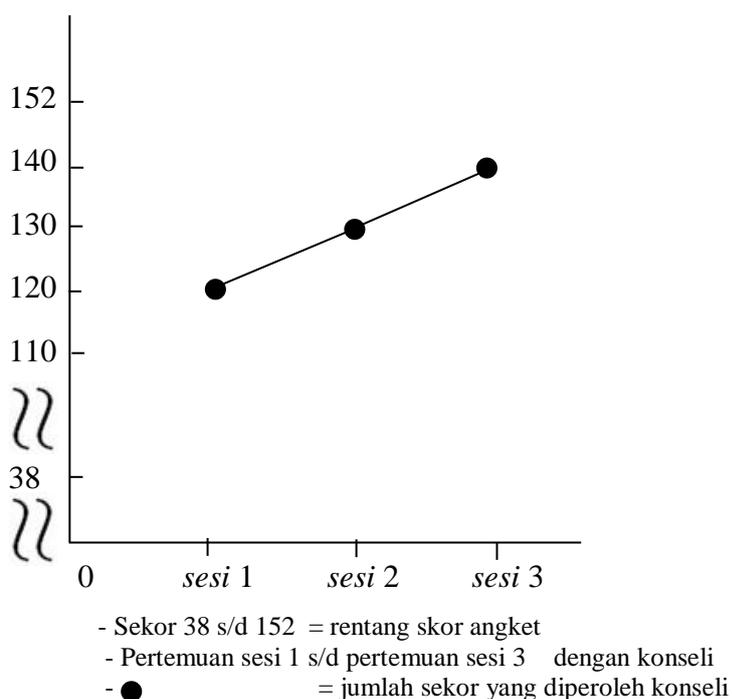
Data hasil pada fase *intervensi* masalah akhlak buruk pada seorang siswa kelas X SMK NW Renco Tahun Ajaran 2017/2018 dapat dilihat pada tabel dibawah ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 05 Data *Fase Intervensi* (B) Akhlak Buruk Siswa.

Sesi	Nama	L/P	Skor
1	A G A S	L	121
2			129
3			139
JUMLAH			389

Berdasarkan tabel 05. (*fase intervensi*) menjelaskan tentang masalah akhlak buruk pada siswa kelas X SMK NW Renco Tahun Ajaran 2017/2018. Setelah dilakukan atau diberikan konseling (*fase intervensi*) terdapat skor meningkat dari *fase baseline*, dimana pada pertemuan keempat mendapatkan skor=121, kemudian pada pertemuan kelima dengan skor =129, dan pada pertemuan keenam dengan skor =139. Sementara itu ketiga skor pengukuran intervensi, kesemuanya berada di atas mean ideal. Itu artinya skor yang didapatkan yang tertinggi= 139 dan skor yang terendah= 121 dengan jumlah skor keseluruhan 389. Untuk lebih jelasnya akan dibuatkan grafik sebagai berikut :

Grafik 03. Profil Fase Intervensi (B) Akhlak Buruk Siswa



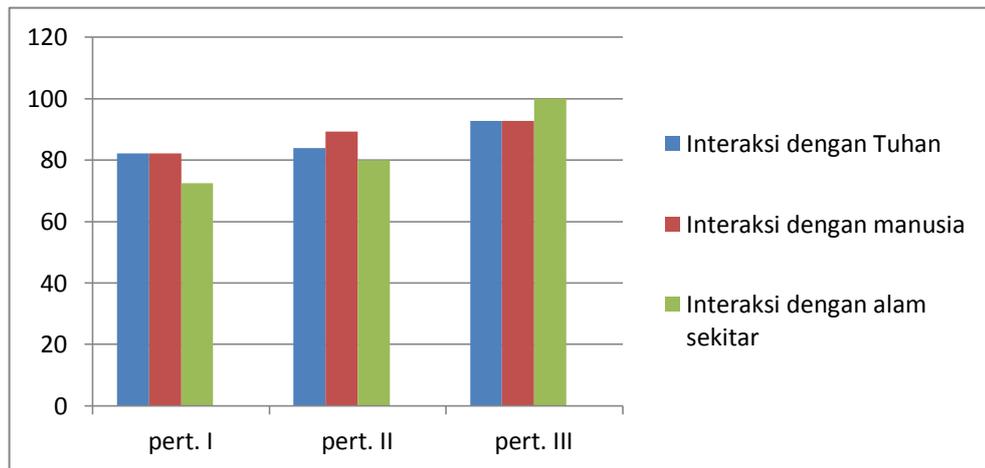
Berdasarkan grafik 03 di atas maka tampak bahwa hasil pengumpulan data setelah diberikan konseling (*fase intervensi*) didapatkan data akhlak buruk pada siswa kelas X SMK NW Renco Tahun Ajaran 2017/2018 didapatkan meningkat skor tertinggi = 139 dan skor terendah = 121 dengan Mean rata-rata = 77. Untuk mengetahui skor Mean rata-rata pada *fase intervensi* maka dapat di hitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 (\text{Mean Rata-Rata}) &= \frac{1}{5} (\text{Rata-rata } \textit{Intervensi}) \\
 &= \frac{1}{5} (389) \\
 &= \frac{389}{5} \\
 &= 77
 \end{aligned}$$

Dari hasil pengumpulan data setelah diberikan konseling Qur'ani dalam bentuk terapi fitrah sebanyak 13 kali pertemuan maka diketahui katagori tergolong meningkat berdasarkan hasil data *intervensi* di atas tergolong di atas rata-rata. Jadi terdapat perbedaan skor sebelum diberikan konseling Qur'ani dalam bentuk terapi fitrah (*intervensi*) dan setelah diberikan layanan konseling Qur'ani dalam bentuk terapi fitrah (*intervensi*), skor rata-rata (*intervensi*) lebih tinggi dari skor rata-rata (*baseline*).

Adapun untuk melihat profil masalah siswa yang terkait pada dimensi interaksi dengan Tuhan sekitar yang rendah setelah diberikan konseling Qur'ani dalam bentuk terapi fitrah (*Intervensi*) dapat digambarkan dalam bentuk diagram yaitu sebagai berikut :

Gerafik 04. Profil Masalah Akhlak Buruk Siswa *Fase Intervensi* (B)



- Keterangan :
- Skor 0 s/d 120 = skor pada setiap aspek
 - Pertemuan pertama (I) s/d pertemuan ketiga (III) sesi konseling

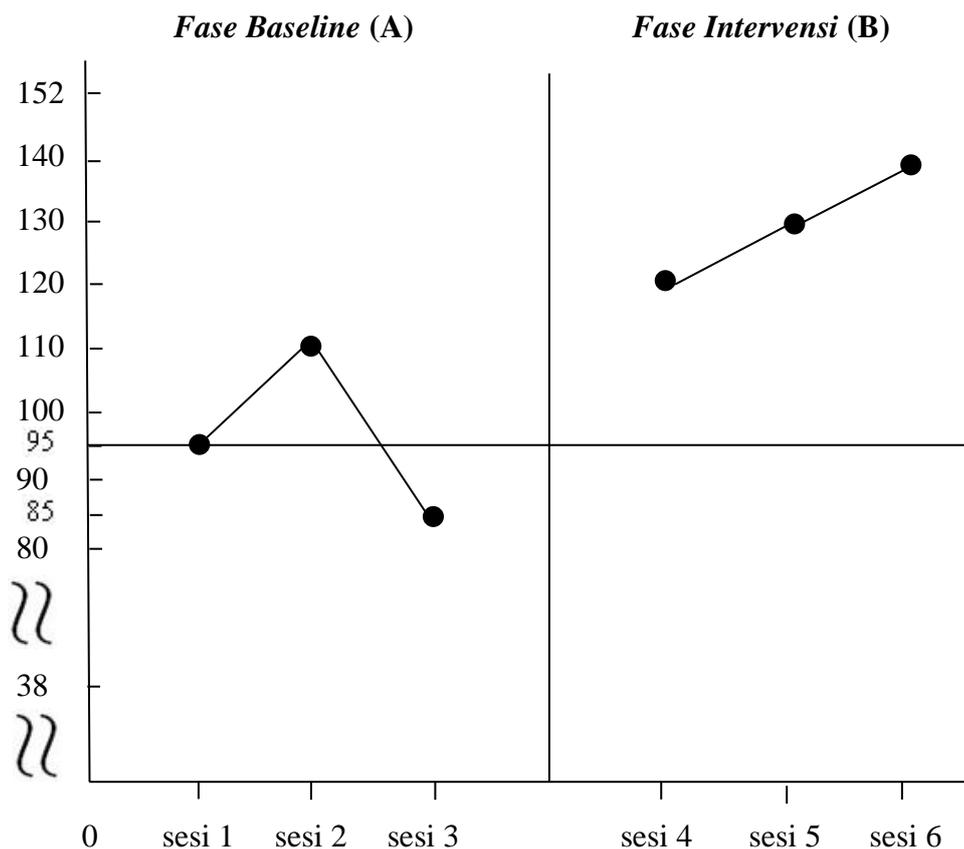
Berdasarkan pada diagram 04 di atas mengenai profil masalah konseli yang berkaitan dengan akhlak buruk yang rendah *pada fase baseline* setelah diberikan konseling Qur'ani dalam bentuk terapi fitrah (*intervensi*) dapat dikatakan meningkat yang sebelumnya pada dimensi interaksi dengan Tuhan rata-rata skor yang diperoleh konseli mencapai 63,6% menjadi skor rata-rata 86,3%, dimensi interaksi dengan manusia rata-rata skor yang diperoleh konseli mencapai 66% menjadi skor rata-rata 88%, dan dimensi interaksi dengan alam sekitar rata-rata skor yang diperoleh konseli mencapai 65% menjadi skor rata-rata 80%.

c. Analisis Data

Pada tahap selanjutnya akan dilakukan analisis data *baseline* dengan data *intervensi* dimana pada tahap analisis ini akan terlihat

adakah pengaruh atau tidak antara *intervensi* (konseling Qur'ani dalam bentuk terpi fitrah) terhadap *baseline* (masalah akhlak buruk). Agar lebih jelas dalam menganalisis data akan digambarkan dalam bentuk grafik yaitu sebagai berikut :

Grafik 05 : Hasil Analisis Perbandingan antara Fase *Baseline* (A) dan Fase *Intervensi* (B) Akhlak Buruk Siswa



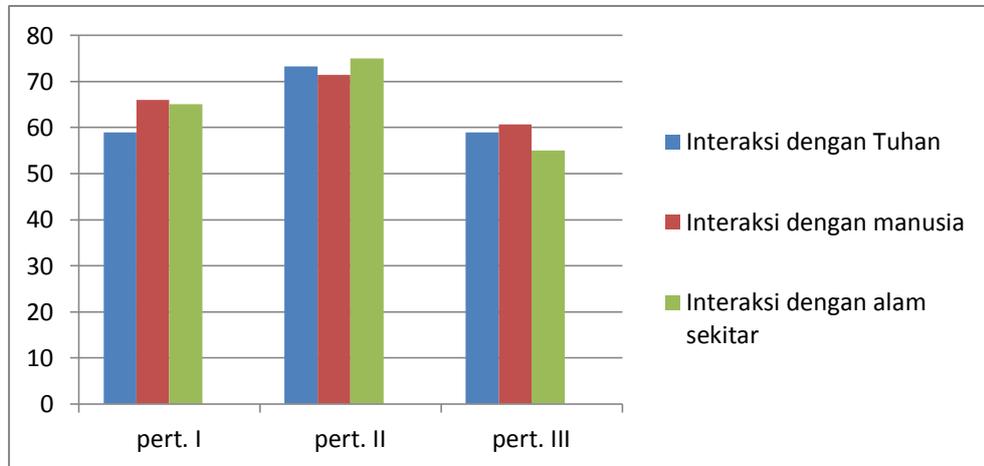
- Keterangan :
- Sekor 38 s/d 152 = rentang skor angket
 - Pertemuan sesi 1 s/d pertemuan sesi 3 dengan konseli
 - ● = jumlah sekor yang diperoleh konseli
 - _____ = mean ideal

Bedasarkan hasil grafik subyek tunggal dari data hasil panggabungan (*fase baseline*) dan (*fase intervensi*) dapat disimpulkan bahwa, terdapat perbedaan skor setelah diberikan angket (*fase besaline*) dan setelah diberikan layanan konseling individu dengan pendekatan Qur'ani dalam bentuk terapi fitrah (*fase Intervensi*). Sebelum diberikan konseling dengan skor (*fase baseline*) tertinggi= 111, skor terendah= 89. Sedangkan setelah diberikan layanan konseling Qur'ani dalam bentuk terapi fitrah (*fase intervensi*) skor tertinggi= 139 skor, skor terendah= 121. Skor rata-rata mean sebelum diberikan konseling = 95 dan skor rata-rata (*intervensi*) setelah diberikan konseling = 77. Jadi terdapat perbedaan skor sebelum diberikan konseling dan sesudah diberikan konseling Qur'ani dalam bentuk terapi fitrah. Skor rata-rata (*intervensi*) lebih tinggi dari skor rata-rata (*besaline*). Sehingga hasil skor akhir dari hasil analisi data di atas rata-rata.

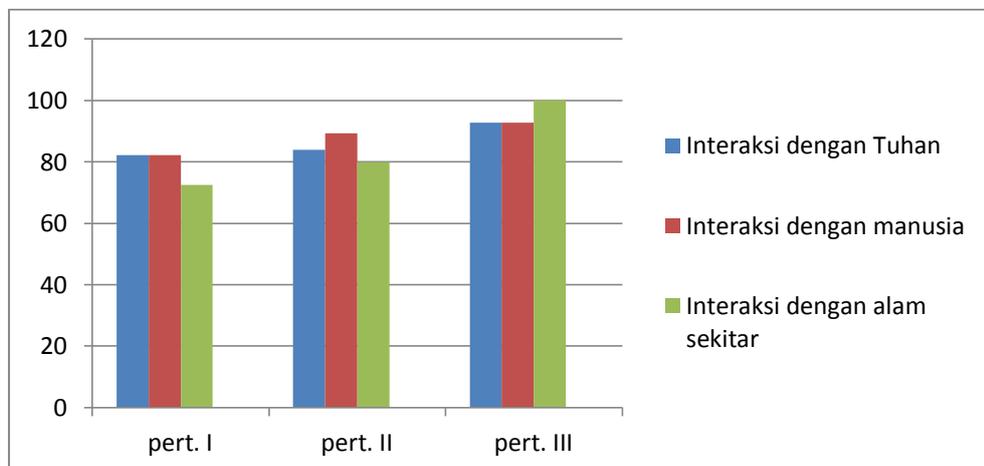
Begitu pula untuk melihat pengaruh sebelum dan setelah diberikan konseling Qur'ani dalam bentuk terapi fitrah pada masalah siswa yang berkaitan dengan interaksi dengan manusia dapat di lihat pada diagram di bawah ini:

Gerafik 06. Profil Masalah Akhlak Buruk Siswa

Fase Baseline (A)



Fase Intervensi (B)



Berdasarkan data grafik 06 tentang masalah akhlak buruk siswa pada dimensi interaksi dengan Tuhan rata-rata skor yang diperoleh konseli mencapai 63,6%, dimensi interaksi dengan manusia rata-rata skor yang diperoleh konseli mencapai 66%, dan dimensi interaksi dengan alam sekitar rata-rata skor yang diperoleh konseli mencapai 65%, setelah diberikan konseling Qur'ani dalam bentuk terapi fitrah

pada konseli nampak skor yang diperoleh meningkat pada dimensi interaksi dengan Tuhan menjadi skor rata-rata 86,3%, dimensi interaksi dengan manusia menjadi skor rata-rata 88%, dan dimensi interaksi dengan alam sekitar menjadi skor rata-rata 80%, . Jadi berdasarkan nilai data yang diperoleh dapat dikatakan dimensi interaksi dengan Tuhan, dimensi interaksi dengan manusia,dan dimensi interaksi dengan alam sekitar siswa meningkat.

B. Analisis Dalam Kondisi

1. Analisis dalam kondisi

Menganalisis perubahan data dalam satu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi (Intervensi), sedangkan komponen yang akan dianalisis meliputi komponen seperti tingkat stabilitas, kecenderungan arah, dan tingkat perubahan.

- a. Menunjukkan data (*baseline*) dimana pada data tersebut datanya telah relatif stabil mulai dari sesi pertama sampai terakhir. Tingkat stabilitas pada *baseline* grafik di atas menunjukkan data yang stabil. Rentang skornya 89-111 secara konsisten berada pada 95 dari mean ideal. Dengan demikian intervensi dapat segera dilakukan.
- b. Kecenderungan arah pada (*baseline*) grafik di atas menunjukkan cenderung meningkat dari data sebelumnya.
- c. Tingkat perubahan level pada grafik diatas menunjukkan bahwa skor pertama dan selanjutnya telah stabil. Dengan data hasil (*baseline*) yang didapatkan bisa dilanjutkan ketahap (*intervensi*).

2. Analisis Antar Kondisi

Untuk memulai menganalisis perubahan antar kondisi, data yang stabil harus mendahului kondisi yang akan dianalisis. Misalnya ketika data (*baseline*) bervariasi (tidak stabil) maka akan mengalami kesulitan untuk menginterpretasi pengaruh (*intervensi*) terhadap variabel terikat, juga tergantung pada perubahan level dan besar kecilnya yang terjadi antara dua kondisi yang sedang dianalisis.

- a. Secara umum biasanya pembaca lebih tertarik pada (*intervensi*) yang mengalami perubahan level yang jelas antara (*baseline*) dengan (*intervensi*). Untuk menganalisis pengaruh (*intervensi*) terhadap variabel terikat peneliti tidak hanya terpaku pada perubahan level saja tetapi harus memperhatikan panjang pendeknya (*intervensi*) atau pengukuran yang diberikan pada dua kondisi. Disamping itu perbedaan prosedur pengukuran antar kondisi juga perlu diperhatikan. tingkat stabilitas pada (*fase baseline*) di atas menunjukkan 89-111 rentang skornya berada antara 95 dari mean ideal, dengan data pada (*fase baseline*) seperti yang di atas mengindikasikan bahwa (*intervensi*) dapat dilakukan. Data pada (*fase baseline*) menunjukkan perubahan stabilitas level yang rendah ke level yang tinggi dengan skor 89-111. Sedangkan data pada (*fase intervensi*) grafik data menunjukkan perubahan stabilitas level yang rendah ke level yang lebih tinggi dengan skor 121-139. Pada grafik di atas menunjukkan adanya perubahan trendment dan diikuti oleh perubahan level setelah

diberikan (*intervensi*). Pada kondisi (*fase besaline*) di atas datanya tidak stabil sedangkan setelah dilakukan (*intervensi*) trendment meningkat. Dalam penelitian ini peneliti menginginkan (*target behavior*) yang dimana ingin mengatasi akhlak buruk pada siswa. Jika dilihat dari data di atas menunjukkan trendmentnya meningkat yang berarti adanya perubahan selama (*intervensi*).

- b. Ada tidaknya pengaruh (*intervensi*) terhadap variabel terikat, jika dilihat dari perubahan arah trendment setelah dilakukan (*baseline*) menunjukkan arah yang tidak stabil dan sesudah diberikan *intervensi* menunjukkan arah trendment meningkat, menunjukkan bahwa ada pengaruh konseling Qur'ani dalam bentuk terapi fitrah (*intervensi*) yang diberikan terhadap variabel terikat (akhlak buruk).
- c. Perubahan level dan trendment pada sesi (*baseline*) menunjukkan data yang tidak stabil sedangkan sesi (*intervensi*) menunjukkan data yang meningkat.

C. Pembahasan

Berdasarkan tujuan dan hasil dari penelitian, maka dibahas secara jelas tentang gambaran akhlak buruk pada siswa kelas X SMK NW Renco Tahun Ajaran 2017/2018. Gambaran akhlak buruk seorang siswa kelas X SMK NW Renco Tahun Ajaran 2017/2018 sebelum diberikan konseling Qur'ani dalam bentuk terapi fitrah (*fase baseline*) dan gambaran data interaksi dengan Tuhan, interaksi dengan manusia, dan interaksi dengan alam sekitar pada siswa kelas kelas X SMK NW Renco Tahun Ajaran 2017/2018. Setelah diberikan Qur'ani

dalam bentuk terapi (*fase intervensi*). *Pertama*: Gambaran akhlak buruk setelah diberikan angket. Berdasarkan hasil perhitungan data *baseline* (evaluasi awal) tersebut, maka dapat diperoleh hasil akhlak buruk siswa sebelum diberikan angket dalam kategori rendah dengan kecenderungan arah trendnya dikatakan stabil untuk sesi pertama (1) dan ketiga (3). *Kedua*: Gambaran akhlak buruk setelah diberikan layanan konseling Qur'ani dalam bentuk terapi fitrah dapat dikatakan berhasil dilihat dari data sebelum dan sesudah diberikan konseling Qur'ani dalam bentuk terapi fitrah. Dan *ketiga*: Berdasarkan hasil perhitungan data *intervensi* (pemberian perlakuan) maka dapat diperoleh hasil bahwa gambaran akhlak buruk siswa tergolong arah trendnya meningkat dari sesi sebelumnya.

1. Plus minus riset yang telah dikerjakan

- a. Kelebihan dari riset ini adalah penggunaan pendekatan konseling Qur'ani dalam bentuk terpi fitrah dengan menggunakan teknik-teknik *reinforcement* positif sebagai salah satu alternatif yang sangat efektif dalam mengatasi akhlak buruk siswa sampai ke akar-akarnya karena menggunakan pedoman-pedoman yang berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadist.
- b. Kekurangan dari riset ini adalah pada perhitungan *data baseline* (evaluasi awal) kecendrungan arah trendnya tidak stabil pada sesi ketiga.

2. Hasil riset apakah sudah sesuai atau bertentangan dengan hasil riset sebelumnya ?

Pada penelitian ini, untuk melihat tingkat keberhasilan yang dilakukan peneliti dari hasil analisis deskriptif penelitian ini maka akan di gambarkan berdasarkan hasil dari penelitian yang relavan, yang pernah dilakukan oleh peneliti lain, diantaranya adalah :

- a. Penelitian Zakiya (2014) melakukan penelitian tentang Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Siswa di SMAN 51 Jakarta. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam terbukti telah berhasil mengatasi akhlak siswa di SMAN 51 Jakarta.
- b. Penelitian Setiowati (2015), melakukan penelitian dengan judul “penggunaan konseling dengan teknik reinforcement positif dalam meningkatkan sikap dan kebiasaan belajar pada siswa di MTs Pelita Gedong”. Dari hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil analisis terbukti telah berhasil meningkatkan sikap dan kebiasaan belajar di MTs Pelita Gedong.
- c. Penelitian Laili (2010), judul penelitian metode bimbingan konseling Islam bagi anak korban kekerasan dalam rumah tangga di Rekso Dyah Utami Yogyakarta. Menggunakan metode dengan tiga tahapan yakni tahap awal konseling (analisis), pertengahan konseling (proses) dan akhir konseling (evaluasi) yang dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bimbingan konseling Islam efektif bagi anak

korban kekerasan dalam rumah tangga di Rekso Dyah Utami Yogyakarta.

Dari beberapa penelitian atau hasil riset di atas dapat disimpulkan bahwa penemuan penelitian di atas sesuai dengan penelitian ini atau dapat memperkuat penelitian ini, bahwa layanan konseling Qur'ani dalam bentuk terapi fitrah dengan menggunakan teknik-teknik reinforcement positif dapat membantu siswa dalam mengatasi akhlak buruk.

3. Apa arti riset ini kedepannya ?

Peneliti memberikan harapan besar kepada hasil penelitian ini, dengan menggunakan pendekatan konseling Qur'ani dalam bentuk terapi fitrah sangat efektif sebagai langkah awal dalam mengatasi berbagai masalah-masalah siswa sampai ke akar-akarnya dengan berlandaskan al-Qur'an dan Hadist. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat dimanfaatkan dan dipelajari dengan sebaik-baiknya. Serta berguna bagi semua kalangan khususnya mahasiswa sebagai acuan refrensi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

Profil masalah akhlak buruk siswa (*data baseline*) pada dimensi interaksi dengan Tuhan mencapai skor rata-rata 63,6%, dimensi interaksi dengan manusia mencapai skor rata-rata 66 % , dan dimensi interaksi dengan alam sekitar mencapai skor rata-rata 65%. Skor rata-rata keseluruhan mencapai 64,8 %.

Sedangkan mengenai profil masalah siswa yang berkaitan dengan akhlak buruk yang rendah pada *fase besline* setelah diberikan konseling Qur'ani dalam bentuk terapi fitrah (*fase intervensi*) dapat dikatakan meningkat pada dimensi interaksi dengan Tuhan menjadi 86,3%, dimensi interaksi dengan manusia menjadi skor rata-rata 88%, dan dimensi interaksi dengan alam sekitar menjadi skor rata-rata 80%. Skor rata-rata keseluruhan menjadi 84,7%.

Maka dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan konseling Qur'ani dalam bentuk terapi fitrah dengan menggunakan teknik-teknik *reinforcement* positif dapat memberikan pengaruh untuk mengatasi akhlak buruk pada seorang siswa kelas X SMK NW Renco tahun pelajaran 2017/2018.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di SMK NW Renco, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh elemen masyarakat baik dalam dunia pendidikan, agama, ataupun bimbingan dan konseling. Adapun saran peneliti adalah semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah khasanah pengetahuan dalam Bimbingan dan Konseling dan dapat dipergunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti secara mendalam mengenai konseling Qur'ani dalam bentuk (terapi fitrah) dengan menggunakan teknik-teknik *reinforcement* positif untuk mengatasi akhlak buruk siswa. Bagi siswa, diharapkan dapat berguna dan bermanfaat untuk dirinya, dapat mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal dan memiliki akhlak yang mulia mampu berinteraksi dengan Tuhan, manusia dan alam sekitar dengan baik. Bagi guru pembimbing di sekolah, diharapkan dapat berguna dan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk selalu memberikan bimbingan dan binaan di dalam proses pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan akhlak siswa. Bagi peneliti dapat menambah pengalaman dan keterampilan cara mengatasi akhlak buruk siswa melalui pemberian layanan konseling Qur'ani (terapi fitrah) dengan menggunakan teknik-teknik *reinforcement* positif. Dan bagi orang tua, diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang cara mendidik akhlak kepada anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Al Jumanatul 'Ali.(2004). Departemen Agama Republik Indonesia.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Al-Huda.(2005). Departemen Agama Republik Indonesia.
- Ahmad.(2017). *Problem Solving Berbasis Konseling Al-Qur'an*: Universitas Negeri Makasar.Skripsi. (diunduh 04 April 2018, 15:55:24).
- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Azizah.(2011). Pelaksanaan Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim.Studi Penelitian pada Kelas VIII Mts Al-Islamiah Jakarta Barat: *Skripsi*.(diunduh 10 Maret 2018, 7:59:49).
- Corey, Gerald.(2005). *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Erford, T. Bradley.(2017). *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <http://Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Keluarga.Khairil Miswar-Kompasiana.com.htm>. (diunduh 27 Maret 2018, 13:58:20).
- Marzuki.(2015). *Konsep Akhlak Islam*:UNY.(diunduh 07 Maret 2018, 18:14:08)
- Multahim, dkk.(2007).Agama Islam. *Penuntun Akhlak*.PT Ghalia Indonesia Printing: Yudistira.
- Riduwan. (2002). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung:Alfabeta.
- Ridwan.(2018). *Konseling dan Terapi Qur'ani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridwan. *Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Alfabeta.
- Saryono.(2016). Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam.Palembang:Universitas Islam Negeri Raden Fatah. (diunduh 01 April 2018, 9:01:46).

- Setiowati.(2016). Penggunaan Konseling Teknik Reinforcement Positif dalam Meningkatkan Sikap dan Kebiasaan Belajar pada Siswa Kelas VIII di Mts Pelita Gedong Tataan Tahun Pelajaran 2015/2016: *Skripsi*.(diunduh 31 Maret 2018, 7:21:37).
- Sutoyo, Anwar.(2009). *Bimbingan dan Konseling Islami*. Semarang: Widya Karya.
- Sugiyono, (2010).*Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sunanto,Takeuchi,Nakata.(2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal*.Tsukuba: Criced.
- Sukmadinata, Nana S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit PT RemajaRosdakarya
- Willis, S. Sofyan, (2011).*Konseling individual TeoriPraktik*.Bandung :Alfabeta.
- Zakiya.(2014). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa SMA Negeri 51 Jakarta: *Skripsi*.(diunduh 10 Maret 2018, 8:02:08).

INSTRUMEN PENELITIAN

Angket Penelitian

A. Petunjuk Pengisian Angket

1. Mulailah dengan melafazkan *basmallah*.
2. Tulislah identitas terlebih dahulu pada kolom yang telah disediakan.
3. Bacalah setiap pernyataan dengan cermat.
4. Pilihlah salah satu jawaban dari pernyataan-pernyataan yang tersedia dengan keadaan yang sesungguhnya dengan memberikan tanda centang (√) dengan ketentuan sebagai berikut :

SS : Jika Anda **Sangat Sering** dengan pernyataan

S : Jika Anda **Sering** dengan pernyataan

KK : Jika Anda **Kadang-Kadang** dengan pernyataan

TP : Jika Anda **Tidak Pernah** dengan pernyataan

Contoh :

No	Pernyataan	SS	S	KK	TP
1	Saya selalu menjalani perintah Allah SWT	√			

B. Identitas Responden

Nama :

Jenis Kelamin : Laki-laki Perempuan

Umur :

Kelas :

Angket 01. Akhlak Buruk Siswa

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	S	KK	TP
A.	Interaksi dengan Tuhan				
1	Tetap melakukan aktifitas meski waktu sholat sudah mau berakhir				
2	Emosi dengan perintah-perintah Allah				
3	Ingin agar al-Qur'an tidak diamankan				
4	Merasa umat Islam lebih buruk dari umat lain				
5	Tidak membedakan Tuhan yang disembah oleh umat lain				
6	Beribadah karena orang tua atau ajakan teman				
7	Beranggapan bahwa ada kekuatan lain sama dengan kekuatan Tuhan				
8	Bersumpah dengan selain Allah				
9	Merasa prestasi yang diraih semata-mata karena kerja kerasnya bukan karena Allah				
10	Menolak kebenaran yang datang dari Allah				
11	Tidak mensyukuri nikmat yang diberikan Allah				
12	Tidak menghabiskan makanan yang di makan				
13	Merasa Allah tidak adil				
14	Tidak mau memberi di jalan Allah				

INSTRUMEN PENELITIAN

Angket Penelitian

A. Petunjuk Pengisian Angket

1. Mulailah dengan melafazkan *basmallah*.
2. Tulislah identitas terlebih dahulu pada kolom yang telah disediakan.
3. Bacalah setiap pernyataan dengan cermat.
4. Pilihlah salah satu jawaban dari pernyataan-pernyataan yang tersedia dengan keadaan yang sesungguhnya dengan memberikan tanda centang (√) dengan ketentuan sebagai berikut :

SS : Jika Anda **Sangat Sering** dengan pernyataan

S : Jika Anda **Sering** dengan pernyataan

KK : Jika Anda **Kadang-Kadang** dengan pernyataan

TP : Jika Anda **Tidak Pernah** dengan pernyataan

Contoh :

No	Pernyataan	SS	S	KK	TP
1	Saya selalu menjalani perintah Allah SWT	√			

B. Identitas Responden

Nama :

Jenis Kelamin : Laki-laki Perempuan

Umur :

Kelas :

Angket 02. Akhlak Buruk Siswa

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	S	KK	TP
A.	Interaksi dengan manusia				
1	Mementingkan diri sendiri dari pada orang lain				
2	Berperilaku kasar kepada orang lain				
3	Ingin mecelakakan orang lain				
4	Suka bergosip membicarakan keburukan/kejelekan orang lain				
5	Suka menjadi provokator ketika orang lain sedang bertengkar				
6	Memperlihatkan barang-barang yang dimiliki dengan maksud ingin mendapat pujian dari orang lain				
7	Mengambil hak orang lain				
8	Berdo'a/memohon kepada orang-orang shaleh yang telah meninggal				
9	Merasa diri pintar dan pantas untuk di puji				
10	Suka meremehkan orang lain				
11	Ingin memiliki sesuatu yang dimiliki orang lain				
12	Setuju dengan mencorat-coret baju pada saat pengumuman kelulusan				
13	Berburuk sangka kepada orang lain				
14	Tidak mau bersedekah kepada orang lain				

INSTRUMEN PENELITIAN

Angket Penelitian

A. Petunjuk Pengisian Angket

1. Mulailah dengan melafazkan *basmallah*.
2. Tulislah identitas terlebih dahulu pada kolom yang telah disediakan.
3. Bacalah setiap pernyataan dengan cermat.
4. Pilihlah salah satu jawaban dari pernyataan-pernyataan yang tersedia dengan keadaan yang sesungguhnya dengan memberikan tanda centang (√) dengan ketentuan sebagai berikut :

SS : Jika Anda **Sangat Sering** dengan pernyataan

S : Jika Anda **Sering** dengan pernyataan

KK : Jika Anda **Kadang-Kadang** dengan pernyataan

TP : Jika Anda **Tidak Pernah** dengan pernyataan

Contoh :

No	Pernyataan	SS	S	KK	TP
1	Saya selalu menjalani perintah Allah SWT	√			

B. Identitas Responden

Nama :

Jenis Kelamin : Laki-laki Perempuan

Umur :

Kelas :

Angket 03. Akhlak Buruk Siswa

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	S	KK	TP
A.	Interaksi dengan alam sekitar				
1	Suka mengganggu binatang yang sedang makan				
2	Emosi dengan keberadaan binatang dan tumbuhan yang ada disekitar saya				
3	Suka membunuh binatang				
4	Suka mengadu antar binatang dengan binatang lainnya				
5	Suka menyakiti binatang				
6	Percaya kepada benda-benda kekuatan ga'ib				
7	Merusak atau mengotori lingkungan				
8	Tidak memanfaatkan lahan yang ada				
9	Tidak bisa belajar karena terganggu oleh lingkungan				
10	Tidak memberi makan binatang peliharaan				

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)

Nama Sekolah : SMK NW Renco
Semester : II (Genap)
Kelas : X
Alokasi Waktu : 5 x 30
Tahun Pelajaran : 2017 / 2018

1. Topik / Permasalahan : **Interaksi dengan Tuhan**
2. Standar Kompetensi / Tugas Perkembangan : Membentuk sikap dan perilaku akhlak karimah dalam berhubungan dengan Tuhan
3. Indikator (Tujuan Layanan) :
 - a. Tetap melakukan aktifitas meski waktu sholat sudah mau berakhir
 - b. Emosi dengan perintah-perintah Allah
 - c. Ingin agar al-Qur'an tidak diabaikan
 - d. Merasa umat Islam lebih buruk dari umat lain
 - e. Tidak membeda-bedakan Tuhan yang disembah oleh umat lain
 - f. Beribadah karena orang tua atau ajakan teman
 - g. Beranggapan bahwa ada kekuatan lain sama dengan kekuatan Tuhan
 - h. Bersumpah dengan selain Allah
 - i. Merasa prestasi yang diraih semata-mata karena kerja kerasnya bukan karena Allah
 - j. Menolak kebenaran yang datang dari Allah
 - k. Tidak mensyukuri nikmat yang diberikan Allah
 - l. Tidak menghabiskan makanan yang di makan
 - m. Merasa Allah tidak adil
 - n. Tidak mau memberi di jalan Allah
4. Bidang Layanan : Peribadi dan Belajar
5. Sasaran Layanan : X
6. Jenis Layanan : Pembelajaran
7. Fungsi Layanan : Pemahaman
8. Bentuk Kegiatan : Individual
9. Tempat Kegiatan : Ruang Kelas (menyesuaikan)
10. Pelaksana Kegiatan : Peneliti
11. Pihak yang disertakan : Guru BK setempat
12. Instrumen dan Media : Laptop, panduan-panduan

- Layanan
13. Materi Layanan :
 - a. *Ananiyah* (egois)
 - b. *Gadap* (marah)
 - c. *Hasad* (dengki)
 - d. *Gibah* (menggunjing)
 - e. *Namimah* (mengadu domba)
 - f. *Riya'* (pamer)
 - g. *Aniaya* (zalim)
 - h. *Syirik*
 - i. *Ujub*
 - j. *Takabur*
 - k. *Thama'*
 - l. *Mubadzir*
 - m. *Su'udzan*
 - n. *Bakhil*

 14. Proses Kegiatan
 - a. Kegiatan Pendahuluan :
 - 1) Salam pembuka, berdo'a
 - 2) Menyiapkan konseli secara fisik dan psikis untuk mengikuti proses layanan
 - 3) Mengintroduksikan dan mendiskusikan kontrak pertemuan
 - 4) Menandatangani kontrak pertemuan

 - b. Kegiatan Inti
 - 1) Tahap pelibatan konseli : Melibatkan konseli dalam Korini, menjelaskan asas dan tujuan Korini, dan menjelaskan proses yang akan dijalani.
 - 2) Tahap analisis kebutuhan terapi : Analisis tanda-tanda iman lemah pada konseli, yakni yang tampak dari gejala-gejalanya, dan yang terungkap kemudian. Tunjukkan pada konseli bahwa ia perlu menyadari dan mengakui masalahnya, serta siap menjalani terapi. Ungkap dengan teknik muhasabah, eksplorasi, empati, dst.
 - 3) Tahap mentadaburi : Tadaburi dampak buruk bila iman tak tumbuh di hati, dan efek positif bila iman kuat; tadabur ayat tentang kehendak Allah dalam menanamkan iman di hati; dan tadabur ayat penciptaan manusia dan balasan bagi yang tidak beriman (kafir).
 - 4) Tahap musyawarah : (a). Kaitkan ayat yang ditadaburi untuk menjangkitkan keyakinan bahwa: (1) Allah itu ada; (2) pernah ditolong Allah Ta'ala; (3) al-Qur'an itu firman Allah Ta'ala; (4) bersyahadat dengan Allah dengan baik dan benar sebagai bukti keimanan, dan diulang-ulang. Bila perlu gunakan teknik konfrontasi.
(b). Latih dan menyatakan syahadat

- dengan baik dan benar.
- (c). Mempertimbangkan alternatif dan keputusan konseli sesuai kondisi dirinya.
 - (d). Mengidentifikasi perilaku yang akan dimodifikasi.
 - (e). Mengintroduksi dan mendiskusikan ide kontrak perilaku.
 - (f). Mengembangkan kontrak dan menyodorkannya kepada pihak yang terlibat.
- 5) Tahap azam : (a). Bangun tekad kuat untuk implentasi (berazam, karena iman memerlukan usaha kuat untuk meraih kehendak-Nya.
 (b). Garis besar prosedur tindak lanjut.
 (c). Menginisiasi program kontrak perilaku yang diberikan
 (d). Memodifikasi bila perlu
- 6) Tahap tawakal : Sandarkan azam kepada Tuhan, dengan mengamalkan amal tertentu.
- c. Kegiatan Penutup : 1) Bersama-sama dengan konseli dan/atau sendiri membuat rangkuman atau simpulan materi layanan
 2) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil layanan
 3) Mencatat kemajuan dan mengevaluasi hasil-hasil
 4) Berdo'a, salam penutup
15. Evaluasi
 a. Proses : Dilihat ketika proses sedang berlangsung
 b. Hasil : Penilaian saat berakhir proses, diketahui hasil jangka pendek
16. Rencana Penilaian
 a. Laiseg : Konseli antusias untuk mengikuti layanan konseling
 b. Laijapen : Peneliti memberikan angket kepada konseli
 c. Laijapang : Sesuai dengan kesempatan peneliti dan menyerahkan kepada guru BK
17. Rencana Tindak Lanjut : Bimbingan kelompok

Selong, 16 Mei 2018

Mengetahui,

Kepala sekolah,

Peneliti,

.....
 NIP.....

.....
 NPM.....

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)

Nama Sekolah : SMK NW Renco
Semester : II (Genap)
Kelas : X
Alokasi Waktu : 5 x 30
Tahun Pelajaran : 2017 / 2018

1. Topik / Permasalahan : **Interaksi dengan manusia**
2. Standar Kompetensi / Tugas Perkembangan : Membentuk sikap dan perilaku akhlak karimah dalam berhubungan dengan manusia
3. Indikator (Tujuan Layanan) :
 - a. Mementingkan diri sendiri dari pada orang lain
 - b. Berperilaku kasar kepada orang lain
 - c. Ingin mecelakakan orang lain
 - d. Suka bergosip membicarakan keburukan/kejelekan orang lain
 - e. Suka menjadi provokator ketika orang lain sedang bertengkar
 - f. Memperlihatkan barang-barang yang dimiliki dengan maksud ingin mendapat pujian dari orang lain
 - g. Mengambil hak orang lain
 - h. Berdo'a/memohon kepada orang-orang shaleh yang telah meninggal
 - i. Merasa diri pintar dan pantas untuk di puji
 - j. Suka meremehkan orang lain
 - k. Ingin memiliki sesuatu yang dimiliki orang lain
 - l. Setuju dengan mencorat-coret baju pada saat pengumuman kelulusan
 - m. Berburuk sangka kepada orang lain
 - n. Tidak mau bersedekah kepada orang lain
4. Bidang Layanan : Peribadi dan Belajar
5. Sasaran Layanan : X
6. Jenis Layanan : Pembelajaran
7. Fungsi Layanan : Pemahaman
8. Bentuk Kegiatan : Individual
9. Tempat Kegiatan : Ruang Kelas (menyesuaikan)
10. Pelaksana Kegiatan : Peneliti
11. Pihak yang disertakan : Guru BK setempat
12. Instrumen dan Media Layanan : Laptop, panduan-panduan

13. Materi Layanan : a. *Ananiyah* (egois)
b. *Gadap* (marah)
c. *Hasad* (dengki)
d. *Gibah* (menggunjing)
e. *Namimah* (mengadu domba)
f. *Riya'* (pamer)
g. *Aniaya* (zalim)
h. *Syirik*
i. *Ujub*
j. *Takabur*
k. *Thama'*
l. *Mubadzir*
m. *Su'udzan*
n. *Bakhil*
14. Proses Kegiatan
- a. Kegiatan Pendahuluan : 1) Salam pembuka, berdo'a
2) Menyiapkan konseli secara fisik dan psikis untuk mengikuti proses layanan
3) Mengintroduksikan dan mendiskusikan kontrak pertemuan
4) Menandatangani kontrak pertemuan
- b. Kegiatan Inti
- 1) Tahap pelibatan konseli : Melibatkan konseli dalam Korini, menjelaskan asas dan tujuan Korini, dan menjelaskan proses yang akan dijalani.
- 2) Tahap analisis kebutuhan terapi : Analisis tanda-tanda iman lemah pada konseli, yakni yang tampak dari gejala-gejalanya, dan yang terungkap kemudian. Tunjukkan pada konseli bahwa ia perlu menyadari dan mengakui masalahnya, serta siap menjalani terapi. Ungkap dengan teknik muhasabah, eksplorasi, empati, dst.
- 3) Tahap mentadaburi : Tadaburi dampak buruk bila iman tak tumbuh di hati, dan efek postif bila iman kuat; tadabur ayat tentang kehendak Allah dalam menanamkan iman di hati; dan tadabur ayat penciptaan manusia dan balasan bagi yang tidak beriman (kafir).
- 4) Tahap musyawarah : (a). Kaitkan ayat yang ditadaburi untuk menjangkitkan keyakinan bahwa: (1) Allah itu ada; (2) pernah ditolong Allah Ta'ala; (3) al-Qur'an itu firman Allah Ta'ala; (4) bersyahadat dengan Allah dengan baik dan benar sebagai bukti keimanan, dan diulang-ulang. Bila perlu gunakan teknik konfrontasi.
(b). Latih dan menyatakan syahadat dengan baik dan benar.

- (c). Mempertimbangkan alternatif dan keputusan konseli sesuai kondisi dirinya.
 - (d). Mengidentifikasi perilaku yang akan dimodifikasi.
 - (e). Mengintroduksikan dan mendiskusikan ide kontrak perilaku.
 - (f). Mengembangkan kontrak dan menyodorkannya kepada pihak yang terlibat.
- 5) Tahap azam : (a). Bangun tekad kuat untuk implentasi (berazam, karena iman memerlukan usaha kuat untuk meraih kehendak-Nya.
 (b). Garis besar prosedur tindak lanjut.
 (c). Menginisiasi program kontrak perilaku yang diberikan
 (d). Memodifikasi bila perlu
- 6) Tahap tawakal : Sandarkan azam kepada Tuhan, dengan mengamalkan amal tertentu.
- c. Kegiatan Penutup : 1) Bersama-sama dengan konseli dan/atau sendiri membuat rangkuman atau simpulan materi layanan
 2) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil layanan
 3) Mencatat kemajuan dan mengevaluasi hasil-hasil
 4) Berdo'a, salam penutup
15. Evaluasi
 a. Proses : Dilihat ketika proses sedang berlangsung
 b. Hasil : Penilaian saat berakhir proses, diketahui hasil jangka pendek
16. Rencana Penilaian
 a. Laiseg : Konseli antusias untuk mengikuti layanan konseling
 b. Laijapen : Peneliti memberikan angket kepada konseli
 c. Laijapang : Sesuai dengan kesempatan peneliti dan menyerahkan kepada guru BK
17. Rencana Tindak Lanjut : Bimbingan kelompok

Selong, 16 Mei 2018

Mengetahui,

Kepala sekolah,

Peneliti,

.....
 NIP.....

.....
 NPM.....

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)

Nama Sekolah : SMK NW Renco
 Semester : II (Genap)
 Kelas : X
 Alokasi Waktu : 5 x 30
 Tahun Pelajaran : 2017 / 2018

1. Topik / Permasalahan : **Interaksi dengan alam sekitar**
2. Standar Kompetensi / Tugas Perkembangan : Membentuk sikap dan perilaku akhlak karimah dalam berhubungan dengan alam sekitar
3. Indikator (Tujuan Layanan) :
 - a. Suka mengganggu binatang yang sedang makan
 - b. Emosi dengan keberadaan binatang dan tumbuhan yang ada disekitar saya
 - c. Suka membunuh binatang
 - d. Suka mengadu antar binatang dengan binatang lainnya
 - e. Suka menyakiti binatang
 - f. Percaya kepada benda-benda kekuatan ga'ib
 - g. Merusak atau mengotori lingkungan
 - h. Tidak memanfaatkan lahan yang ada
 - i. Tidak bisa belajar karena terganggu oleh lingkungan
 - j. Tidak memberi makan binatang peliharaan
4. Bidang Layanan : Peribadi dan Belajar
5. Sasaran Layanan : X
6. Jenis Layanan : Pembelajaran
7. Fungsi Layanan : Pemahaman
8. Bentuk Kegiatan : Individual
9. Tempat Kegiatan : Ruang Kelas (menyesuaikan)
10. Pelaksana Kegiatan : Peneliti
11. Pihak yang disertakan : Guru BK setempat
12. Instrumen dan Media Layanan : Laptop, panduan-panduan
13. Materi Layanan :
 - a. *Ananiyah* (egois)
 - b. *Gadap* (marah)
 - c. *Hasad* (dengki)
 - d. *Namimah* (mengadu domba)
 - e. *Aniaya* (zalim)
 - f. *Syirik*

- g. *Thama'*
- h. *Mubadzir*
- i. *Su'udzan*
- j. *Bakhil*

14. Proses Kegiatan

- a. Kegiatan Pendahuluan :
 - 1) Salam pembuka, berdo'a
 - 2) Menyiapkan konseli secara fisik dan psikis untuk mengikuti proses layanan
 - 3) Mengintroduksikan dan mendiskusikan kontrak pertemuan
 - 4) Menandatangani kontrak pertemuan
- b. Kegiatan Inti
 - 1) Tahap pelibatan konseli : Melibatkan konseli dalam Korini, menjelaskan asas dan tujuan Korini, dan menjelaskan proses yang akan dijalani.
 - 2) Tahap analisis kebutuhan terapi : Analisis tanda-tanda iman lemah pada konseli, yakni yang tampak dari gejala-gejalanya, dan yang terungkap kemudian. Tunjukkan pada konseli bahwa ia perlu menyadari dan mengakui masalahnya, serta siap menjalani terapi. Ungkap dengan teknik muhasabah, eksplorasi, empati, dst.
 - 3) Tahap mentadaburi : Tadaburi dampak buruk bila iman tak tumbuh di hati, dan efek positif bila iman kuat; tadabur ayat tentang kehendak Allah dalam menanamkan iman di hati; dan tadabur ayat penciptaan manusia dan balasan bagi yang tidak beriman (kafir).
 - 4) Tahap musyawarah :
 - (a). Kaitkan ayat yang ditadaburi untuk menjangkitkan keyakinan bahwa: (1) Allah itu ada; (2) pernah ditolong Allah Ta'ala; (3) al-Qur'an itu firman Allah Ta'ala; (4) bersyahadat dengan Allah dengan baik dan benar sebagai bukti keimanan, dan diulang-ulang. Bila perlu gunakan teknik konfrontasi.
 - (b). Latihkan dan menyatakan syahadat dengan baik dan benar.
 - (c). Mempertimbangkan alternatif dan keputusan konseli sesuai kondisi dirinya.
 - (d). Mengidentifikasi perilaku yang akan dimodifikasi.
 - (e). Mengintroduksikan dan mendiskusikan ide kontrak perilaku.
 - (f). Mengembangkan kontrak dan menyodorkannya kepada pihak yang terlibat.

- 5) Tahap azam : (a). Bangun tekad kuat untuk implementasi (berazam, karena iman memerlukan usaha kuat untuk meraih kehendak-Nya.
 (b). Garis besar prosedur tindak lanjut.
 (c). Menginisiasi program kontrak perilaku yang diberikan
 (d). Memodifikasi bila perlu
- 6) Tahap tawakal : Sandarkan azam kepada Tuhan, dengan mengamalkan amal tertentu.
- c. Kegiatan Penutup : 1) Bersama-sama dengan konseli dan/atau sendiri membuat rangkuman atau simpulan materi layanan
 2) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil layanan
 3) Mencatat kemajuan dan mengevaluasi hasil-hasil
 4) Berdo'a, salam penutup
15. Evaluasi
 a. Proses : Dilihat ketika proses sedang berlangsung
 b. Hasil : Penilaian saat berakhir proses, diketahui hasil jangka pendek
16. Rencana Penilaian
 a. Laiseg : Konseli antusias untuk mengikuti layanan konseling
 b. Laijapen : Peneliti memberikan angket kepada konseli
 c. Laijapang : Sesuai dengan kesempatan peneliti dan menyerahkan kepada guru BK
17. Rencana Tindak Lanjut : Bimbingan kelompok

Selong, 16 Mei 2018

Kepala sekolah,
 Mengetahui,

Peneliti,

.....
 NIP.....

.....
 NPM.....

Format VerbatimKonseling Individual

No	Ungkapan Verbal Konselor		Ungkapan Nonverbal	Teknik	Tahap
1	Kl :	Tok...tok... Assalamu'alaikum wr wb...	Terlihat malu-malu		TAHAP AWAL Tujuan : Mendefinisikan masalah bersama konseli
2	Ko:	Wa'alaikumussalam wr wb... Eh, Agas. Silahkan masuk. (bersalaman, duduk). Alhamdulillah, senang sekali rasanya Agas bisa menyempatkan waktu untuk kegiatan konseling kita ini.	Menyambut konseli dengan hangat, senyum. Mempersilahkan duduk.	Attending	
3	Kl :	He..he...Iya bu. Saya pikir-pikir setelah mengisi angket kemarin saya ingin sekali mengikuti konseling ibu.	Masih malu-malu		
4	Ko:	Bagus. Sebelumnya Agas pernah tidak mengikuti konseling ? Tau tidak apa itu bimbingan dan konseling ?	Menatap konseli. Senyum	Bertanya terbuka	
5	Kl :	Mmm... bimbingan dan konseling itu kan bukannya guru BP ya bu ?? (garuk-garuk kepala) tapi saya tidak pernah mengikuti kegiatan ini sebelumnya.	Garuk-garuk kepala, bingung		
6	Ko:	Jadi Agas belum ngerti. Nah sekarang ibu mau jelasin, dipahamin yaa. Jadi konseling itu adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (profesional) kepada individu yang mengalami suatu masalah. Konseling kita ini akan berlandaskan pada al-Qur'an, agar kita sebagai manusia kembali kepada fitrah kita masing-masing. Adapun tujuan konseling ini supaya kita mampu memahami makna-makna seperti kisah-kisah, motivasi, nasihat dan ancaman sehingga kita mampu meraih rahmat Allah Swt.	Menatap konseli, berbicara ramah	Menjelaskan tujuan	
7	Kl :	Ooo... ya saya mengerti bu. Tapi saya agak canggung kalau mau	Menunduk		

		ngomongin soal masalah bu.			
8	Ko:	Agas tidak perlu merasa canggung. Agas tenaang. Rilex. Dalam konseling kita memiliki asas-asas, seperti asas kerahasiaan, keterbukaan, kesukarelaan. Jadi apapun masalah yang Agas sampaikan, akan menjadi rahasia diantara kita. Hanya Allah, ibu dan Agas yang tau. Agas harus terbuka terhadap semua masalah yang dialaminya, supaya masalah Agas dapat terentaskan secara optimal. Apakah Agas mengerti yang ibu katakan ?	Senyum. Memperhatikan dan meyakinkan konseli	Menjelaskan	
9	Kl :	Baik, saya mengerti bu. Saya mencoba agar saya merasa lebih tenang.	Menunduk		
10	Ko:	Bagus sekali. Sebelum kita mulai lebih lanjut. Ayo' gas kita berdo'a dulu ya biar segala masalah yang ada pada diri kita dapat terselesaikan secara optimal. Bismillahirrohmanirrohim...	Mengadahkan tangan	Memimpin	
11	Kl :	Bismillahirrohmanirrohim...	Mengadahkan tangan		
12	Ko:	Pada pertemuan pertama ini. Kita akan membahas tentang bagaimana kita berinteraksi dengan Tuhan dulu ya...dimana ada sifat-sifat yang dimurkai Allah seperti sifat egois, pemaarah dan dengki. Bagaimana menurut Agas, bisakah menjelaskan beberapa sifat tersebut ???	Menatap konseli, ramah	Musyawarah Bertanya terbuka	
13	Kl :	Mmm... apa ya bu. Mungkin kalau marah, marah sama Tuhan ya bu artinya ?	Ekspresi bingung		
14	Ko:	Betul sekali. Apakah Agas pernah merasa marah sama Tuhan, pernah egois sama Tuhan, atau pernah dengki sama Tuhan ?	Menatap konseli	Bertanya tertutup	
15	Kl :	Tidak tau bu ... saya bingung, saya merasa sangat bersalah.	Menunduk		
16	Ko:	Bisakah Agas menjelaskan perasaan bingung dan rasa bersalah tersebut ?	Menatap konseli	Bertanya terbuka	
17	Kl :	Saya kan jualan keliling bu. Saya biasanya berjualan habis zuhur. Terus nantttiiii pulannganya mau magrib. Harus habis. Kalau tidak habis saya tidak enak sama ibu di rumah.	Terlihat serius		

18	Ko:	Lalu ?	Menatap konseli	Bertanya terbuka	
19	Kl :	Ya gitu bu. Kadang-kadang saya selalu melewati sholat asar, karena terlalu fokus jualan. Saya jarang sholat kalau lagi jualan. Makanya perasaan saya sangat bersalah sama Allah.	Menunduk		
20	Ko:	Itu namanya kita egois sama Allah, dan sifat tersebut sangat tidak disenangi Allah. Apakah Agas mengerti ?	Menatap konseli	Menjelaskan	
21	Kl :	Ya bu. Saya ingin sekali tidak melewati sholat walaupun sedang jualan. Tapi yaaaa, mau gimana lagi buk.	Canggung		
22	Ko:	Ibu memahami apa yang Agas rasakan. Tapi alangkah baiknya sekarang kita merenung sama-sama ya, beberapa menit saja kesalahan-kesalahan apa yang pernah kita perbuat kepada Allah, apa yang sudah Allah berikan kepada kita, apa yang sudah kita berikan kepada Allah. Kita sama-sama merasakan apakah kita pernah di tolong Allah.	Tersenyum menatap konseli	Empati Mentadaburi	
23	Kl :	Baik bu ... (beberapa menit kemudian)	Menunduk. Diam		
24	Ko:	Apa yang Agas rasakan ?	Menatap konseli	Bertanya terbuka	
25	Kl :	Saya menyesal bu. Tapi saya tidak harus bagaimana. Saya sering sekali melanggar perintah-perintah Allah.	Bingung. Menunduk		
26	Ko:	Ibu paham yang Agas alami saat ini. Bisakah Agas menjelaskan rasa penyesalan tersebut ?	Menatap konseli	Empati Bertanya terbuka	
27	Kl :	Saya nyesel bu. Dulu saya selalu sholat tepat waktu, kadang saya juga selalu azan di santren dekat rumah. Tapi setelah sering jualan, saya malas bu.	Menunduk		
28	Ko:	Agas jualan keliling ya ? pakai motor ?	Menatap konseli	Bertanya terbuka	
29	Kl :	Ya bu.	Menunduk		

30	Ko:	Kalau jualan sering ketemu masjid ?	Menatap konseli	Bertanya terbuka	
31	Kl :	Ya banyak bu.	Mengangkat wajah		
32	Ko:	Kenapa ketika azan Agas tidak masuk masjid dulu buat sholat ?	Menatap konseli	Bertanya terbuka	
33	Kl :	Mmm... saya harus cepat habisin jualan bu biar cepet pulang. Biar enak sama ibu di rumah.	Menatap konselor. Mainin tangan		
34	Ko:	Ibunya Agas marah kalau jualan tidak habis ?	Menatap konseli	Bertanya terbuka	
35	Kl :	Yaaa ndak sih bu. Tapi kadang-kadang cuman ditegur aja.	Menatap konselor		
36	Ko:	Ditegur bagaimana Gas ?	Menatap konseli	Bertanya terbuka	
37	Kl :	Ya palingan bilangnyanya. Besok pas jualan lagi cari tempet baru, biar abis gitu. Padahal nyari tempet sulit lamaaaa juga bu.	Main-mainin tangan		
38	Ko:	Oohh... begitu ya. Tapi apakah Agas ingin berubah ? dalam artinya meskipun sedang jualan, ibadah tetap jalan juga ?	Menatap konseli	Bertanya terbuka	
39	Kl :	Mau banget bu.	Senyum		
40	Ko:	Agas anak yang baik. Selalu membantu ibunya berjualan. Tapi suka lewatin sholat jadi bolong deh pas waktu jualan. Tapi Agas ingin sekali kan berubah ke arah yang lebih baik. Ya walaupun berjualan ibadah tetap lancar. Kalau sudah azan ketemu masjid, masuk sholat dulu. Bagaimana Agas ?	Menatap konseli	Musyawaharah	
41	Kl :	Ya bu. Saya akan berusaha seperti itu	Senyum. Nyengir		
42	Ko:	Bagus. Apapun yang kita inginkan mulai dengan tekad yang kuat ya, biar tidak setengah-setengah. Tekad dengan iman yang mantap kepada Tuhan. Kita harus bertobat dulu kepada Allah, biar hati kita bersih, tekad kita semakin kuat. Sekarang ikuti ibu ya... sama-sama membaca dua kalimat syahadat. "Ashaduallailahailallah Wa'ashaduannamuhammadarrosululah"	Menatap konseli. Senyum	Berazam Memimpin	
43	Kl :	Ashaduallailahailallah Wa'ashaduannamuhammadarrosululah	Melafazkan		

			syahadat		
44	Ko:	Jangan lupa perbanyak istigfar ya.	Menatap konseli	Berazam	TAHAP AKHIR KONSELING Tujuan : Merencanakan, membuat komitmen dan menyimpulkan
45	Kl :	Ya bu.	Menatap konselor		
46	Ko:	Bagaimana perasaan Agas ?	Menatap konseli	Bertanya terbuka	
47	Kl :	Alhamdulillah. Lebih baik bu.	Senyum. Lega		
48	Ko:	Sekarang kita akan membuat sebuah perjanjian. Selama kegiatan ini, Agas akan ibu berikan sebuah lembaran berisi kontrak perilaku. Lembaran ini sebagai bukti bahwa Agas siap untuk berubah menjadi lebih baik dengan komitmen yang kuat, tekad yang kuat dan iman yang kuat. Silahkan diisi dulu Gas ? (menyodorkan kontrak)	Menatap konseli	Berazam	
49	Kl :	Baik bu....	Menatap konselor		
50	Ko:	Kalau sudah selesai. Waktu kita sudah hampir abis nih. Bagaimana kalau kita akhiri pertemuan hari ini sampai disini dulu. Besok kita akan lanjutkan pertemuan berikutnya.	Menatap konseli. Senyum		
51	Kl :	Iya bu	Menatap konselor	Bertanya terbuka	
52	Ko:	Oke Agas, terimakasih banyak sudah menyempatkan waktunya untuk kegiatan kita ini. Semoga apa yang kita lakukan sebagai amal baik kepada Allah. Amin..	Senyum ramah	Menutup sesi konseling	
53	Kl :	Amin. Terimakasih banyak bu. Sudah mau membantu saya. Kalau begitu saya pamit bu. Besok saya kesini lagi.	Senyum ramah		
54	Ko:	Sama-sama Agas. Ibu tunggu yaa ...	Senyum ramah		
55	Kl :	Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh...			
56	Ko:	Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh ...			

Kontrak Perilaku

Nama Siswa : AGAS

Tanggal : 11 Juni 2018

Ketentuan Kesepakatan

Agas setuju untuk merubah sikap dan perilaku yang tidak baik atau buruk yang dimilikinya seperti sikap dalam berinteraksi dengan Tuhan. Agas memahami bahwa sikap dan perilaku egois, marah, dengki, menggunjing, mengadu domba, pamer, zalim, syirik, ujub, takabur, thama', mubadzir, su'udzan, dan bakhil kepada Tuhan tidak baik bahkan bisa berakibat fatal pada dirinya meskipun tidak semua sikap tersebut pernah dilakukannya.

Usaha Agas dianggap berhasil bila dari beberapa sikap tercela tersebut dapat dihilangkan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang bermanfaat seperti kegiatan tahfiz al-Qur'an di sekolah, berdagang dengan mengingat waktu, bergaul dengan orang-orang shaleh, dan memperbanyak Istigfar.

Bila Agas telah berhasil melakukan hal di atas maka Agas akan mendapatkan beberapa hadiah berupa perlengkapan sekolah dan semakin memiliki teman-teman yang banyak.

Ketentuan-ketentuan kontrak ini akan berlaku mulai hari Senin, 11 Juni 2018 dan berakhir pada hari Rabu, 20 Juni 2018.

Kami menyepakati ketentuan-ketentuan tertulis di dalam kontrak perilaku ini.

Konseli,

Peneliti,

AGAS

AYU AZIZA

Kontrak Perilaku

Nama Siswa : AGAS

Tanggal : 21 Juni 2018

Ketentuan Kesepakatan

Agas setuju untuk merubah sikap dan perilaku yang tidak baik atau buruk yang dimilikinya seperti sikap dalam berinteraksi dengan manusia. Agas memahami bahwa sikap dan perilaku egois, marah, dengki, menggunjing, mengadu domba, pamer, zalim, syirik, ujub, takabur, thama', mubadzir, su'udzan, dan bakhil kepada manusia tidak baik bahkan bisa berakibat fatal pada dirinya meskipun tidak semua sikap tersebut pernah dilakukannya.

Usaha Agas dianggap berhasil bila dari beberapa sikap tercela tersebut dapat dihilangkan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang bermanfaat seperti kegiatan tahfiz al-Qur'an di sekolah, berdagang dengan mengingat waktu, bergaul dengan orang-orang shaleh, dan memperbanyak Istigfar.

Bila Agas telah berhasil melakukan hal di atas maka Agas akan mendapatkan beberapa hadiah berupa perlengkapan sekolah dan semakin memiliki teman-teman yang banyak.

Ketentuan-ketentuan kontrak ini akan berlaku mulai hari Kamis, 21 Juni 2018 dan berakhir pada hari Senin, 25 Juni 2018.

Kami menyepakati ketentuan-ketentuan tertulis di dalam kontrak perilaku ini.

Konseli,

Peneliti,

AGAS

AYU AZIZA

Kontrak Perilaku

Nama Siswa : AGAS

Tanggal : 26 Juni 2018

Ketentuan Kesepakatan

Agas setuju untuk merubah sikap dan perilaku yang tidak baik atau buruk yang dimilikinya seperti sikap dalam berinteraksi dengan alam sekitar. Agas memahami bahwa sikap dan perilaku egois, marah, dengki, menggunjing, mengadu domba, pamer, zalim, syirik, ujub, takabur, thama', mubadzir, su'udzan, dan bakhil kepada alam sekitar tidak baik bahkan bisa berakibat fatal pada dirinya meskipun tidak semua sikap tersebut pernah dilakukannya.

Usaha Agas dianggap berhasil bila dari beberapa sikap tercela tersebut dapat dihilangkan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang bermanfaat seperti kegiatan tahfiz al-Qur'an di sekolah, berdagang dengan mengingat waktu, bergaul dengan orang-orang shaleh, dan memperbanyak Istigfar.

Bila Agas telah berhasil melakukan hal di atas maka Agas akan mendapatkan beberapa hadiah berupa perlengkapan sekolah dan semakin memiliki teman-teman yang banyak.

Ketentuan-ketentuan kontrak ini akan berlaku mulai hari Selasa, 26 Juni 2018 dan berakhir pada hari Kamis, 28 Juni 2018.

Kami menyepakati ketentuan-ketentuan tertulis di dalam kontrak perilaku ini.

Konseli,

Peneliti,

AGAS

AYU AZIZA